

**MOTIVASI MENGAJAR PENDIDIK DALAM PROSES
PEMBELAJARAN UNTUK MENJAGA KUALITAS HAFALAN
AL-QURAN PESERTA DIDIK DI MTS PONDOK PESANTREN DARUL
QUR'AN PERCUT SEI TUAN-DELI SERDANG, SUMATERA UTARA**

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**



Oleh:
MARZUKI AFFAN NASUTION
NIM: 202520102

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2023 M/1445 H.**

ABSTRAK

Tesis ini merupakan hasil penelitian tentang Motivasi Mengajar Pendidik Dalam Proses Pembelajaran Untuk Menjaga Kualitas Hafalan Al-Qur'an Di MTS Pondok Pesantren Darul Qur'an Percut Sei Tuan-Deli Serdang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskripsi. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah 1. Motivasi mengajar pendidik untuk menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an terbilang cukup baik. Motivasi mengajar pendidik di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an terbagi menjadi dua yaitu motivasi internal dan eksternal. Motivasi internal pendidik terbilang sama, yaitu ingin melaksanakan tanggung jawab yang telah diberikan oleh pihak madrasah dengan baik. Sedangkan motivasi eksternal pendidik terbilang beragam, diantaranya ingin memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya, ingin menambah pengalaman dan lainnya. Namun motivasi mengajar tersebut belum merata di setiap pendidik, terdapat beberapa kendala yang mempengaruhi motivasi mengajar pendidik diantaranya tidak adanya regulasi yang jelas terkait kenaikan gaji terkhusus di Lembaga Takhassus Tahfiz Al-Qur'an Pondok Pesantren Darul Qur'an, padatnya jadwal keseharian santri yang dibarengi dengan kurangnya jam tahfiz di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an, sehingga pendidik lebih mengkedepankan capaian target hafalan dibandingkan kualitas hafalan, padatnya jumlah santri dalam satu kelas, mempengaruhi pendidik dalam menjaga kualitas hafalan para santrinya. 2. Kualitas hafalan Al-Qur'an santri di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an tergolong bagus. Karena selain indikator umum hafalan Al-Qur'an yang berkualitas seperti hafalan yang lancar, bacaan yang sesuai dengan kaidah tajwid dan *fashahah*. Lembaga Takhassus Tahfiz Al-Qur'an Pondok Pesantren Darul Qur'an juga membuat kriteria penilaian hafalan Al-Qur'an. dimana apabila seorang santri tersebut lulus dalam ujiannya, berarti santri tersebut memiliki hafalan Al-Qur'an yang berkualitas.

Kata kunci: Motivasi Mengajar, Menjaga Kualitas, Hafalan Al-Qur'an

ABSTRACT

This thesis is the result of research on Educators' Teaching Motivation in the Learning Process to Maintain the Quality of Al-Qur'an Memorizing Results at the MTS Darul Qur'an Islamic Boarding School Percut Sei Tuan-Deli Serdang. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. Data collection methods use interview, documentation and observation techniques. Data analysis uses data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results found in this research are 1. The teaching motivation of educators to maintain the quality of the results of memorizing the Al-Qur'an at MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an is quite good. The teaching motivation of educators at MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an is divided into two, namely internal and external motivation. The internal motivation of educators is said to be the same, namely wanting to carry out the responsibilities given by the madrasa well. Meanwhile, educators' external motivations are varied, including wanting to meet their family's daily needs, wanting to gain experience and so on. However, teaching motivation is not evenly distributed among every educator, there are several obstacles that influence educators' teaching motivation, including the absence of clear regulations regarding salary increases, especially at the Takhassus Tahfiz Al-Qur'an Institute, Darul Qur'an Islamic Boarding School, the busy daily schedule of students who are accompanied by with the lack of tahfiz hours at MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an, so that educators prioritize achieving memorization targets rather than the quality of memorization, the dense number of students in one class, influences educators in maintaining the quality of their students' memorization. 2. The quality of students' memorization of the Al-Qur'an at MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an is relatively good. Because apart from the general indicators of quality memorization of the Qur'an, such as smooth memorization, reading that is in accordance with the rules of tajwid and fashahah. The Takhassus Tahfiz Al-Qur'an Institute at the Darul Qur'an Islamic Boarding School also created criteria for assessing Al-Qur'an memorization. where if a student passes the exam, it means that the student has memorized the Al-Qur'an in good quality.

Keywords: Teaching Motivation, Maintaining Quality, Memorizing the Qur'an

خلاصة

هذه الأطروحة هي نتيجة بحث حول دافعية التدريس لدى المعلمين في عملية التعلم للحفاظ على جودة نتائج حفظ القرآن الكريم في مدرسة دار القرآن الإسلامية الداخلية. يستخدم هذا البحث المنهج النوعي مع المنهج الوصفي. تستخدم طرق جمع البيانات تقنيات المقابلة والتوثيق والمراقبة. يستخدم تحليل البيانات تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. النتائج التي توصل إليها هذا البحث هي. الدافع التدريسي لدى المعلمين للحفاظ على جودة نتائج حفظ القرآن الكريم في مدرسة دار القرآن الإسلامية بالمدرسة التساوية جيد جدًا. ينقسم الدافع التدريسي للمعلمين في مدرسة تساناوية بوندوك بيسنترين دار القرآن إلى قسمين، وهما الدافع الداخلي والخارجي. ويقال إن الدافع الداخلي للمعلمين هو نفسه، أي الرغبة في القيام بالمسؤوليات التي توفرها المدرسة بشكل جيد. وفي الوقت نفسه، تتنوع الدوافع الخارجية للمعلمين، بما في ذلك الرغبة في تلبية احتياجات أسرهم اليومية، والرغبة في اكتساب الخبرة وما إلى ذلك. ومع ذلك، فإن دوافع التدريس لا تتوزع بالتساوي بين كل معلم، فهناك عدة معوقات تؤثر على دافعية التدريس لدى المعلمين، بما في ذلك غياب ضوابط واضحة فيما يتعلق بزيادة الرواتب، خاصة في معهد تخصص تحفيظ القرآن الكريم، دار القرآن الإسلامي المدرسة الداخلية، الجدول اليومي المزدحم للطلاب الذين يرافقهم نقص ساعات التحفيظ في المدرسة دار القرآن، بحيث يعطي المعلمون الأولوية لتحقيق أهداف الحفظ بدلاً من جودة الحفظ، وكثافة عدد الطلاب في مدرسة واحدة يؤثر الفصل الدراسي على المعلمين في الحفاظ على جودة حفظ طلابهم. أن تصنف جودة حفظ الطلاب للقرآن الكريم بالجيدة. لأنه بخلاف المؤشرات العامة لجودة حفظ القرآن، كالحفظ السلس، تكون القراءة موافقة للتجويد والفصحى. كما أنشأ معهد تخصص تحفيظ القرآن الكريم في مدرسة دار القرآن الإسلامية الداخلية معايير لتقييم حفظ القرآن الكريم. حيث إذا نجح الطالب في الامتحان فهذا يعني أن الطالب قد حفظ القرآن الكريم بجودة جيدة.

الكلمات المفتاحية: الدافعية التعليمية، المحافظة على الجودة، حفظ القرآن الكريم

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bentanda tangan di bawah ini:

Nama : Marzuki Affan Nasution
Nomor Induk Mahasiswa : 202520102
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam
Judul Tesis : Motivasi Mengajar Pendidik dalam Proses Pembelajaran untuk Menjaga Kualitas Hafalan Al-Qur'an Peserta Didik di MTS Pondok Pesantren Darul Qur'an Percut Sei Tuan-Deli Serdang, Sumatera Utara

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Medan, 27 Oktober 2023
Yang membuat pernyataan



Marzuki Affan Nasution

TANDA PERSETUJUAN TESIS

MOTIVASI MENGAJAR PENDIDIK DALAM PROSES
PEMBELAJARAN UNTUK MENJAGA KUALITAS HAFALAN
AL-QUR'AN PESERTA DIDIK DI MTS PONDOK PESANTREN DARUL
QUR'AN PERCUT SEI TUAN-DELI SERDANG, SUMATERA UTARA

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Studi Strata Dua Untuk
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Disusun oleh
Marzuki Affan Nasution
NIM: 202520102

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta,

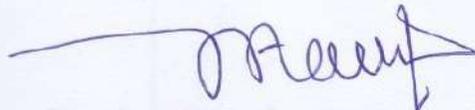
Menyetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.



Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I.

Mengetahui,
Ketua Program Studi



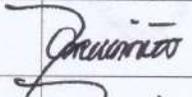
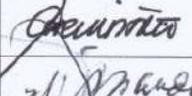
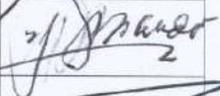
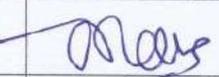
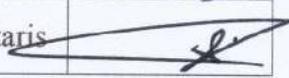
Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

TANDA PENGESAHAN TESIS

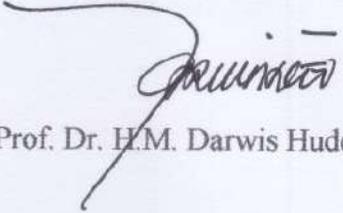
MOTIVASI MENGAJAR PENDIDIK DALAM PROSES
PEMBELAJARAN UNTUK MENJAGA KUALITAS HAFALAN
AL-QUR'AN PESERTA DIDIK DI MTS PONDOK PESANTREN DARUL
QUR'AN PERCUT SEI TUAN-DELI SERDANG, SUMATERA UTARA

Nama : Marzuki Affan Nasution
NIM : 202520102
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam

Telah diajukan sidang pada munaqasah pada tanggal:
14 Desember 2023

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3	Dr. H. Siskandar, M.A.	Penguji II	
4	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Pembimbing I	
5	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I.	Pembimbing II	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 22 Desember 2023
Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia dalam karya ilmiah (tesis atau disertasi) di Institut PTIQ didasarkan pada keputusan bersama menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 th. 1987 dan nomor 0543/u/1987 tentang transliterasi arab-latin.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa arab dalam transliterasi latin (bahasa Indonesia) dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Penjelasan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te dan Es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	<u>H</u>	Ha (dengan garis dibawahnya)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	<u>Z</u>	Zet (dengan garis dibawahnya)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	Sh	Es dan ha
ض	Dhad	Dh	De dan ha
ط	Tha	Th	Te dan ha
ظ	Zha	Zh	Zet dan ha
ع	„Ain	„	Koma terbalik (diatas)

غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	a/°	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Berikut ini daftar huruf arab dan transliterasinya dalam huruf latin:

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat ditransliterasikan sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Penjelasan
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Penjelasan
أِي	Fathah Dan Ya	Ai	A dan I
أُو	Fathah Dan Wau	Au	A dan U

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Penjelasan
-------	------	-------------	------------

ا	Fathah dan Alif	A	A dan garis di atas
ي	Kasrah dan Ya	I	I dan garis di atas
و	Dhammah dan Ya	U	U dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk huruf ta marbutah adalah sebagai berikut:

- Jika ta marbutah itu hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah atau dhammah, maka transliterasinya adalah “t”.
- Jika ta marbutah itu mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah “h”.
- Jika pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” dan bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, maka dalam transliterasi latin (Indonesia) dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu (dobel huruf).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "ال" (alif dan lam), baik kata sandang tersebut diikuti oleh huruf syamsiah maupun diikuti oleh huruf qamariah, seperti kata “*al-syamsu*” atau “*al-qamaru*”.

7. Hamzah

Huruf hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kalimat dilambangkan dengan apostrof (,). Namun, jika huruf hamzah terletak di awal kalimat (kata), maka ia dilambangkan dengan huruf alif.

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi‘il maupun isim, ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, seperti kalimat “Bismillâh al-Rahmân al-Râhîm”.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kepada kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada, para sahabatnya, para tab'in, dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan, serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak terilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis bisa menyelesaikan tesis ini.

Oleh karena itu, penulis ucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA. Selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. Selaku Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta.
3. Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. Selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta.
4. Dosen Pembimbing Tesis Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. dan Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I. yang telah menyediakan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan petunjuk kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
5. Seluruh dosen dan staf administrasi program Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, yang secara langsung atau tidak langsung telah

memberikan bantuan berupa fasilitas dan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

6. Kepala MTs serta Kepala Koordinator Tahfiz Pondok Pesantren Darul Qur'an dan yang telah mengizinkan, membantu serta memberikan waktu dan tenaganya kepada penulis dalam melakukan penelitian.
7. Guru-guru tahfiz di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an yang telah membantu berupa waktu dan tenaganya kepada penulis dalam melakukan penelitian.
8. Kedua orang tua saya mama Asimah Lubis, S.E. dan ayah Ir. Mawardi Nasution yang telah memberikan kasih sayang, doa, nasehat serta kesabaran yang luar biasa dalam setiap langkah hidup penulis, yang merupakan anugerah terbesar dalam hidup.
9. Kepada adik penulis Ahmad Gozali Nasution, S.H. yang banyak membantu serta memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
10. Teman-temanku semua yang telah banyak membantu selesainya tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya kepada Allah penulis serahkan segalanya dala mengaharapkan keridhaan-Nya, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umunya dan bagi penulis pada khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin.

Medan, 27 Oktober 2023
Penulis

Marzuki Affan Nasution

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Tanda Persetujuan Tesis	xi
Tanda Pengesahan Tesis.....	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xiv
Daftar Isi.....	xxi
Daftar Gambar.....	xxv
Daftar Tabel.....	xxvii
Daftar Lampiran	xxix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	5
F. Kerangka Teori.....	5
1. Motivasi Mengajar	5
2. Kualitas Menghafal Al-Qur'an	6
G. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	6
H. Metode Penelitian.....	9
1. Pemilihan Objek Penelitian	10
2. Data dan Sumber Data.....	10

3. Teknik Input dan Analisis Data.....	10
4. Pengecekan Keabsahan Data.....	11
I. Jadwal Penelitian.....	12
J. Sistematika Penulisan	13
BAB II MOTIVASI MENGAJAR PENDIDIK DALAM PROSES	
PEMBELAJARAN AL-QUR'AN	15
A. Hakikat Motivasi Mengajar.....	15
B. Manfaat Motivasi Mengajar.....	24
C. Tujuan Motivasi Mengajar.....	28
D. Karakteristik Motivasi Mengajar	30
E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Mengajar.....	32
F. Peran Motivasi Mengajar dalam Menjaga Kualitas Hasil	
Menghafal Al-Qur'an.....	34
G. Motivasi Mengajar dalam Perspektif Al-Quran.....	35
BAB III LANGKAH-LANGKAH DALAM MENJAGA	
KUALITAS HAFALAN AL-QUR'AN	47
A. Hakikat Kualitas Hafalan Al-Qur'an	47
B. Indikator Kualitas Hafalan Al-Qur'an	60
C. Macam-macam Metode dalam Menjaga Kualitas Hafalan	
Al-Qur'an	71
D. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kualitas Hafalan Al-	
Qur'an	86
E. Peran Pendidik dalam Menjaga Kualitas Hafalan Al-Qur'an...	91
F. Menjaga Kualitas Hafalan Al-Qur'an dalam Perspektif Al-	
Qur'an	100
BAB IV KUALITAS HAFALAN AL-QUR'AN DI MTS PONDOK	
PESANTREN DARUL QUR'AN PERCUT SEI TUAN-	
DELI SERDANG, SUMATERA UTARA	113
A. Tinjauan Umum Objek Penelitian.....	113
1. Sejarah Berdirinya MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an ..	113
2. Struktur Organisasi MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an ..	114
3. Dewan Pendidik Tahfiz MTs Pondok Pesantren Darul	
Qur'an.....	121
4. Visi MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an.....	124
5. Misi MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an.....	124
6. Tujuan MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an.....	124
7. Profil MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an	124
8. Data Pendidik, Staf Tata Usaha dan Petugas Kebersihan	
MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an	125

9. Data Sarana dan Prasarana MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an.....	125
10. Perkembangan jumlah Peserta Didik MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an.....	128
B. Motivasi Mengajar Pendidik dalam Proses Pembelajaran untuk Menjaga Kualitas Hafalan Al-Qur'an Peserta Didik di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an Percut Sei Tuan-Deli Serdang, Sumatera Utara.....	128
1. Motivasi Mengajar Pendidik Tahfiz di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an.....	128
2. Metode yang Diterapkan Pendidik dalam Menjaga Kualitas Hafalan Al-Qur'an di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an.....	131
C. Kualitas Hafalan Al-Qur'an Peserta Didik di MTs PondokPesantren Darul Qur'an Percut Sei Tuan-Deli Serdang, Sumatera Utara.....	133
1. Capaian Perkembangan Kualitas Hafalan Al-Qur'an di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an	133
2. Hambatan dan Kendala dalam Menjaga Kualitas Hafalan Al-Qur'an di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an	141
3. Solusi Hambatan dan Kendala dalam Menjaga Kualitas Hafalan Al-Qur'an di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an.....	144
BAB V PENUTUP.....	149
A. Kesimpulan	149
B. Implikasi.....	150
C. Saran.....	150
DAFTAR PUSTAKA	153
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Makharijul Huruf.....	63
Gambar 4.1 Laporan Hafalan Harian yang Dipegang Santri	132
Gambar 4.2 Laporan Hafalan Harian yang Dipegang Guru.....	133
Gambar 4.3 Rekap Hafalan Bulanan Hafalan Peserta Didik.....	134
Gambar 4.4 Laporan Penilaian Hafalan Al-Qur'an.....	135
Gambar 4.5 Lembaran Ujian Hafalan Al-Qur'an yang Terdapat pada Buku <i>Mutaba'ah</i> Peserta Didik.....	136

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jadwal Penelitian.....	13
Tabel 4.1 Struktur Organisasi MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an	113
Tabel 4.2 Struktur Organisasi Lembaga Takhassus Tahfiz Al-Qur'an Pondok Pesantren Darul Qur'an.....	117
Tabel 4.3 Dewan Pendidik di Tahfiz MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an	121
Tabel 4.4 Data Pendidik, Staf Tata Usaha, dan petugas kebersihan di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an.....	123
Tabel 4.5 Perkembangan Jumlah Peserta Didik di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an	126
Tabel 4.6 Jadwal Kegiatan Harian Santri di MTs Pondok Pondok Pesantren Darul Qur'an	141

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Penugasan Bimbingan
- Lampiran 2 Surat Permohonan Penelitian
- Lampiran 3 Surat Pemberian Izin Penelitian
- Lampiran 4 Lokasi Penelitian
- Lampiran 5 Pedoman Wawancara
- Lampiran 6 Tanskip Hasil Wawancara Dengan Bangsawan Dalimunthe S.Th.I.
- Lampiran 7 Transkrip Hasil Wawancara Dengan Umar Bakri, S.Th.I, M.Ag.
- Lampiran 8 Transkrip Hasil Wawancara Dengan Jumadi, S.PdI.
- Lampiran 9 Transkrip Hasil Wawancara Dengan Muhammad Harun, S.Kom.
- Lampiran 10 Transkrip Hasil Wawancara Dengan Mustofa Jalaluddin.
- Lampiran 11 Dokumentasi Wawancara Dengan Bangsawan Dalimunthe S.Th.I.
- Lampiran 12 Dokumentasi Wawancara Dengan Umar Bakri, S.Th.I, M.Ag.
- Lampiran 13 Dokumentasi Wawancara Dengan Jumadi, S.PdI.
- Lampiran 14 Dokumentasi Wawancara Dengan Muhammad Harun, S.Kom.
- Lampiran 15 Dokumentasi Wawancara Dengan Mustofa Jalaluddin.
- Daftar Riwayat Hidup
- Plagiarism Check

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian integral dalam proses pembangunan. Dalam prosesnya, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan diarahkan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, pendidikan dan pembangunan harus menjadi satu serta saling berkaitan dan berlangsung dengan berbarengan.¹

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, sekolah berkewajiban untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar sebagai bentuk realisasi tujuan pendidikan yang telah ditetapkan

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab penuh atas proses belajar mengajar di kelas, karena pendidiklah yang langsung memberikan pengajaran kepada peserta didik. Peran dan pengaruh pendidik dalam membimbing dan mengarahkan peserta didiknya dalam proses belajar

¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT, Bumi Aksara, 2015, hal. 1.

mengajar sangat diharapkan, guna mencapai hasil pendidikan yang optimal.²

Pendidik dalam proses belajar mengajar seharusnya memiliki pengaruh motivasinya tersendiri, guna mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Dengan adanya motivasi pada diri seorang pendidik, diharapkan dapat mendorong dirinya untuk terus belajar serta dapat menyesuaikan diri baik dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta individu peserta didiknya.

Seorang pendidik diharapkan dapat menjalankan tugasnya sebagai pendidik secara profesional. Adapun salah satu faktor untuk mencapai predikat pendidik yang profesional adalah adanya motivasi pada setiap individu pendidik itu sendiri. Dengan adanya motivasi dalam mengajar, dapat menimbulkan rasa tanggung jawab dan cinta terhadap profesi yang diemban.

Salah satu sikap profesionalisme pendidik adalah memiliki semangat untuk memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik. Dengan demikian, motivasi mengajar dapat menjadi penggerak atau pendorong bagi pendidik dalam berperilaku dan bersifat yang dinamis, majemuk dan spesifik bagi pendidik sebagai pengajar.³

Permasalahan yang terjadi di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an Percut Sei Tuan-Deli Serdang, Sumatera Utara adalah adanya rentang hafalan Al-Qur'an yang terlampaui cukup jauh antar peserta didik. Hal tersebut diakibatkan kurangnya motivasi mengajar pendidik tahfiz di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an. Dengan kurangnya motivasi mengajar pendidik, berdampak ke peserta didik yang tidak dapat menjaga kualitas hafalan Al-Qur'annya dengan baik.

Hal tersebut berdasar pada apa yang disampaikan Siti Rahma Bahrin, yang menyatakan bahwa pendidik tahfiz sangat berperan penting dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an peserta didik.⁴ Fitriani Mardiah Ritonga dan Lahmuddin Lubis, juga memperkuat pendapat tersebut. Ia menyampaikan bahwa keberhasilan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an, tidak terlepas dari peran seorang pendidik.⁵

² Abu Ahmadi dan Joko, *Triprasetya, Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 1997, hal. 118.

³ Slametyo, *Proses Belajar Mengajar dalam SKS*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hal. 24.

⁴ Siti Rahma Bahrin, "Upaya Guru Tahfiz dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an pada Santri Tahfiz di Pondok Pesantren Ibn Jauzi", dalam *Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, Vol. 14 No. 1, 2022, hal. 101.

⁵ Fitriani Mardiah Ritonga dan Lahmuddin Lubis, "Peran Guru dalam Memotivasi Siswa Menghafal Al-Qur'an di SDIT Al-Ikhlas Konggo", dalam *Jurnal Sabilarrasyad*, Vol. 3 No. 1, 2018, hal. 64.

Berdasarkan pengamatan penulis, motivasi mengajar pendidik menjadi fokus utama permasalahan yang sedang dihadapi di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an Percut Sei Tuan-Deli Serdang, Sumatera Utara. Karena, bagaimanapun karakter dan kognitif setiap peserta didik pastinya berbeda-beda dan tidak bisa disamaratakan. Oleh karena itu, pendidik dituntut agar lebih dapat memahami karakter dan kognitif setiap peserta didiknya. Agar tujuan yang diharapkan oleh lembaga pendidikan tetap tercapai.

Kurangnya motivasi mengajar pendidik tidak terlepas dari peran kepala sekolah beserta wakil-wakil kepala sekolah dan koordinator tahfizh. Dimana, kepala sekolah dan koordinator tahfizh seharusnya lebih memperhatikan lagi faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya motivasi mengajar pendidik.

Menurut Suparmin ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi mengajar pendidik di antaranya ialah berhubungan erat dengan besar kecilnya pendapatn gaji yang pendidik terima, sering tidaknya pemberian latihan terhadap pendidik dalam mengajar, disiplin, berprestasi, kepuasan dan kebijakan pemerintah terhadap tenaga pendidik.⁶

Sukses tidaknya peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh motivasi mengajar pendidik, karena pada saat pendidik memiliki motivasi dalam mengajar, maka besar kemungkinan peserta didik akan lebih terpacu dan semangat lagi dalam menghafal Al-Qur'an, dengan harapan tidak akan ada lagi rentang hafalan peserta didik yang terpaut cukup jauh.

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, peneliti ingin memberikan kontribusi dalam perbaikan kualitas SDM Indonesia melalui perbaikan motivasi mengajar pendidik, dengan harapan masyarakat mendapat gambaran yang jelas tentang perlunya motivasi mengajar pendidik untuk menjaga kualitas menghafal Al-Qur'an peserta didik.

Dengan melihat pentingnya motivasi mengajar yang harus dimiliki oleh pendidik. Oleh karena itu, pada penelitian kali ini peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai hal tersebut dengan judul "Motivasi Mengajar Pendidik dalam Proses Pembelajaran untuk Menjaga Kualitas Hafalan Al-Qur'an Peserta Didik di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an Percut Sei Tuan-Deli Serdang, Sumatera Utara."

⁶ Suparmin, *Motovasi dan Etos Kerja Guru*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2003, hal. 43.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang muncul, diantaranya:

1. Kurangnya motivasi mengajar pendidik tahfiz.
2. Rentang hafalan peserta didik yang terlampau cukup jauh.
3. Kurangnya kesadaran peserta didik dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan yang akan dipaparkan oleh penulis lebih fokus, maka penulis membatasi masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Fokus permasalahan penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi mengajar pendidik dalam proses pembelajaran untuk menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an peserta didik di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an Percut Sei Tuan-Deli Serdang, Sumatera Utara.
- b. Penelitian ini dilakukan di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an Percut Sei Tuan-Deli Serdang, Sumatera Utara.
- c. Penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2023-2024.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana motivasi mengajar pendidik dalam proses pembelajaran untuk menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an peserta didik di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an Percut Sei Tuan-Deli Serdang, Sumatera Utara?
- b. Bagaimana kualitas hafalan Al-Qur'an peserta didik di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an Percut Sei Tuan-Deli Serdang, Sumatera Utara?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis motivasi mengajar pendidik dalam proses pembelajaran untuk menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an peserta didik di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an Percut Sei Tuan-Deli Serdang, Sumatera Utara.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan kualitas hafalan Al-Qur'an peserta didik di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an Percut Sei Tuan-Deli Serdang, Sumatera Utara.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah yang peneliti teliti, yaitu sebagai masukan dan sumbangsih pemikiran yang berguna untuk meningkatkan motivasi mengajar pendidik.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca, penelitian ini tentu akan berguna untuk memberikan informasi tentang motivasi mengajar pendidik dalam proses pembelajaran untuk menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an peserta didik di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an Percut Sei Tuan-Deli Serdang, Sumatera Utara dan menambah khazanah ilmu pengetahuan dan memberi wacana bagi sekolah-sekolah pada umumnya sebagai paradigma pembelajaran.
- c. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khazanah kepustakaan kampus, khususnya jurusan Manajemen Pendidikan Islam yang fokus kepada motivasi mengajar pendidik dalam menjaga kualitas hafal Al-Qur'an.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan perbaikan di berbagai tingkatan sekolah dalam bidang manajemen pendidikan, khususnya manajemen pendidikan Islam dalam hal motivasi mengajar pendidik dalam menjaga kualitas hasil menghafal Al-Qur'an.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi sekolah-sekolah yang mewajibkan peserta didiknya menghafal Al-Qur'an.

F. Kerangka Teori

1. Teori Tentang Motivasi Mengajar

Menurut Winardi yang dikutip oleh Mohammad Badrus, motivasi merupakan suatu kekuatan potensial yang ada pada diri manusia, yang dapat dikembangkannya sendiri, atau dikembangkan oleh sejumlah kekuatan luar, yang dapat mempengaruhi hasil kinerja secara positif atau negatif tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi oleh orang yang bersangkutan.⁷

⁷ Mohammad Badrus, "Pengaruh Motivasi Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi di SMA Mardi Utomo Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri", dalam *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 8 No. 2, 2018.

Menurut Nana Sudjana, mengajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh pendidik untuk mengatur dan mengorganisasikan lingkungan yang ada disekitar peserta didik sehingga dapat menimbulkan dan mendorong peserta didik untuk melakukan proses belajar bagi peserta didik dan mengajar bagi pendidik.⁸

Berdasarkan Pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi mengajar ialah dorongan bagi seseorang atau pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan dengan tujuan agar peserta didik atau orang lain tersebut dapat mengetahui apa yang belum ia ketahui sebelumnya. Sehingga dapat merubah orang lain atau peserta didik dalam bertindak ataupun melakukan sesuatu.

2. Kualitas Hasil Menghafal Al-Qur'an

Kualitas menurut Dita Putri Angraeni dkk adalah keseluruhan ciri dan sifat dari suatu produk atau jasa yang bergantung pada kemampuannya untuk dapat memuaskan kebutuhan yang diharapkan pelanggan.⁹

Menurut Achmad Warson Munawwir menghafal adalah usaha yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang bertujuan untuk menjaga atau memelihara sesuatu.¹⁰

Dari penjelasan tersebut. Maka, kualitas menghafal Al-Qur'an adalah usaha yang dilakukan untuk menghafal Al-Qur'an sampai pada tahap kualitas yang bermutu.

G. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terkait motivasi mengajar bukanlah penelitian yang tergolong baru. Hal ini dikarenakan kajian tentang motivasi mengajar selalu menjadi bahan kajian yang menarik untuk diteliti. Penelitian tentang motivasi mengajar dalam pendidikan sudah dicoba dilakukan oleh beberapa pihak diantaranya:

1. Amna Emda yang berjudul "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran". Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa motivasi memiliki kedudukan yang penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Munculnya motivasi tidak semata-mata dari diri peserta didik sendiri, tetapi pendidik juga harus melibatkan dirinya dalam memotivasi belajar peserta didik. Dengan

⁸ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran*, Bandung, Sinar Baru, 1997, hal. 20.

⁹ Dita Putri Angraeni, *et.al.*, "Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Kepuasan dan Loyalitas Pelanggan (Suvei pada Pelanggan Nasi Rawon di Rumah Makan Sakinah Kota Pasuruan)", dalam *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 37 No. 1, 2016, hal. 75.

¹⁰ Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, hal. 279.

adanya motivasi akan memberikan semangat kepada peserta didik, sehingga peserta didik akan mengetahui arah belajarnya. Motivasi belajar dapat muncul apabila peserta didik memiliki keinginan untuk belajar. Oleh karena itu motivasi baik bersifat intristik maupun ekstristik harus ada pada diri peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai secara optimal.¹¹

2. Mohammad Badru “Pengaruh Motivasi Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi di SMA Mardi Utomo Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri”. Penelitian ini memberi kesimpulan bahwa, pengaruh motivasi terhadap pendidik di SMA Mardi Utomo Tarokan Kediri dapat dilihat dari hasil pengisian angket dan ditemukan nilai hasil rata-rata (mean) sebesar 67,77 yang berpedoman pada skala penilaian bahwa nilai rata-rata tersebut tergolong baik. Prestasi pendidikan agama Islam peserta didik di SMA Mardi Utomo Tarokan Kediri adalah tergolong cukup, ini diketahui dari hasil rata-rata (mean) sebesar 86,71 yang berpedoman pada skala penilaian bahwa nilai rata-rata tersebut tergolong baik. Disimpulkan bahwa ada pengaruh positif motivasi pendidik terhadap peningkatan prestasi akademik peserta didik di SMA Mardi Utomo Tarokan Kediri.¹²
3. Siti Marisa yang berjudul “Pengaruh Motivasi dalam Pembelajaran Siswa Upaya Mengatasi Permasalahan Belajar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu. Itulah sebabnya belajar menjadi sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan setiap orang. Dalam melakukan kegiatan belajar tentunya memerlukan daya dorong yang disebut motivasi. Pada umumnya motivasi terbagi dalam dua jenis. Yaitu, yang bersifat intristik dan ekstristik. Permasalahan yang senantiasa menyebabkan kesulitan belajar peserta didik pada umumnya terbagi menjadi dua jenis. Yaitu, faktor internal yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, sedangkan faktor eksternal yang meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar peserta didik. Selain itu faktor lain yang lebih khusus penyebab kesulitan bagi peserta didik dalam proses belajar adalah disleksia, yakni ketidakmampuan menulis, dan dikalkulia, yakni ketidakmampuan belajar matematika. Dengan demikian secara garis

¹¹ Amna Emda, “Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran”, dalam *Jurnal Lantanida*, Vol. 5 No. 2, 2017.

¹² Mohammad Badrus, “Pengaruh Motivasi Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi di SMA Mardi Utomo Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri”. dalam *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 8 No. 2, 2018.

besar beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik terdiri dari dua faktor. Pertama, faktor yang berasal dari diri peserta didik sendiri dan kedua, faktor yang berasal dari luar peserta didik. Kedua faktor tersebut sangat berpengaruh bagi motivasi dan perkembangan dalam proses belajar peserta didik.¹³

4. Arianti yang berjudul, “Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa”. Penelitian ini memberi kesimpulan bahwa, guru menurut UU no. 14 tahun 2005 “adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Peran seorang pendidik sangatlah signifikan dalam proses belajar mengajar. Meliputi banyak hal seperti sebagai pengajar, manajer kelas, supervisor, motivator, konsuler, eksplorator. Motivasi berasal dari bahasa Latin, *Movere* yang berarti dorongan atau daya penggerak. Banyak ahli yang sudah mengemukakan pengertian motivasi dari berbagai sudut pandang mereka masing-masing namun intinya sama, sebagai pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktifitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁴
5. Meirani Agustina, dkk, yang berjudul “Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-Qur’an Santri di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup”. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa. Dua hal yang mempengaruhi minat santri untuk menghafal Al-Qur’an Juz 30 di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Air Meles Atas Curup terdiri dari dua faktor di antaranya factor yang berasal dari diri peserta didik (faktor internal) dan factor yang berasal dari luar peserta didik (faktor eksternal). faktor yang berasal dari diri peserta didik (faktor internal) meliputi masalah kurangnya niat dalam menghafal, kurangnya kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur’an, cara mengucapkan makharaj huruf yang tidak fasih, dan kurangnya penguasaan dalam ilmu tajwid serta masalah kenakalan peserta didik. Sedangkan faktor yang berasal dari luar (faktor eksternal) masalah kurangnya waktu atau jam pelajaran PAI, dan masalah kurangnya partisipasi orang tua. Selanjutnya upaya meningkatkan minat santri untuk menghafal Al-Qur’an ialah dengan memberikan motivasi, membiasakan mengulang kembali hafalan atau muraja’ah, membiasakan menjaga etika kesopanan, meningkatkan kegiatan pembinaan keagamaan, pemberian tugas, menambah waktu di luar pembelajaran dan meningkatkan media dan sumber belajar.¹⁵

Penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas, karena penelitian di atas bukan membahas motivasi

¹³ Siti Marisa, “Pengaruh Motivasi dalam Pembelajaran Siswa Uapaya Mengatasi Permasalahan Belajar”, dalam *Jurnal Taushiah FAI-UISU*, Vol. 9 No. 2, 2019.

¹⁴ Arianti, “Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa”, dalam *Jurnal Kependidikan Fakultas Tarbiyah IAIN Bone*, Vol. 12 No. 2, 2018.

¹⁵ Meirani Agustina, *et.al.*, “Strategi Meningkatkan Minat Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup”, dalam *Jurnal Kependidikan, Fakultas Tarbiyah IAIN Bone*, Vol. 14 No. 1, 2020.

mengajar pendidik dalam proses pembelajaran untuk menjaga kualitas hasil menghafal Al-Qur'an, melainkan membahas motivasi belajar yang berfokus kepada mata pelajaran tertentu, Sedangkan pada penelitian ini, fokus pada pembahasan motivasi mengajar pendidik dalam proses pembelajaran untuk menjaga kualitas hasil menghafal Al-Qur'an.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistika atau cara kuantifikasi lainnya¹⁶ yang bersifat deskriptif, yang juga didukung oleh data-data lapangan melalui wawancara. Sebagaimana pendapat Albi Anggito dan Johan Setiawan yang menjelaskan bahwa, metode penelitian kualitatif adalah pengumpulan data yang bersifat alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive sampling* atau teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan dan *snowbaal sampling* atau teknik pengambilan sumber data yang awalnya sedikit seiring proses pengambilan data menjadi lebih besar, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹⁷

Sedangkan bersifat deskriptif maksudnya adalah penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian. Jenis penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, juga validasi mengenai fenomena yang tengah diteliti. Dalam menggunakan jenis penelitian deskriptif, masalah yang dirumuskan harus layak untuk diangkat, mengandung nilai ilmiah, dan tidak bersifat terlalu luas. Tujuannya pun tidak boleh terlalu luas dan menggunakan data yang bersifat fakta dan bukan opini.¹⁸

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus adalah pemahaman yang mendalam mengenai alasan suatu fenomena atau kasus yang terjadi dan

¹⁶ Idrus Alwi, *Metode Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Saraz Publishing, 2013, hal. 26.

¹⁷ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak, 2018, hal. 8.

¹⁸ Muhammad Ramadhan, *Metode Penelitian*, Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021, hal. 7.

dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya. Jenis penelitian ini juga dapat digunakan untuk menghasilkan dan menguji hipotesis.¹⁹

1. Pemilihan Objek Penelitian

Secara objektif, peneliti memilih MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an sebagai tempat penelitian peneliti adalah karena peneliti merasa bahwa permasalahan yang peneliti angkat sama dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an. oleh sebab itu peneliti memilih MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an sebagai objek penelitian peneliti.

Sedangkan secara subjektif, peneliti memilih MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an sebagai tempat penelitian adalah karena peneliti memiliki kedekatan secara personal kepada MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an. hal tersebut terjalin karena, peneliti menjadi salah satu tenaga pendidik tahfiz di MTs Pondok Pesantren darul Qur'an tersebut.

2. Data dan Sumber Data

Dalam teknik pengumpulan data terdiri dari dua sumber. yaitu:²⁰

a. Sumber primer

Sumber primer yaitu data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti untuk menjawab masalah atau tujuan penelitian yang dilakukan dalam penelitian eksploratif, deskriptif, maupun kausal dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa survei ataupun observasi. Dengan kata lain, data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, baik melalui observasi maupun wawancara kepada informan, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, koordinator tahfizh, tata usaha tahfizh, dan tiga orang pendidik tahfizh yang dilakukan di MTs Pondok Pesantren Darul Quran Percut Sei Tuan-Deli Serdang.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder merupakan stuktur data historis mengenai variabel-variabel yang telah dikumpulkan dan dihimpun sebelumnya oleh pihak lain. Sumber sekunder yang dimaksud adalah semua yang sudah diolah dan dipublikasikan dalam bentuk dokumen-dokumen resmi, buku-buku atau kitab-kitab, dan jurnal ilmiah terkait motivasi mengajar pendidik dalam proses pembelajaran untuk menjaga kualitas hasil menghafal Al-Qur'an.

3. Teknik Pengumpulan

¹⁹ Muhammad Ramadhan, *Metode Penelitian*, ..., hal. 7.

²⁰ Asep Hermawan, *Penelitian Bisnis: Paradigma Kuantitatif*, Jakarta: PT Grasindo, 2005, hal.168.

Dalam teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan berbagai teknik, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut dilakukan guna untuk memperoleh data dan informasi yang saling menunjang dan melengkapi tentang motivasi mengajar pendidik dalam proses pembelajaran untuk menjaga kualitas hasil menghafal Al-Qur'an di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an Percut Sei Tuan-Deli Serdang.

a. Observasi

Observasi dapat dipahami sebagai suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.²¹

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk alat yang dapat digunakan dalam teknik pengumpulan data jenis non-tes yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung.²²

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu proses pencatatan, penyimpanan informasi data atau fakta yang bermakna dalam pelaksanaan kegiatan. Secara umum dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu catatan otentik atau semua surat asli yang dapat dibuktikan dan dijadikan bukti dalam persoalan hukum.²³

4. Pengecekan Keabsahan dan Analisis Data

Setelah penulis melakukan proses pengumpulan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang sudah dilakukan, berikutnya dilanjutkan dengan Analisis data. Peneliti dalam penelitian ini memilih teknik analisis data kualitatif dari teori Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiono. Sugiono mengemukakan setidaknya ada tiga tahapan yang berkesinambungan dalam analisis data kualitatif. Yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berikut penjelasan lebih lanjut terkait tahapan-tahapan dalam analisis data kualitatif:²⁴

a. Reduksi Data

²¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014, hal. 153.

²² Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran: Konsep dan Manajemen*, Yogyakarta: UNY Press, 2020, hal. 194.

²³ Wenny Indah Putra Eka Sari dan Kurniyati, *Buku Ajar Domentasi Kebidanan*, Pekalongan, PT. Nasya Expanding Management, 2019, hal. 3.

²⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta, 2012, hal. 240.

Reduksi data merupakan proses memilih dan memilah data yang telah diperoleh peneliti baik dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi, yang berfokus pada penelitian yang sedang diteliti. Reduksi data bertujuan untuk menajamkan, serta menggolongkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Sehingga dapat mempermudah mengambil kesimpulan.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah tindak lanjut dari hasil reduksi data yang telah peneliti rangkum. Penyajian data dapat berbentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan lainnya, yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data juga dapat disusun dengan menggunakan teks yang bersifat naratif, selain itu bisa juga bersifat matriks, grafik dan chart.²⁵

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam tahapan proses analisis data. Penarikan kesimpulan dalam penelitian merupakan verifikasi data yang bertujuan untuk menyatakan valid tidaknya hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif penarikan kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah yang sudah ditetapkan sebelumnya.

I. Jadwal Penelitian

Adapun waktu penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

No	Kegiatan	Bulan Ke						
		Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov
1	Persiapan	v						
2	Pengajuan Judul	v						
3	Ujian Komprehensif		v					
4	Penyusunan Proposal		v					
5	Ujian Proposal			v				
6	Revisi Proposal			v				
7	Penyusunan Tesis Progres I			v				
8	Perbaikan Tesis Progres I							v

²⁵ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1998, hal. 129.

9	Penyusunan Tesis Progres II							v
10	Perbaikan Tesis Progres II							v
11	Sidang Tesis							

Tabel 1.1 Jadwal Penelitian

J. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, penulis menguraikan sistematika penulisan menjadi lima bab. Bab-Bab ini terdiri dari beberapa sub bab dan seterusnya, yang secara keseluruhan dapat dilihat dalam rincian sebagai berikut:

Bab satu berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, jadwal penelitian dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab dua Pada bagian bab ini berisi mengenai kajian teori dan pustaka yang berisi tentang pembahasan teori mengenai motivasi mengajar, pembelajaran, dan kualitas menghafal Al-Qur'an.

Bab tiga berisi metode penelitian yang terdiri dari populasi dan sampel, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan dakti penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan tehnik analisis data.

Bab empat temuan penelitian dan pembahasan, dalam bab ini membahas tinjauan umum objek penelitian, temuan penelitian, dan hasil penelitian.

Bab lima penutup, dalam bab ini akan membahas tentang kesimpulan dan saran. Bagian akhir terdiri dari: daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat hidup.

BAB II

MOTIVASI MENGAJAR PENDIDIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN AL-QUR'AN

A. Hakikat Motivasi Mengajar

Motivasi dan mengajar adalah dua kata yang apabila disandingkan bersamaan maka dapat saling mempengaruhi satu sama lain serta dapat menimbulkan makna baru terutama dalam hal perubahan tingkah laku seorang pendidik yang diakibatkan oleh faktor-faktor tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata motivasi diartikan sebagai sebuah dorongan yang ada pada diri seseorang baik secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu perbuatan atau tindakan dengan tujuan tertentu atau dapat juga diartikan sebagai sebuah usaha yang dilakukan agar dapat menyebabkan seseorang atau kelompok tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang ingin dikehendakinya atau mendapat kepuasan tertentu atas perbuatannya.²

¹ Ahmad Zain Sarnoto dan Samsu Romli, "Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 3 Tangerang Selatan", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1, 2019, hal. 59.

² Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008, hal. 430.

Motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai upaya yang dapat mendorong seseorang untuk dapat melakukan sesuatu atau dapat juga diartikan sebagai penggerak bagi seseorang bagi seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu.³ Secara etimologi atau bahasa, kata motivasi berasal dari bahasa Latin, *Movere*, yang berarti bergerak.⁴

Motivasi menurut Mc. Donald yang di kutip oleh Oemar Hamalik, mendefenisikan motivasi sebagai perubahan energi pada diri seseorang ditandai dengan munculnya perasaan yang didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan yang ingin dicapai.⁵ Adanya motivasi pada diri seseorang biasanya dikarenakan adanya kebutuhan atau keinginan yang ingin ia capai.

Menurut M. Ngalim Purwanto, motivasi adalah suatu pendorong atau suatu bentuk usaha yang dilakukan dengan secara sadar oleh seseorang untuk mempengaruhi tingkah laku baik dirinya ataupun orang lain agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan yang ditentukan.⁶

Menurut Winardi, motivasi merupakan suatu kekuatan potensial yang ada pada diri manusia yang dapat dikembangkan oleh dirinya sendiri atau dikembangkan oleh sejumlah kekuatan dari luar, yang dapat mempengaruhi hasil kinerja baik itu positif atau negatif tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi oleh orang yang bersangkutan tersebut.⁷

Sedangkan menurut Malayu dalam Michael Woerdianto dan Bachtiar Arifudin Husein, motivasi adalah sesuatu mempersoalkan bagaimana cara mendorong gairah atau semangat kerja pendidik, agar mereka mau bekerja keras dengan memberikan semua kemampuan dan keterampilan untuk mewujudkan tujuan lembaga pendidikan tersebut.⁸

³ Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018, hal. 73.

⁴ Akhmad Shunhaji, *et.al.*, “Pengaruh Pendekatan PAIKEM dan Lingkungan Pendidikan Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik MTS Annajah Rumpin, Bogor, Jawa Barat”, dalam *Jurnal Madani Institute*, Vol. 9 No. 2, 2020, hal. 96

⁵ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Bandung, 2001, hal. 73.

⁶ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007, hal. 71.

⁷ Winardi, *Kepemimpinan dalam Manajemen*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2016, hal. 6.

⁸ Michael Woerdianto dan Bachtiar Arifudin Husein, “Pengaruh Disiplin dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Fuse Nano Tekno Jakarta Barat”, dalam *Jurnal Perkusi*, Vol. 1 No. 2, 2021, hal. 52.

Allah SWT juga mengisyaratkan dalam Al-Qur'an terkait motivasi yang terdapat pada surat Ali-Imran ayat 139, yang berbunyi:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin.”

Menurut Ibnu Katsir, ayat di atas menyerukan kepada orang-orang mukmin agar tidak mudah patah semangat atau lemah terhadap suatu hal sedang dialami atau akan dialami. Karena Allah akan memberikan kekuatan atau kemudahan kepada orang-orang mukmin di setiap hal yang ia alami, sebab orang-orang mukmin termasuk kedalam golongan orang yang terpuji atau paling tinggi derajatnya disisi Allah SWT.⁹

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan ayat di atas dengan menuliskan sebab turunnya ayat tersebut, ketika ayat ini turun kaum muslimin ketika itu baru selesai berjihad di perang Uhud. Dan umat muslim yang gugur ketika itu cukup banyak, sekitar tujuh puluh mujahid termasuk paman Nabi Muhammad sendiri yaitu Hamzah bin Abdul Muthallib. Dengan gugurnya paman Nabi Muhammad SAW, memberikan luka yang cukup dalam kepada umat muslim pada umumnya dan Nabi Muhammad sendiri khususnya. Karena Hamzah bin Abdul Muthallib adalah seorang paman, sahabat, pahlawan yang selalu membela Islam kala itu. Sehingga Nabi Muhammad ketika itu terlihat lemah dan bersedih atas banyaknya mujahid muslim yang gugur pada perang Uhud tersebut. Maka turunlah ayat dia atas sebagai pemberi semangat atau motivasi kepada umat muslim, karena apabila masih ada iman di dada umat muslim, maka derajat umat muslim akan tetap tinggi di hadapan Allah SWT.¹⁰

Sedangkan menurut tafsir Kemenag RI, menjelaskan ayat di atas dengan mengaitkan sebab turunnya ayat tersebut. Yaitu ketika umat muslim mengalami kekahalan dalam perang Uhud, saat itu banyak umat muslim yang bersedih hati atau berputus asa atas hasil perang tersebut. Oleh sebab itu, turunlah ayat di atas sebagai pelipur lara bagi umat muslim, karena menang atau kalah dalam peperangan adalah hal yang biasa dan sudah ditentukan oleh Allah SWT. Namun di hadapan Allah

⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid, 2, Sukoharjo: Insan Kamil Solo, 2017, hal. 98.

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid. 2, Depok: Gema Insani, 2015, hal. 933.

umat muslim adalah pemenangnya, karena umat muslim selalu menyertakan iman yang kuat pada dirinya masing-masing.¹¹

Dalam ayat yang lain Allah juga mengisyaratkan terkait motivasi, yang terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا
 اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ
 عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا
 طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى
 الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.”

Menurut Ibnu Katsir, ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT tidak akan membebani umatnya melebihi apa yang dapat ia sanggupi. Karena Allah sangat menyayangi setiap umat mukmin. Ayat dia atas turun dikarenakan para sahabat ketika itu mempertanyakan kepada Nabi Muhammad terkait bagaimana ganjaran atas perbuatan yang mereka lakukan sebelum mereka memeluk agama Islam. Karena segala amal perbuatan yang dilaksanakan selama berada di dunia, akan Allah hitung dan akan Allah berikan ganjaran atas perbuatan tersebut. Kecuali orang-orang yang tidak dapat melaksanakan sesuatu yang melebihi apa yang dapat ia lakukan. Maka ayat ini turun sebagai penenang jiwa bagi para sahabat Nabi. Allah mengampuni segala kesalahan atas perbuatan mereka terdahulu karena ketika itu Nabi Muhammad belum turun, sehingga para sahabat tidak mengetahui hukum atas apa yang mereka kerjakan, dan

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, jilid 2, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, hal. 78.

Allah juga mengampuni segala dosa dan kesalahan umat mukmin apabila ia lupa atau *khilaf* atas pekerjaan yang meraka lakukan.¹²

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan pangkal ayat di atas bahwa Allah tidak akan membebani umat mukmin melebihi apa yang dapat ia kerjakan. Contohnya Allah memerintahkan kepada umat mukmin untuk melaksanakan salat dengan berdiri, namun apabila ia tidak sanggup untuk berdiri dikarenakan suatu sebab, maka ia dapat melaksanakan salat dengan duduk. Apabila dalam keadaan duduk ia juga tidak mampu melaksanakannya, maka ia dapat melaksanakannya dengan berbaring. Sebelum melaksanakan salat, Allah SWT memerintahkan kepada umat mukmin untuk bersuci terlebih dahulu dengan wudhu menggunakan air. Apabila air tidak ada, maka dapat digantikan dengan *tayammum*. Allah mewajibkan zakat kepada umat mukmin yang telah sampai *nishab* dan *haulnya*, apabila *nishabnya* tidak sampai, maka Allah tidak mewajibkan umatnya tersebut membayar zakat. Melaksanakan ibadah haji juga hanya diwajibkan bagi kaum mukmin yang memiliki kecukupan dalam hartanya. Allah senantiasa mengetahui segala perbuatan dan usaha yang dilakukan oleh setiap umat-Nya, dan Allah akan memberikan ganjaran yang lebih kepada umatnya yang senantiasa berusaha semaksimal mungkin untuk dapat melaksanakan perintah sesuai yang dianjurkan oleh Allah. Namun apabila umat tersebut sebenarnya mampu menjalankan perintah Allah sesuai dengan apa yang diperintahkan, tapi ia tidak melaksanakannya. Maka Allah akan memberikan siksa atas apa yang mereka perbuat. Pada pertengahan hingga akhir ayat Hamka menjelaskan bahwa, para sahabat berdoa kepada Allah agar tidak ditimpakan ganjaran atas perbuatan yang telah mereka perbuat terdahulu. Dan Allah mengampuni segala dosa dan kesalahan yang telah mereka perbuat terdahulu, karena belum diutusNya Rasul sebagai *uswatun hasanah* atau teladan yang baik diantara mereka saat itu. Dan Allah juga mengampuni segala dosa dan kesalahan umat mukmin apabila ia lupa atau *khilaf*.¹³

Sedangkan menurut tafsir Kemenag RI, ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memberikan beban kepada setiap umat mukmin. Umat mukmin yang mampu melaluinya, maka akan diberikan pahala yang lebih dari Allah. Sedangkan manusia yang tidak berusaha untuk dapat melalui beban yang diberikan Allah, akan Allah berikan siksa yang setimpal. Allah memberi beban kepada setiap orang, sesuai dengan kesanggupannya masing-masing. Karena sesungguhnya setiap manusia itu dilahirkan dalam keadaan fitrah atau suci, serta memiliki hati dan jiwa yang memiliki sifat ketauhidan, sehingga setiap manusia memiliki potensi

¹² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1,....., hal. 587.

¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid. 1,....., hal. 698.

untuk menjadi baik. Sehingga apabila seorang manusia tidak berusaha untuk dapat memalui ujian yang diberikan oleh Allah. Maka orang tersebut telah terbuai oleh ajakan saitan dan juga hawa nafsunya sendiri. Dalam ayat ini juga, Allah menunjukkan sifat kasih sayang dan pengampunnya kepada manusia. Karena apabila seorang manusia telah melakukan kesalahan atas dasar lupa atau ketidaktahuannya, lalu ia memohon ampun kepada Allah. Maka senantiasa Allah akan mengampuni setiap dosa dan kesalahan yang telah ia perbuat. Ayat ini juga bertujuan untuk memotivasi setiap orang khususnya mukmin agar selalu optimis atas apa yang sedang atau akan ia hadapi.¹⁴

Berdasarkan beberapa defenisi para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi adalah suatu hal yang dapat mendorong seseorang atau pendidik untuk dapat merubah orang lain atau peserta didik dalam bertindak atau melakukan sesuatu dengan adanya motivasi diharapkan menghasilkan suatu perubahan yang positif pada diri peserta didik.

Selanjutnya mengajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai memberi pelajaran atau dapat juga diartikan dengan melatih.¹⁵ Mengajar atau “*teach*” berasal dari bahasa Inggris kuno, yaitu *teacem*. Kata ini juga berasal dari bahasa Jerman kuno (*Old Teutenic*), *taikjan*, yang berasal dari kata dasar *teik*, yang berarti memperlihatkan. Kata tersebut juga ditemukan dalam bahasa Sangsekerta, *dic*, yang dalam bahasa Jerman kuno dikenal juga dengan *deik*. Istilah mengajar juga berhubungan dengan *token* yang berarti tanda atau simbol. Kata *token* juga berasal dari bahasa Jerman kuno, *taiknom*, yaitu pengetahuan dari *taikjan*. Bahasa Inggris kuno mengartikan bahwa *teacem* adalah *to teach* (mengajar), sehingga kata *token* dan *teach* secara historis memiliki keterkaitan.¹⁶

Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, mengajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh pendidik bertujuan untuk mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik untuk melakukan proses belajar mengajar.¹⁷

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, jilid 1,....., hal. 680.

¹⁵ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,....., hal. 416.

¹⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana 2006, hal. 95.

¹⁷ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran*, Bandung Sinar Baru, 1997, hal. 20.

Menurut Muhammad Ali, mengajar adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik mencakup bahan pelajaran, metode pengajaran, dan sumber pelajaran bertujuan untuk dapat melakukan proses belajar mengajar kepada peserta didik dengan tujuan yang telah dirumuskan oleh pendidik¹⁸

Menurut W. Gulo, mengajar adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk memberikan ilmu pengetahuan dan usaha untuk melatih berbagai kemampuan yang ada pada diri peserta didik. Yang dapat dilakukan dengan cara metode konvensional atau dengan menggunakan alat bantu pembelajaran.¹⁹

Sedangkan menurut Sardiman A.M., mengajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh pendidik berguna untuk mengorganisasi serta mengatur lingkungan peserta didik sebaik-baiknya atau upaya yang dilakukan oleh pendidik guna menciptakan kondisi yang kondusif atau terkendali selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar mengajar.²⁰

Allah SWT juga mengisyaratkan dalam Al-Qur'an terkait motivasi yang terdapat pada surat Al-Kahfi ayat 66, yang berbunyi:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَٰ رُشْدًا

“Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?”

Menurut Ibnu Katsir, ayat di atas menceritakan tentang dialog antara seorang yang alim yaitu Nabi Musa dan seseorang yang Allah berikan kemampuan khusus berupa dapat mengetahui apa yang tidak diketahui manusia pada umumnya yaitu Nabi Khidir. Pertemuan diantara keduanya dilatar belakangi oleh Nabi Musa yang merasa paling mengetahui atas segala sesuatu, namun Allah SWT memberi tahu Nabi Musa bahwa masih ada lagi seseorang yang lebih mengetahui segala sesuatu dibandingkan dengan ia. Oleh sebab itu Nabi Musa ingin bertemu dengan Nabi Khidir. Ketika itu, Nabi Musa ingin menjadikan Nabi Khidir sebagai gurunya. Karena Allah telah mengajarkan kepada Nabi Khidir ilmu yang tidak diajarkan kepada manusia pada umumnya. Namun Nabi Khidir menolaknya, karena nantinya Nabi Musa akan melihat sesuatu yang bertentangan dengan syariat yang telah Allah ajarkan kepadanya.

¹⁸ Muhammad Ali, *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalin Kebersamaan*, Jakarta: Kompas, 2003, hal. 32 .

¹⁹ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Grasindo, 2008, hal. 44.

²⁰ Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,*, hal. 48.

Lalu Nabi Khidir memberikan penjelasan kepada Nabi Musa bahwa ia juga memiliki ilmu yang Allah berikan kepadanya yang tidak Allah berikan kepada ia. Lanjutnya Nabi Khidir memberi tahu kepada Nabi Musa, bahwa setiap nabi telah Allah berikan tugas masing-masing dari Allah SWT.²¹

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa, Nabi Musa telah menyiapkan diri sedemikian rupa untuk menjadi murid dari Nabi Khidir dan ia juga mengakui bahwa Nabi Khidir lebih banyak mengetahui sesuatu tentang suatu hal dibandingkan dengan ia. Kelebihan itulah yang membuat Nabi Musa ingin menjadi murid dari Nabi Khidir, tidak hanya sekedar menjadi murid saja. Nabi Musa juga ingin menjadi murid yang setia bagi Nabi khidir.²²

Sedangkan menurut tafsir kemenag RI, menjelaskan maksud bertemunya Nabi Musa Dengan Nabi Khidir, yaitu ingin menjadikan Nabi Khidir gurunya Nabi Musa. Ketika itu Nabi Musa ingin agar Nabi Khidir memperkenankan ia menjadi muridnya serta dapat mengikutinya kemanapun ia pergi. Tujuannya agar Nabi Khidir dapat mengajarkan ilmu yang telah Allah berikan kepadanya. Disitu dijelaskan dengan jelas bahwa, Nabi Musa sangat tulus dan ikhlas ingin menjadi murid dari Nabi Khidir. Karena dalam kasus tersebut Nabi Musa juga menjadi seorang nabi yang juga memiliki kelebihan yang Allah berikan kepadanya. Dengan sopan dan rendah hati serta ia juga menempatkan dirinya sebagai orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan yang luas, ia meminta kepada Nabi Khidir untuk dapat menjadikan dirinya sebagai seorang muridnya.²³

Sifat demikianlah yang seharusnya dimiliki oleh setiap peserta didik ataupun pendidik dimanapun berada, tidak mengenal apakah umur, pangkat dan jabatan. Apabila seseorang ingin memperoleh ilmu dari orang lain, maka ia harus bisa menempatkan dirinya sebagaimana mestinya. Dan apabila ia telah dipilih oleh seseorang untuk menjadi guru, maka ia harus memberikan pengajaran yang baik pula kepada muridnya tersebut.

Berdasarkan beberapa defenisi para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mengajar adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau pendidik terhadap orang lain atau peserta didik dalam menyampaikan ilmu pengetahuan melalui proses belajar mengajar dengan

²¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6,....., hal. 287.

²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid. 6,....., hal. 4224.

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, jilid 6,....., hal. 320.

tujuan agar orang lain atau peserta didik tersebut dapat mengetahui apa yang belum ia ketahui sebelumnya.

Setelah mengetahui definisi motivasi dan mengajar, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi mengajar adalah dorongan bagi seseorang atau pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan melalui proses belajar mengajar dengan tujuan agar orang lain atau peserta didik dapat mengetahui apa yang belum ia ketahui sebelumnya. Sehingga dapat merubah orang lain atau peserta didik dalam bertindak ataupun melakukan sesuatu ke arah yang positif.

Dilihat dari definisi motivasi mengajar di atas. Maka, pendidik dalam proses belajar mengajar sangat dianjurkan memiliki motivasi mengajarnya tersendiri, guna dapat mempengaruhi tercapainya harapan yang dicita-citakan oleh pendidik dalam pembelajaran pada umumnya dan proses belajar mengajar pada khususnya.

Yulfia 'Aini membedakan motivasi mengajar menjadi dua jenis yaitu:²⁴

1. Motivasi internal

Motivasi ini berkaitan dengan apa yang ada pada diri seorang pendidik, dimana seorang pendidik dapat tertarik dan senang dengan pekerjaannya, dan mendapatkan kepuasan serta kebahagiaannya dalam dirinya.

2. Motivasi eksternal

Motivasi ini berkaitan dengan apa yang ada di luar dari diri seorang pendidik, termasuk di dalamnya imbalan atau gaji yang diterima oleh pendidik, harapan atas masa depan kehidupannya, dan bonus atas kontribusi yang telah ia berikan baik terhadap instansinya maupun peserta didiknya.

Senada dengan Yulfia 'Aini, Sumadi Suryabrata juga membagi motivasi mengajar menjadi dua jenis, yaitu. Pertama, motivasi internal. Yaitu motivasi yang ada pada diri seseorang tanpa adanya stimulus dari luar. Kedua, motivasi eksternal. Yaitu motivasi yang membutuhkan stimulus dari luar, seperti dengan membaca buku motivasi atau mendengarkan motivator dalam menyampaikan kalimat-kalimat motivasi dan lainnya.²⁵

Sedangkan menurut M. Ngalim Purwanto membagi motivasi mengajar menjadi tiga, yaitu. Pertama, motivasi yang berhubungan dengan organisme. Yaitu saling berkaitan antara pendidik dan peserta didik. Kedua, motivasi darurat. Yaitu motivasi yang timbul atas kebutuhan

²⁴ Yulfia 'Aini, "Pengaruh Motivasi Internal, Eksternal dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan", dalam *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*, vol. 2 No. 1, 2013, hal. 132.

²⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, hal. 72.

terhadap sesuatu. Ketiga, motivasi objektif, yaitu motivasi yang hanya tertuju kepada satu objek saja yaitu peserta didik.²⁶

Setelah mengetahui beberapa jenis motivasi mengajar di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi mengajar terbagi menjadi dua jenis, yaitu. Pertama, motivasi mengajar internal. Yaitu motivasi yang ada pada diri seorang pendidik tanpa adanya dorongan dari luar. Dan kedua, motivasi mengajar eksternal. Yaitu motivasi yang ada pada diri seorang pendidik, motivasi tersebut ada karena adanya dorongan dari luar.

B. Manfaat Motivasi Mengajar

Motivasi merupakan suatu bagian yang sangat penting dalam suatu lembaga pendidikan. Karena dengan motivasi dapat menentukan keefektifitasan seorang pendidikan dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Para pendidik yang memiliki motivasi yang positif, ia akan memperlihatkan minat yang kuat dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik, mempunyai rasa perhatian terhadap peserta didik, dan senantiasa ikut serta dalam seluruh kegiatan yang ada di lingkungan sekolah.

Pendidik selayaknya harus memiliki motivasi yang positif dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Motivasi yang positif dapat diartikan dengan timbulnya keinginan dan kesadaran yang tinggi dalam diri seorang pendidik ketika melaksanakan tugas mengajarnya tanpa adanya unsur-unsur lain yang mengakibatkan pendidik jadi merasa terpaksa dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Apabila motivasi yang seperti ini telah ada pada diri seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Maka, kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh pendidik akan lebih bermanfaat bagi pendidik tersebut, tidak hanya sebagai suatu hal yang bersifat melepaskan tanggungjawab atau formalitas saja.

Seorang pendidik yang memiliki motivasi yang positif dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, ia akan benar-benar menjiwai perannya sebagai seorang pendidik, menjadikan peserta didik sebagaimana ia memperlakukannya seperti anaknya sendiri, dan memahami betul bidang studi yang akan ia ajarkan, serta berusaha semaksimal mungkin agar materi pembelajaran yang ia ajarkan dapat dipahami dan dimengerti oleh peserta didik.

Thursan Hakim dalam bukunya mengemukakan beberapa manfaat motivasi mengajar sebagai berikut:²⁷

²⁶ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*,....., hal. 64.

²⁷ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif: Panduan Menemukan Teknik Belajar, Memilih Jurusan, dan Menemukan Cita-cita*, Jakarta: Puspa Swara, 2000, hal. 27.

1. Memberikan dorongan atau semangat kepada pendidik untuk dapat lebih bertanggungjawab dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.
2. Mengarahkan kegiatan peserta didik kepada suatu tujuan tertentu yang telah ditetapkan oleh pendidik.
3. Membantu pendidik dalam mencari suatu metode pembelajaran yang tepat kepada peserta didik demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh pendidik.

Manfaat utama motivasi mengajar bagi pendidik adalah sebagai penyemangat serta dapat meningkatkan produktivitas pendidik dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik. Sementara itu manfaat bagi instansi pendidik apabila pendidik memiliki motivasi dalam mengajar ialah akan terwujudnya keharmonisan dalam bekerja sama guna tercapainya tujuan pendidikan yang ditetapkan. Manfaat lainnya dari adanya motivasi dalam mengajar pada diri pendidik, akan mendorong tenaga pendidik lainnya untuk sama-sama memiliki motivasi dalam mengajar, sehingga memiliki kesamaan motivasi dalam mengajar.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menjelaskan banyak manfaat yang didapatkan seorang pendidik apabila ia memiliki motivasi dalam mengajar. Diantaranya yang terdapat pada Al-Qur'an surah Al-Zalzalah ayat 7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

“Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya. Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya.”

Menurut Quraish Shihab, ayat di atas merupakan peringatan serta tuntunan yang sangat penting bagi umat manusia, banyak peristiwa-peristiwa besar yang berasal dari hal-hal yang kecil baik yang tertulis dalam Al-Qur'an (masa lampau) atau yang dilalui saat ini, baik hal tersebut berawal dari perkataan ataupun perbuatan. Oleh karena itu Nabi Muhammad berpesan kepada umatnya agar menghindari dosa-dosa kecil, karena sesungguhnya Allah akan meminta pertanggung jawabannya nanti di akhirat. Oleh sebab itu, para ulama ahli tafsir berpendapat bahwa ayat di atas merupakan seperempat kandungan dari Al-Qur'an.²⁸

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan ayat di atas merupakan bukti bahwa segala suatu amal perbuatan yang dilakukan oleh manusia tidak ada yang luput dari penglihatan Allah, dan segala perbuatan itu akan Allah mintai pertanggung jawabannya nanti di akhirat. Pada ayat di atas

²⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2010, jilid, 15 hal. 457.

Allah SWT tidak membedakan apa agama orang tersebut, walaupun orang tersebut beragama non Islam. Apabila ia berbuat kebaikan, maka Allah SWT akan menghargai perbuatan yang telah mereka perbuat. Walaupun begitu ia tidak akan terlepas dari hukuman atas kekafirannya. Ayat di atas juga menjadi pelipur lara bagi orang-orang yang beramal dengan ikhlas kepada Allah SWT namun dikucilkan oleh sesama manusia. Karena Allah akan memberikan balasan yang setimpal atas apa yang telah ia perbuat selama berada di dunia.²⁹

Sedangkan menurut Tafsir Kemenag RI, ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT merincikan balasan atas perbuatan masing-masing orang baik ia berbuat amal kebajikan atau keburukan, walaupun perbuatan tersebut hanyalah seberat biji atom. Ayat di atas tidak berarti bahwa, orang kafir terlepas dari siksa neraka atas kekafirannya.³⁰

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ
الْآخِرَةِ لِيَسْئُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ
وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا

“Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri. Apabila datang saat (kerusakan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu, untuk memasuki masjid (Baitulmaqdis) sebagaimana memasukinya ketika pertama kali, dan untuk membinasakan apa saja yang mereka kuasai.”

Menurut Quraish Shihab, ayat di atas merupakan suatu penegasan kepada umat manusia bahwa jika kamu berbuat baik, dalam artian taat serta mengikuti tuntunan Allah dan Rasul-Nya, maka itu berarti kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri. Jika kamu berbuat suatu kejahatan, maka dirimu sendirilah yang akan menerima hukuman atas perbuatan yang telah kamu lakukan. Terkadang perbuatan yang kita lakukan tidak hanya berdampak pada diri sendiri, melainkan orang lain juga terkena dampak atas perbuatan yang kita lakukan. Bahkan terkadang perbuatan yang kita lakukan tidak berdampak sama sekali terhadap diri kita, melainkan hanya berdampak kepada orang lain. Tetapi ketahuilah bahwa itu semua atas izin Allah SWT yang berhak untuk melimpahkan rahmat atau bencana-Nya. Namun itu semua hanya berlaku di dunia saja, di

²⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid, 10,....., hal. 8085.

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, jilid 10,....., hal. 767.

akhirat kelak Allah SWT akan memberikan pengadilan yang Maha Adil atas segala perbuatan yang telah dilakukan oleh setiap manusia selama di dunia.³¹

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan ayat di atas sebagai penegasan kepada umat manusia bahwa jika kalian berbuat baik, berarti kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri dan akan mendapatkan ganjaran pahala dari Allah SWT atas perbuatan baik yang telah diperbuat. Jika kalian berbuat jahat, maka kalian berbuat jahat pada diri kalian sendiri dan akan mendapatkan ganjaran dosa dari Allah SWT atas perbuatan jahat yang diperbuat. Maksudnya adalah segala perbuatan yang kita lakukan selama di dunia ini, semuanya akan berbalik pada diri masing-masing, serta mendapat ganjaran dari Allah baik itu di akhirat saja atau di dunia dan di akhirat.³²

Sedangkan menurut Tafsir Kemenag RI, ayat di atas merupakan penegasan kepada umat manusia yang diambil dari kisah Bani Israil kala itu. Apabila Bani Israil berbuat baik dengan mengikuti tuntunan Allah dan Rasul-Nya, maka Allah SWT akan memberikan mereka kebaikan dengan menjadi umat kuat dalam mempertahankan diri dari kejahatan yang direncanakan oleh musuh mereka, serta Bani Israil juga berkesempatan untuk dapat melipatgandakan harta yang telah mereka miliki, dan dapat melanjutkan keturunan sebagai khalifah di muka bumi. Tidak hanya kebaikan di dunia saja yang Bani Israil peroleh apabila mereka taat kepada Allah, tapi juga Allah memberikan kebaikan akhirat bagi mereka dengan memasukkan mereka ke dalam surganya Allah yang dipenuhi dengan kenikmatan dan kebahagiaan yang telah Allah janjikan kepada mereka, sebagai bukti keridaan Allah atas kebijakan yang mereka lakukan. Apabila mereka berbuat sebaliknya dengan melakukan perbuatan yang bertentangan dengan wahyu yang telah Allah sampaikan dan fitrah mereka sendiri, maka Allah akan memberikan keburukan atas pilihan mereka sendiri, yaitu dengan menjadikan bangsa mereka menjadi bangsa yang bercerai-berai, tertindas, dan terjajah karena diperbudak hawa nafsu, serta tidak dapat mempertahankan keberlangsungan hidup mereka. Tidak hanya keburukan di dunia yang mereka dapatkan, mereka juga di akhirat nantinya merasakan azab siksa api neraka sebagai siksa yang paling pedih dari Allah SWT atas pilihan mereka.³³

Dari penjelasan kedua ayat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap amal perbuatan yang dilakukan oleh manusia akan Allah

³¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid, 7,....., hal. 415.

³² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 5,....., hal. 45.

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, jilid 5,....., hal. 36.

berikan ganjarannya. Tidak hanya ganjaran saja yang diterima, tapi juga amal perbuatan itu akan berbalik kepada diri sendiri. Oleh karena itu, apabila seorang pendidik memiliki motivasi mengajar yang baik, maka manfaat yang akan ia terima tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri baik itu berbentuk penghargaan yang diberikan oleh kepala sekolah atau ia akan digemari oleh peserta didiknya, tapi juga akan Allah berikan ganjaran atas usaha yang telah dilakukan oleh pendidik untuk dapat mendidik peserta didiknya.

C. Tujuan Motivasi Mengajar

Tujuan motivasi mengajar menurut Syaiful Bahri Djamarah adalah sebagai pemberi energi bagi pendidik dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, sebagai pembuat pola bagi pendidik dalam proses pembelajaran guna tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, serta mengarahkan pendidik dalam menentukan arah tujuan yang ingin dicapai.³⁴

S. Nasution menjelaskan tujuan motivasi mengajar adalah sebagai pendorong bagi pendidik guna munculnya perilaku yang tepat terhadap peserta didik, mengarahkan tingkah laku pendidik dalam mencapai target pembelajaran yang telah ditetapkan, serta menggerakkan pendidik dalam menyelesaikan kegiatan dalam pembelajaran.³⁵

Sementara Sumarti mengemukakan tujuan motivasi mengajar sebagai pemberi energi pada perilaku pendidik terhadap peserta didik, pemberi arah pada perilaku pendidik terhadap peserta didik, serta bagaimana perilaku sebagai pemberi energi dan pemberi arah kepada peserta didik tersebut dapat dipertahankan oleh pendidik.³⁶

Ahmad Zein Sarnoto dan Deni Suryanto mengemukakan ada empat macam fungsi motivasi mengajar sebagai berikut:³⁷

1. Pendorong mengajar. Dengan adanya dorongan yang kuat dalam diri seorang pendidik, maka akan muncul rasa tanggungjawab dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.
2. Penggerak mengajar. Dengan adanya penggerak dalam mengajar, maka pendidik akan melakukan aktivitas belajar mengajar dengan sepenuh jiwa, raga dan akal pikiran.

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011, hal. 157.

³⁵ S. Nasution, *Didaktif Asas-asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, hal. 76

³⁶ Sumatri Suryana, *Prilaku Organisasi*, Bandung: Universitas Padjajaran, 2001, hal. 53

³⁷ Ahmad Zein Sarnoto dan Deni Suryanto, "Pengaruh Motivasi Belajar dan Profesionalisme Guru Terhadap Prestasi Siswa", dalam *Jurnal Profesi*, vol. 6 No. 2, 2017, hal. 47.

3. Pengarah mengajar. Dengan adanya pengarah dalam belajar, maka pendidik akan dapat lebih berkonsentrasi lagi dalam mencapai tujuan dalam mengajar dan menyingkirkan hal-hal dalam pikirannya yang dapat mengganggu tercapainya tujuan mengajar.
4. Pertahanan mengajar. Mengajar bukanlah suatu hal yang dilakukan sementara, melainkan berkelanjutan dalam dengan tujuan tercapainya tujuan dalam mengajar. Oleh sebab itu, pendidik diharapkan memiliki pertahanan dalam mengajar. Dengan adanya pertahanan dalam mengajar, maka pendidik akan tetap akan konsisten dalam memberikan pengajaran.

Menurut Sadrirman A.M. yang dikutip oleh Abdul Majid fungsi motivasi mengajar adalah sebagai berikut:³⁸

1. Mendorong pendidik untuk berbuat. Dengan adanya motivasi dalam mengajar pada diri pendidik, diharapkan dapat menjadi motor penggerak untuk melepaskan energi dalam setiap kegiatan yang dijalankan oleh pendidik.
2. Mengarakan pendidik. Dengan demikian, motivasi dapat memberikan arah perbuatan ke arah tujuan yang ingin dicapai oleh pendidik.
3. Menyeleksi perbuatan pendidik. Artinya dengan adanya motivasi dalam mengajar, seorang pendidik diharapkan dapat menyeleksi perbuatan apa yang harus ia perbuat guna tercapainya tujuan yang telah ia tetapkan.

Sedangkan fungsi motivasi mengajar menurut Oemar Hamalik yang dikutip oleh Kompri menjabarkan fungsi motivasi sebagai berikut:³⁹

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan pada diri seorang pendidik.
2. Motivasi mengajar sebagai pengarah, agar tujuan yang telah ditetapkan oleh pendidik tercapai.
3. Motivasi mengajar sebagai penggerak, dengan adanya penggerak bagi pendidik, akan menentukan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Yamin menjelaskan fungsi motivasi mengajar bagi pendidik ialah menimbulkan tingkah laku atau suatu aktivitas pendidik dalam kegiatan pembelajaran, pendidik sebagai pengarah untuk memberikan focus kepada peserta didik, serta pendidik sebagai penggerak, sedikit banyaknya gerakan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik akan berdampak kepada hasil pembelajaran.⁴⁰

³⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013, hal. 309.

³⁹ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019, hal. 5.

⁴⁰ Yamin, *Profesionalisasi Guru dan KBK*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2006, hal. 158.

Fungsi motivasi mengajar menurut Ahmad Rohani ialah memberi semangat dan harapan kepada peserta didik untuk terus belajar, pendidik memberikan tanggung jawab kepada peserta didik untuk dapat menyelesaikan tugas yang telah diberikan pendidik kepada peserta didik, serta pendidik membimbing peserta didik dalam pembelajaran dan membantu memberikan jalan keluar dari setiap kendala yang dihadapi peserta didik.⁴¹

Fungsi motivasi mengajar menurut M. Ngalim Purwanto ialah dengan adanya motivasi mengajar pada diri pendidik diharapkan dapat menjadi motor penggerak bagi diri pendidik sendiri, dengan motivasi mengajar pendidik mampu mengarahkan setiap perbuatannya kepada tujuan pembelajaran yang telah pendidik tetapkan serta dapat menyaring segala tingkah laku pendidik guna mencegah pendidik dari perbuatan yang tidak diperlukan dalam kegiatan pembelajaran.⁴²

Setelah mengetahui fungsi motivasi mengajar, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi motivasi mengajar adalah sebagai pendorong atau penggerak, pengarah, serta penyeleksi yang ada pada diri seorang pendidik guna tercapainya tujuan pendidik yang telah ditetapkan oleh pendidik tersebut. motivasi mengajar tersebut dapat timbul pada diri seorang pendidik karena adanya suatu kebutuhan untuk tercapainya tujuan pendidik dan rasa tanggungjawab atas peserta didik.

Dengan adanya motivasi mengajar pendidik yang efektif dalam pembelajaran akan dapat mengoptimalkan setiap kegiatan pembelajaran. Hasilnya peserta didik mampu memahami pelajaran yang telah diberikan oleh pendidik, dengan harapan peserta didik dapat meraih hasil yang gemilang bahkan berprestasi.

D. Karakteristik Motivasi Mengajar

Pendidik yang memiliki motivasi dalam mengajar dapat dilihat dari ciri-ciri yang ada pada diri seorang pendidik tersebut. Ciri-ciri pendidik yang memiliki motivasi dalam mengajar diantaranya ialah ia tidak mudah putus asa dalam menyelesaikan masalah yang sedang ia rasakan. Lebih lanjut lagi Sardiman A.M. mengemukakan delapan ciri-ciri pendidik yang memiliki motivasi dalam mengajar, diantaranya:⁴³

1. Tekun dalam menyelesaikan masalah yang ia hadapi.
2. Ulet dalam menghadapi kesulitan.
3. Menunjukkan minat dalam menghadapi berbagai macam masalah.
4. Lebih senang bekerja mandiri.

⁴¹ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 11.

⁴² M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*,....., hal. 71.

⁴³ Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,....., hal. 83.

5. Merasa bosan terhadap tugas-tugas yang bersifat mekanis yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga tidak menambah kreatifitas dalam melaksanakannya.
6. Dapat memberikan pendapat dan mempertahankan pendapatnya.
7. Tidak mudah melepaskan hal yang ia yakini.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah-masalah yang ia hadapi.

Menurut Nana Sudjana pendidik yang memiliki motivasi dalam mengajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁴⁴

1. Memiliki minat dan perhatian pelajaran yang hendak ia sampaikan kepada peserta didik.
2. Semangat dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai pendidik.
3. Memiliki rasa Tanggungjawab dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai pendidik.
4. Memberikan reaksi dan stimulus yang baik terhadap peserta didik.
5. Memiliki rasa senang dan puas dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Menurut Hamzah B. Uno karakteristik pendidik yang memiliki motivasi dalam mengajar, diantaranya ialah:⁴⁵

1. Adanya hasrat dan keinginan dalam diri seorang pendidik untuk berhasil.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan pada diri seorang pendidik dalam mengajar.
3. Adanya harapan dan cita-cita pendidik terhadap peserta didik.
4. Dapat membuat pembelajaran menjadi menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik.
5. Dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan kondusif.

Lebih lanjut lagi Hamzah B. Uno menjabarkan karakteristik pendidik yang memiliki motivasi mengajar menjadi dua jenis yaitu:⁴⁶

1. Motivasi internal.
 - a. Tanggung jawab pendidik dalam melaksanakan tugasnya.
 - b. Melaksanakan tugas dengan target yang telah ditentukan.
 - c. Memiliki tujuan yang jelas dan menantang.
 - d. Ada umpan balik pekerjaan yang telah diselesaikan.
 - e. Merasa senang dalam melaksanakan tugas.
 - f. Selalu berusaha unggul diantara pendidik lainnya.
 - g. Mengutamakan hasil yang baik dari setiap yang dikerjakan.

⁴⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 61.

⁴⁵ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya: Analisa di Bidang Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal. 23.

⁴⁶ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya: Analisa di Bidang Pendidikan*,....., hal. 72.

2. Motivasi eksternal.
 - a. Selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup dan pekerjaannya.
 - b. Senang memperoleh pujian atas hasil pekerjaannya.
 - c. Bekerja dengan harapan imbalan atas hasil pekerjaannya.
 - d. Bekerja dengan harapan memperoleh perhatian dari pendidik lainnya serta atasan atas pekerjaannya.

Setelah mengetahui karakteristik motivasi mengajar, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik pendidik yang memiliki motivasi mengajar dibedakan menjadi dua jenis, yaitu internal dan eksternal. Motivasi internal meliputi tanggungjawab, ulet dan tekun dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, memiliki minat dan keinginan dalam memecahkan masalah yang ia hadapi, serta selalu memperhatikan dan memberi semangat kepada peserta didiknya. Motivasi eksternal meliputi bagaimana seorang pendidik tersebut berusaha untuk memenuhi kebutuhan, memperoleh pengakuan, serta bekerja dengan harapan.

E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Mengajar

Faktor dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu hal meliputi keadaan ataupun peristiwa yang ikut menyebabkan atau memengaruhi terjadinya sesuatu.⁴⁷ Secara etimologi atau bahasa, kata metode berasal dari bahasa Inggris, *factor*. Yang artinya adalah cara.⁴⁸

Menurut Edy Sutrisni, faktor yang mempengaruhi motivasi belajar terbagi menjadi dua. Yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi motivasi mengajar adalah:

1. Keinginan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup.
2. Keinginan untuk dapat memperoleh penghargaan serta pengakuan.
3. Keinginan untuk dapat berkuasa.

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi mengajar adalah:

1. Kondisi lingkungan kerja yang mencakup status dan tanggung jawab yang pendidik terima, serta peraturan sekolah yang fleksibel.
2. Adanya jaminan pekerjaan, termasuk honor yang diterima oleh pendidik.
3. Supervisi pendidikan yang baik.⁴⁹

⁴⁷ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,....., hal. 200.

⁴⁸ Adi Gunawan, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*,....., hal. 223.

⁴⁹ Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2009, hal. 166.

Asmawati juga membagi menjadi dua faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi mengajar, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi motivasi mengajar adalah:

1. Memiliki rasa tanggung jawab sebagai seorang pendidik.
2. Keinginan untuk dapat kenaikan pangkat atau jabatan.
3. Keinginan untuk dapat pengakuan atau penghargaan.

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi mengajar adalah:

1. Kondisi lingkungan sekolah yang meliputi hubungan baik ke sesama pendidik, kepala sekolah, ataupun peserta didik.
2. Adanya jaminan pekerjaan, termasuk honor yang diterima pendidik, serta jaminan kesehatan.⁵⁰

Sedangkan menurut Abdurrahim, terdapat dua faktor yang mempengaruhi motivasi mengajar pendidik, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi motivasi mengajar diantaranya adalah:

1. Kebutuhan atas pekerjaan tersebut untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
2. Memiliki keinginan atau tujuan untuk menjadi seorang guru, dengan demikian ia akan lebih mempersiapkan dirinya baik dari sikap dan kemampuan, agar menjadi seorang guru yang profesional.

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi mengajar adalah:

1. Adanya jaminan pekerjaan, yang meliputi honor yang diterima, keamanan dalam melaksanakan pekerjaan.
2. Kondisi lingkungan sekolah, yang meliputi hubungan antar sesama pendidik, kepala sekolah, ataupun peserta didik.
3. Keinginan untuk mendapat pengakuan atau penghargaan.
4. Supervisi yang baik.⁵¹

Setelah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi mengajar menurut beberapa ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa. Ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi mengajar, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kebutuhan atas pekerjaan tersebut untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, keinginan untuk dapat pengakuan atau penghargaan, dan keinginan untuk dapat kenaikan pangkat atau jabatan. Sedangkan faktor eksternal meliputi jaminan pekerjaan meliputi honor yang diterima oleh pendidik, serta

⁵⁰ Asmawati, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Kerja Kuru Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Sumbawa Barat", dalam *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol 7 No. 4b, 2022, hal. 2780.

⁵¹ Abdurrahim, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Kerja Guru IPS di SMP", dalam *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Vol 3 No. 2, 2021, hal. 301.

jaminan kesehatan, kondisi lingkungan sekolah meliputi hubungan yang baik antar sesama pendidik, kepala sekolah, ataupun peserta didik, serta peraturan sekolah yang fleksibel.

F. Peran Motivasi Mengajar Dalam Menjaga Kualitas Hasil Menghafal Al-Qur'an

Menurut Wasty, peran motivasi mengajar adalah sebagai berikut:⁵²

1. Motivasi mengajar berperan sebagai motor penggerak atau pendorong kegiatan bagi pendidik dalam kegiatan proses pembelajaran.
2. Motivasi mengajar berperan untuk memperjelas tujuan pembelajaran. Dengan adanya motivasi mengajar dapat memberikan arah kepada pendidik agar apa yang dikerjakan bertujuan untuk tercapainya tujuan pembelajaran.
3. Motivasi mengajar berperan sebagai penyeleksi arah bagi pendidik. Dengan adanya motivasi mengajar pada pendidik, maka pendidik akan mengetahui apa yang harus ia kerjakan guna tercapainya tujuan.
4. Motivasi mengajar berperan baik secara internal maupun eksternal bagi pendidik. Dengan adanya motivasi mengajar, secara internal pendidik akan lebih siap dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik. Sedangkan secara eksternal peserta didik akan lebih mudah memahami pengajaran yang diberikan oleh pendidik.
5. Motivasi mengajar berperan untuk melahirkan prestasi. Motivasi sangat berperan bagi pendidik yang bertujuan untuk melahirkan peserta didik yang berprestasi. Tinggi rendahnya prestasi belajar yang diraih peserta didik berhubungan dengan motivasi mengajar pendidik.

Menurut Elliot yang dikutip oleh Almayadza Pratama Abnisa menjelaskan peran motivasi mengajar dalam pembelajaran ialah sebagai berikut:⁵³

1. Memberi semangat serta menambah keseriusan kepada pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
2. Memberi arahan kepada pendidik dalam mencapai target yang telah ditetapkan.
3. Meningkatkan rasa tanggung jawab dalam diri pendidik terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran.
4. Motivasi mengajar berperan untuk menentukan strategi pembelajaran seperti apa yang cocok diterapkan untuk peserta didik.

⁵² Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimoin Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 12.

⁵³ Almayadza Pratama Abnisa, "Prinsip-prinsip Motivasi dalam Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an", *Disertasi*, Jakarta: Program Pascasarjana Istitut PTIQ Jakarta, 2021, hal. 35.

Sedangkan menurut Kompri peran motivasi mengajar dalam pembelajaran ialah:⁵⁴

1. Memelihara, meningkatkan dan mengembangkan keseriusan pendidikan dalam proses pembelajaran guna tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
2. Pendidik dapat mengetahui perbedaan motivasi belajar yang ada pada peserta didik, sehingga pendidik dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat kepada setiap peserta didik.
3. Mengembangkan peran pendidik baik sebagai pendidik, instruktur, atau motivator.
4. Mengarahkan peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran guna tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh pendidik.

Setelah mengetahui peran motivasi mengajar dalam pembelajaran, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peran motivasi mengajar dalam menjaga kualitas hasil menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Menyadarkan kedudukan pendidik sebagai pendidik dalam proses pembelajaran Al-Qur'an.
2. Pendidik bertanggung jawab serta bersungguh-sungguh dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an terhadap setiap peserta didik.
3. Pendidik mengarahkan proses pembelajaran Al-Qur'an kepada peserta didik, serta mengubah perilaku peserta didik menjadi lebih serius dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dengan tujuan tercapainya target hafalan Al-Qur'an yang telah ditetapkan oleh pendidik.
4. Memberi semangat kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.
5. Memberikan keasadaran kepada peserta didik terkait betapa pentingnya menghafal Al-Qur'an, sehingga peserta didik dapat terus konsisten dalam mencapai target hafalan Al-Qur'an.

G. Motivasi Mengajar Dalam Perspektif Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang berhubungan dengan motivasi mengajar. Menurut Rahmah yang dikutip oleh Sunarti Rahman ada beberapa prinsip-prinsip motivasi mengajar yang juga diisyaratkan dalam Al-Qur'an, antara lain:⁵⁵

1. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.

Seorang pendidik melakukan aktivitas mengajar karena ada hal yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tersebut. Motivasilah yang mendorong pendidik untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan sebaik mungkin. Apabila seorang pendidik

⁵⁴ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa,.....*, hal. 234.

⁵⁵ Sunarti Rahman, *Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar*, Gorontalo: Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo, 2021, hal. 293.

sudah termotivasi untuk melakukan aktivitas mengaja, maka seorang pendidik akan melakukan kegiatan mengajar dengan sebaik mungkin dan berusaha selalu konsisten disetiap pertemuannya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 122, Allah SWT berfirman:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ
طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ
يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.”

Menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat di atas menjelaskan bahwa ketika zaman Rasulullah pada setiap kabilah tidak semuanya untuk pergi ke medan perang, akan tetapi ada sebagian kecil dari tiap kabilah yang tidak ikut serta ke medan perang, dan kabilah yang ikut bersama Rasulullah untuk berperang memperdalam agama melalui wahyu-wahyu yang Allah turunkan kepada Rasulullah, ketika kabilah tersebut kembali dari perang bersama Rasulullah, mereka menjadi pemberi peringatan kepada kabilah lainnya yang tidak ikut serta dalam perang tentang segala sesuatu yang menyangkut musuh mereka, tetapi sesudah masa Rasulullah, tugas mereka yang berangkat dari kabilah itu adalah untuk belajar agama.⁵⁶

Menurut Hamka tafsir dari surat At-Taubah ayat 122 adalah Allah menyuruh setiap mukmin untuk berjihad baik jihad dengan senjata (mempertaruhkan nyawa) atau dengan memperdalam ilmu agama. Karena berjihad dengan memperdalam ilmu agama tidak kalah penting dengan berjihad dengan senjata. Memperdalam ilmu agama merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim. Sebab keduanya sama pentingnya. Hal yang mesti diperhatikan dalam ayat tersebut ialah adanya tuntutan yang sangat jelas sekali tentang pembagian pekerjaan di dalam melaksanakan seruan jihad bahwasanya setiap kelompok alangkah baiknya membagi tugasnya masing-masing, ada yang berjihad di medan perang, dan sebagiannya

⁵⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5,....., hal. 27.

lagi memperdalam ilmu agama. Yang diperjuangkan dalam berjihad adalah agama, oleh sebab itu harus ada pengertian tentang hal tersebut. Ayat inilah yang menjadi pedoman bagi kaum mukmin yang digariskan oleh Rasul dan dilanjutkan oleh para khalifah serta dilanjutkan oleh para sahabat lainnya.⁵⁷

Sedangkan tafsir Kemenag RI menerangkan bahwa Allah menyeru semua umat mukmin untuk berangkat ke medan perang, bila peperangan dapat dilakukan dengan sebagian kaum mukmin saja, maka sebagiannya lagi harus menuntut ilmu, agar ajaran agama dapat terus diajarkan kepada umat mukmin lainnya. Karena berjihad dengan metode tersebut lebih efektif dan bermanfaat bagi umat mukmin. Perang bertujuan untuk mengalahkan musuh-musuh umat Islam serta mengamankan jalannya dakwah Islamiyah, sedangkan menuntut ilmu bertujuan untuk mencerdaskan umat dan mengembangkan agama Islam. Oleh sebab itu berjihad di medan perang dengan berjihad menuntut ilmu, sama sama keutamannya.⁵⁸

2. Mengutamakan motivasi intristik.

Seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik lebih baik memiliki motivasi mengajar secara intristik dari pada ekstristik. Karena bagaimana pun hanya pendidik itu sendirilah yang nantinya akan berhadapan langsung dengan peserta didik. Nilai positif dari adanya motivasi mengajar intristik pendidik ialah tidak adanya ketergantungan terhadap segala sesuatu yang berada di luar diri seorang pendidik. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'du ayat 11, Allah SWT berfirman:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ
سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ

“Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak

⁵⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid. 4,....., hal. 867.

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, jilid 4,....., hal. 278.

ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Menurut tafsir Ibnu Katsir, bahwa Allah pernah memerintahkan kepada salah seorang nabi dari kalangan Kaum Bani Israil, “hendaklah kamu katakan kepada umatmu tidak ada seorang pun yang dapat berpaling dari ketaatan terhadap Allah kepada kemaksiatan, melainkan Allah memalingkan dari mereka hal yang mereka sukai, kemudian mengantikannya dengan hal yang tidak mereka sukai”, maksudnya adalah, apabila seseorang ingin berpaling dari kemaksiatan, maka orang tersebutlah yang dapat memampukan dirinya sendiri, dan apabila seseorang ingin berpaling dari ketaatan kepada Allah, maka orang tersebutlah yang dapat menjaga dirinya dari keberpalingan tersebut.⁵⁹

Menurut Hamka pada surat Ar-Ra’du ayat 11 terdapat bunyi bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kalau tidak kaum itu sendiri yang terlebih dahulu mengubah nasibnya. Dari ayat tersebut terdapat ikhtiar yang harus ada pada diri setiap manusia, dan ikhtiar itu dapat dirasakan oleh setiap masing-masing individu. Segala bakat dan kekayaan jiwa yang ada pada diri kita tidak akan keluar, kalau bukan diri kita sendiri yang berusaha serta berikhtiar untuk mengoptimalkannya. Kekhilafan kita dalam berusaha untuk mengeluarkan segala bakat dan kekayaan jiwa yang ada pada diri kita, dapat menyebabkan kita terperosok ke dalam jurang malapetaka, serta berakibat negatif dalam pengaplikasiannya. Kita harus berusaha sendiri untuk mengubah nasib kita kepada yang lebih baik, dengan mempertinggi mutu diri serta menambah kualitas amal ibadah kita, dan berusaha mencapai kehidupan yang lebih bahagia dan maju. Disertai dengan menyadari bahwa tenaga dan rencana kita sebagai manusia sangat terbatas, kita selalu menyertai Allah dalam setiap langkah kita, karena Allah lah sebaik-baiknya pembuat rencana. Dengan melibatkan Allah dalam setiap langkah kita, kita tidak akan merasa kecewa serta kesal apabila apa yang telah kita rencanakan tidak tercapai. Karena terkadang Allah akan mempertemukan kita dengan hal-hal yang bertentangan dengan apa yang telah kita rencanakan, agar kita sebagai manusia dapat mengambil hikmah dari kejadian tersebut. Oleh sebab itu dalam memahami ayat ini hendaklah lengkap tidak hanya memotong sebagian saja (Allah tidak akan mengubah suatu kaum, sehingga kaum itu sendiri yang mengubah nasibnya), jika hanya potongan ayat itu saja yang kita pahami, maka kita akan ditipu atau bahkan dapat menimbulkan sikap takabur pada

⁵⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6,....., hal. 48.

diri kita. Maka dalam memahami ayat tersebut, kita harus meneruskan dengan kelanjutan ayat tersebut (Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia), agar kita dapat bersyukur dan mengambil hikmah disetiap kejadian.⁶⁰

Sedangkan tafsir Kemenag RI menerangkan bahwa Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum dari kebaikan menjadi keburukan, melainkan mereka sendiri yang mengubahnya. Hal tersebut diakibatkan perbuatan saling zalim diantara mereka. Kaum muslimin pada fase pertama penyebaran agama Islam, taat dan mengikuti aja semua ajaran-ajaran Al-Qur'an dengan penuh keyakinan dan kesadaran, sehingga menjadi umat terbaik diantara umat lainnya saat itu. Setelah generasi pertama berlalu, ternyata banyak kaum muslimin yang lalai dalam ajaran agama tentang keadilan dan kebenaran, sehingga keadaan mereka berubah menjadi kaum yang hina. Padahal sebelumnya mereka adalah kaum yang terhormat dan mulia serta disegani oleh kaum lainnya. Apabila Allah menghendaki keburukan bagi suatu kaum, maka tak ada seorangpun yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Allah.⁶¹

3. Lebih baik memberikan pujian.

Setiap manusia atau pendidik senang apabila dihargai setiap usaha yang dilakukannya atas tanggung jawabnya sebagai pendidik, walau terkadang usaha yang dilakukan oleh pendidik masih jauh dari harapan atasan atau kepala sekolah, dengan memberikan sedikit teguran terkadang dapat memicu kembali semangat pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan,

⁶⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid. 4,....., hal. 54.

⁶¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, jilid 5,....., hal. 88.

“Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.

Menurut tafsir Ibnu Katsir pada surat Al-Mujadalah ayat 11 ialah, yakni apabila ada seseorang yang baru datang untuk mengikuti suatu majelis, dan orang yang lainnya memberikan kelapangan kepada saudaranya tersebut untuk dapat duduk bersama-sama mendengarkan majelis ilmu, adalah suatu hal yang dapat merendahkan orang yang dapat orang yang memberikan kelapangan tersebut. Itu merupakan pemikiran yang salah, dengan memberikan kelapangan kepada orang lain saat berada dalam majelis, Allah akan memberikan suatu derajat ketinggian padanya, karena sesungguhnya barang siapa yang berendah diri terhadap perintah Allah, niscaya Allah akan meninggikan kedudukannya dan mengharumkan namanya.⁶²

Menurut Hamka pada surat Al-Mujadalah ujung ayat 11 ialah ada dua jenis manusia yang diangkat oleh Allah derajatnya lebih tinggi dari pada manusia pada umunya. Yaitu, Allah mengangkat derajat seseorang karena imannya, dan karena ilmunya. Ada saja tanda yang Allah berikan kepada orang yang beriman serta berilmu. Iman memberi cahaya pada jiwa, hasilnya manusia yang memiliki iman pada jiwanya, ia akan menjadi manusia yang bermoral. Sedangkan ilmu memberi sinar pada mata, hasilnya manusia yang berilmu ia akan menjadi manusia yang berpegetahuan. Dengan adanya ilmu dan iman pada diri manusia, itu akan mengangkat derajat manusia itu sendiri, baik dihadapan Allah atau manusia.⁶³

Sedangkan tafsir Kemenag RI menerangkan akhir ayat tersebut bahwa, Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman, taat dan patuh kepada-Nya, melaksanakan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Demikian pula dengan orang yang berilmu, dengan tujuan untuk menegakkan kalimat Allah. Akhir pada ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang memiliki derajat yang tinggi dihadapan Allah ialah orang yang beriman dan berilmu. Dimana Ilmu tersebut diamalkan sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Kemudian Allah menegaskan bahwa Dia Maha Mengetahui semua yang dilakukan oleh manusia, bahkan jika manusia tersebut menyembunyikannya. Allah akan memberi ganjaran yang adil sesuai dengan perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Segala perbuatan

⁶² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 10,....., hal. 26.

⁶³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid. 5,....., hal. 23.

yang baik akan dibalas dengan surga dan perbuatan yang buruk akan dibalas dengan azab neraka.⁶⁴

4. Berhubungan dengan kebutuhan mengajar.

Pendidik dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik tidak akan pernah menemui kata selesai dalam mengajar. Karena setiap peserta didik pastinya memiliki karakternya masing-masing, dimana pendidik tidak akan dapat menyamaratakan sistem dan metode pengajaran yang ia gunakan ke setiap peserta didik. Oleh karenanya, pendidik harus selalu senantiasa belajar bagaimana sistem dan metode pengajaran yang tepat digunakan untuk setiap peserta didik. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5, Allah SWT berfirman:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, dia menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena, dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya*”.

Menurut tafsir Ibnu Katsir surat Al-Alaq ayat 1-5 ialah, wahyu yang mulia lagi diberkati, karena ayat tersebut dalah wahyu yang pertama kali yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Ayat ini merupakan bukti kasih sayang Allah kepada Nabi Muhammad, pada ayat ini juga terkandung asal mula penciptaan manusia, setelah itu Allah mengajarkan kepada manusia tentang segala sesuatu, dimana sebelumnya manusia itu tidak mengetahui, dan Allah memuliakan manusia dengan ilmu, dan menjadikan manusia sebagai makhluk yang terhormat, serta menjadi pembeda antara manusia dan malaikat, ilmu mencakup tiga aspek yaitu, hati, lisan, dan tulisan, ilmu dapat disebarkan baik dengan lisan maupun tulisan.⁶⁵

Hamka membagi penjelasan tentang surat Al-Alaq ujung ayat 1-5 menjadi lima bagian. Ayat pertama, dalam kata pertama yang ada pada surat Al-Alaq adalah bacalah, disitu Hamka memahami bahwasanya kepentingan pertama umat muslim dalam mengembangkan agama Islam ini ialah dengan membaca. Ayat kedua, Allah menciptakan manusia dari segumpal air yang hina (mani) laki-laki dan perempuan, setelah empat puluh hari campuran air yang hina

⁶⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, jilid 10,....., hal. 24.

⁶⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid. 10,....., hal. 729.

(mani) tersebut akan berubah menjadi segumpal darah, dan segumpal darah tersebut akan menjadi segumpal daging, kemudian menjadi manusia utuh. Ayat ketiga, setelah itu Allah menyuruh manusia untuk membaca atas nama Allah yang telah menciptakan manusia tersebut dari segumpal air yang hina (mani). Ayat keempat, menjelaskan kemuliaan Allah yang tertinggi, yaitu dengan mengajarkan kepada manusia tentang berbagai ilmu pengetahuan sebagai pembuka jalan bagi manusia untuk dapat mengetahui dengan pena, disamping mulut dan mata untuk dapat membaca, Allah juga memberitahu manusia bahwasanya ilmu pengetahuan dapat dicatat menggunakan pena, dengan maksud apa yang ditulis oleh pena tersebut nantinya dapat memberikan pemahaman kepada manusia lainnya. Ayat kelima, Allah mengajarkan kepada manusia untuk dapat menggunakan pena, sesudah manusia dapat menggunakan pena, banyaklah ilmu pengetahuan yang Allah berikan kepada manusia, sehingga manusia dapat mencatat ilmu pengetahuan tersebut menggunakan pena.⁶⁶

Sedangkan tafsir Kemenag RI membagi penjelasan mengenai ayat tersebut menjadi 5 bagian. Ayat pertama, Allah memerintahkan manusia untuk membaca yang meliputi mempelajari, meneliti, dan sebagainya, terhadap apa saja yang telah Allah ciptakan meliputi *qauliyah* (Al-Qur'an), maupun *kauniyah* (alam semesta), yang dimaksud membaca dengan menyertakan Allah ialah, karena kita mengharapkan pertolongan-Nya dengan tujuan memudahkan kita dalam memahami ayat-ayat Allah, serta mengharapkan rida-Nya agar ilmu yang kita pelajari bermanfaat bagi manusia lainnya. Ayat kedua, Allah menyebutkan bahwa Dialah yang telah menciptakan manusia, serta menjadikan manusia makhluk yang mulia dihadapan Allah, Allah menciptakan manusia dari '*alaqah* atau zigot, yaitu sel telur yang dibuahi sperma, kemudian menempel di rahim ibu, lalu zigot berkembang menjadi manusia, dengan demikian Allah menciptakan manusia. Ayat ketiga, Allah memerintahkan kepada manusia untuk membaca lagi, dengan maksud ialah dapat membuahakan ilmu dan iman ketika membaca berulang-ulang, karena Allah akan memberikan pengetahuan-Nya kepada manusia yang telah kokoh iman pada dirinya. Ayat keempat, Allah mengajarkan kepada manusia untuk dapat menggunakan alat tulis, dengan maksud manusia dapat menuliskan semua pengetahunnya sehingga dapat dibaca oleh orang lain atau generasi berikutnya, dengan demikian manusia dapat mengetahui apa yang belum ia ketahui sebelumnya, berkembangnya

⁶⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid. 9,....., hal. 624.

suatu ilmu salah satunya adalah dengan membaca, begitulah besarnya fungsi manusia dapat membaca dan menulis. Ayat kelima, Allah menegjarkan kepada manusia tentang apa yang ia tidak ketahui sebelumnya, karena Allah mengetahui bahwasanya manusia adalah makhluk yang potensiap untuk dapat berkarya melalui ilmu pengetahuan yang telah Allah berikan.⁶⁷

5. Memupuk optimisme

Pendidik yang mempunyai motivasi dalam mengajar ia akan selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaannya. Ia yakin bahwa mengajar bukanlah pekerjaan yang sia-sia, dan hasilnya akan bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Insyirah ayat 5-6, Allah SWT berfirman:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۗ

“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan”.

Allah menceritakan bahwa sesungguhnya sesudah kesulitan pasti ada kemudahan sebanyak dua kali dalam surat Al-Insyirah ayat 5-6, dalam tafsir Ibnu Katsir, terdapat sabda Nabi Muhammad SAW yang berbunyi, “Seandainya kesulitan datang, lalu masuk kedalam batu, niscaya kemudahan akan datang dan masuk kedalamnya, lalu mengusirnya. Dan Allah menurunkan firman-Nya terdapat pada surat Al-Insyirah ayat 5-6, maka sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan, sesudah kesulitan ada kemudahan”. Al-Hasan mengatakan bahwa, suatu saat Nabi Muhammad SAW keluar dalam keadaan senang, lalu Nabi Muhammad SAW bersabda, “Satu kesulitan tidak akan dapat mengalahkan dua kemudahan, satu kesulitan tidak akan dapat megalahkan dua kemudahan, karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”. Rasulullah SAW juga pernah bersabda, “Pertolongan diturunkan dari langit sesuai dengan kadar pembiayaan, dan kesabaran diturunkan sesuai dengan kadar musibah”.⁶⁸

Hamka membagi penjelasan surat Al-Insyirah ayat 5-6 menjadi dua bagian. Ayat kelima, ayat ini lebih khusus menjelaskan kepada manusia tentang harapan, bahwasanya disetiap kesulitan pasti ada kemudahan. Ayat keenam, kesulitan yang dihadapi manusia

⁶⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, jilid 10,....., hal. 747.

⁶⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 10,....., hal. 719.

menjadi sebab manusia tersebut mencari jalan keluar dari kesulitan tersebut. Oleh sebab itu dapat diyakini bahwa, disetiap kesulitan menyebabkan manusia bertambah paham dalam bagaimana menghadapi kesulitan tersebut. Dengan memupuk iman pada diri setiap manusia, dapat menyebabkan manusia tersebut selalu beroptimis dalam menghadapi berbagai macam kesulitan.⁶⁹

Sedangkan tafsir Kemenag RI menerangkan ayat ke lima, bahwa sesungguhnya disetiap kesempitan, terdapat kelapangan, dan setiap kekurangan, terdapat jalan keluar, itu merupakan nikmat yang Allah berikan kepada kita, maka tetaplah optimis dan hanya berharap pertolongan kepada Allah semata. Pada ayat keenam menjelaskan bahwa, bila disetiap kesulitan kita selalu bertekad secara bersungguh-sungguh, serta berusaha sekuat tenaga, untuk terlepas dari kesulitan tersebut, maka kemudahan atas kesulitan tersebut akan tiba.⁷⁰

6. Semangat dalam mengajar

Pendidik yang memiliki motivasi dalam mengajar, ia senantiasa akan semangat dalam mengajar. Karena ia mengetahui bahwa semua elemen yang ada disekolah saling berketergantungan satu sama lainnya. Jika terdapat satu saja elemen sekolah yang tidak berjalan dengan baik, maka akan berimbas kepada elemen yang lainnya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 148, Allah SWT berfirman:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ اَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ
بِكُمْ اللّٰهُ جَمِيعًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

“Bagi setiap umat ada kiblat yang dia menghadap ke arahnya. Maka, berlomba-lombalah kamu dalam berbagai kebajikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

Menurut tafsir Ibnu Katsir dalam menjelaskan surat Al-Baqarah ayat 148 lebih mengarah kepada penetapan kiblat untuk umat, setiap umat beragama mempunyai arah kiblatnya masing-masing, kiblat yang diridai oleh Allah adalah kiblatnya kaum mukmin (Ka'bah).Mujahid mengatakan dalam riwayat yang lain, bahwa Allah

⁶⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid. 9,....., hal. 612.

⁷⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, jilid 10,....., hal. 738.

memerintahkan kepada semua umat untuk mengarahkan kiblatnya ke arah Ka'bah.⁷¹

Menurut Hamka pada surat Al-Baqarah ayat 148 ini Allah menyeru kepada manusia untuk berlomba-lomba dalam hal kebaikan, jangan berlarut-larut dalam perdebatan arah kiblat yang disebabkan oleh pergantian nabi. Karena Nabi Ibrahim mulanya berkiblat ke Masjidil Haram, umat Yahudi berkiblat ke Baitul Maqdis, lalu umat Nasrani berkiblat ke sebelah Timur. Karena menurut Allah kemanapun arah kiblat kita adalah sama yaitu untuk menghadapkan hati langsung kepada Allah. Oleh karena itu, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan dan beramal dalam kehidupan. Manusia berlomba dalam berbuat kebaikan tidak boleh berhenti, karena Allah Maha kuasa dalam segala hal. Ayat ini adalah seruan merata kepada setiap manusia untuk berbuat kebaikan tidak hanya terkhusus kepada agama tertentu saja (Islam).⁷²

Sedangkan menurut tafsir Kemenag RI menjelaskan ayat tersebut bahwa setiap umat mempunyai kiblatnya masing-masing, ketika itu umat muslim sebagai umat terakhir mempunyai arah kiblatnya sendiri, yaitu Ka'bah, sebab itu menjadi cemoohan bagi umat terdahulu, oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada kaum muslimin untuk tidak perlu melayani cemoohan umat terdahulu tersebut, dan memerintahkan kepada kaum muslimin untuk bekerja dengan giat, beramal, bertobat, dan berlomba-lomba dalam kebaikan, sebab Allah akan mengumpulkan semua manusia pada hari pembalasan, serta menghitung dan membalas segala amal perbuatan yang telah dikerjakan oleh manusia, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.⁷³

Setelah mengetahui prinsip-prinsip motivasi mengajar, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa manfaat adanya motivasi mengajar pada diri seorang pendidik, tidak hanya berdampak pada diri pendidik sendiri. Tapi juga berdampak kepada peserta didiknya. Dengan demikian motivasi mengajar sangat berhubungan erat antara pendidik dan pesrerta didik.

⁷¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2,....., hal. 19.

⁷² Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid. 1,....., hal. 341.

⁷³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, jilid 1,....., hal. 264.

BAB III

KUALITAS HAFALAN AL-QUR'AN DI MTS PONDOK PESANTREN DARUL QUR'AN PERCUT SEI TUAN-DELI SERDANG, SUMATERA UTARA

A. Hakikat Kualitas Menghafal Al-Qur'an

Kualitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kadar, mutu, tingkat baik buruknya suatu barang atau kadar, tingkat derajat atau taraf kepandaian, kecakapan, dan sebagainya.¹ Secara etimologi atau bahasa, kualitas berasal dari bahasa Inggris, Quality, yang berarti mutu.² Secara umum, kata kualitas dan mutu tidak jauh berbeda dari segi pemaknaan, hal itu dapat dilihat dari kesamaan arti antara kualitas dan mutu yang terdapat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Kualitas menurut Standar Nasional Indonesia yang dikutip oleh Ariani adalah, keseluruhan suatu ciri atau karakteristik pada suatu produk atau jasa yang dapat memuaskan kebutuhan konsumen, baik dinyatakan

¹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008, hal. 358.

² Adi Gunawan, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*, Surabaya: Kartika, 2016, hal. 276.

secara tegas maupun tersamar, dimana konsumen merasa nyaman dan aman apabila memiliki suatu produk atau jasa tersebut.³

Kualitas menurut Kotler dan Keller yang dikutip oleh Dita Putri Angraeni dkk, adalah keseluruhan ciri dan sifat dari suatu produk atau jasa yang bergantung pada kemampuan suatu produk atau jasa tersebut untuk dapat memberi kepuasan terhadap kebutuhan yang diharapkan oleh pelanggan atau konsumen.⁴

Menurut Sunyoto, kualitas adalah suatu ukuran untuk menilai apakah suatu barang atau jasa tersebut telah layak atau memenuhi kebutuhan yang diharapkan oleh pelanggan atau konsumen. Dengan kata lain, barang atau jasa tersebut mempunyai nilai guna seperti yang dikehendaki atau dapat berfungsi sebagaimana mestinya.⁵

Joko Bagio Santoso membagi kualitas menjadi dua jenis.⁶ Pertama, kualitas produk, ialah suatu pernyataan terhadap tingkat kemampuan dari suatu merek atau produk tertentu dalam melaksanakan fungsi yang diharapkan dan sebagai bahan untuk memenuhi kebutuhan manusia.⁷ Kedua, kualitas layanan, ialah tingkat keunggulan yang diberikan oleh suatu produsen atau jasa terhadap konsumen yang diharapkan dapat memberi kepuasan atau kenyamanan dalam melaksanakan suatu prosedur.⁸

Allah SWT mengisyaratkan dalam Al-Qur'an untuk dapat mencapai hafalan Al-Qur'an yang kualitas, hendaknya dalam menghafalnya tidak dengan terburu-buru. Yaitu dalam Al-Qur'an surat Al-Qiyamah ayat 16-17:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

“Jangan engkau (Nabi Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak tergesa-gesa (menguasai)-nya. Sesungguhnya tugas Kamilah untuk mengumpulkan (dalam hatimu) dan membacakannya.”

³ Lita Ariani, *Timeless Wisdom for Mother (Sebuah Upaya Membina Hubungan yang Penuh Cinta dengan Anak untuk Mencapai apa yang Kita Impikan)*, Jakarta: Elex Media, Komputindo, 2012, hal. 13.

⁴ Dita Putri Angraeni, *et.al.*, “Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Kepuasan dan Loyalitas Pelanggan (Survei pada Pelanggan Nasi Rawon di Rumah Makan Sakinah Kota Pasuruan)”, dalam *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 37 No. 1, 2016, hal. 172.

⁵ Danang Sunyoto, *Prilaku Konsumen dan Pemasaran*, Yogyakarta: CAPS, 2015, hal. 7.

⁶ Joko Bagio Santoso, “Pengaruh Kualitas Produk, Kualitas Pelayanan dan Harga Terhadap Kepuasan dan Loyalitas Konsumen (Studi pada Konsumen Geprek Benu Rawamangun)”, dalam *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Vol. 16 No. 1, 2019, hal. 128.

⁷ Sofjan Assauri, *Manajemen Pemasaran*, Jakarta: Rajawali Pres, 2015, hal. 211.

⁸ Fandy Tjiptono, *Strategi Pemasaran*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2015, hal. 39.

Menurut Ibnu Katsir, pada ayat 16 di atas menjelaskan bahwa Allah SWT memberikan pengajaran kepada Nabi Muhammad tentang bagaimana adab dalam menerima wahyu dari Allah SWT. Karena Nabi Muhammad selalu tergesa-gesa saat menerima wahyu dari Allah, dan dalam membacanya Nabi Muhammad sering mendahului bacaan malaikat. Oleh karena itu, ayat ini turun sebagai pengajaran kepada Nabi Muhammad. Apabila malaikat datang kepada-Nya untuk menyampaikan wahyu, maka hendaknya Ia mendengarkan terlebih dahulu apa yang disampaikan oleh malaikat. Karena malaikat tidak hanya sekedar membacakan wahyu saja, tapi juga malaikat akan menerangkan, menafsirkan, dan menjelaskan terlebih dahulu maksud dari wahyu yang Allah sampaikan. Selanjutnya pada ayat 17 Allah SWT menjelaskan bahwa, Allah akan menjamin bahwa Allah akan menghimpun semua yang disampaikan oleh malaikat di dalam dada Nabi Muhammad, serta Allah akan mempermudah Nabi Muhammad dalam menyampaikan apa yang telah Ia terima kepada umatnya.⁹

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan maksud ayat 16 di atas adalah, sebagai pengajaran kepada Nabi Muhammad dalam menerima wahyu dari Allah yang disampaikan Malaikat Jibril. Agar Nabi Muhammad tidak terburu-buru dalam menirukan bacaan yang dibaca Malaikat Jibril. Karena Nabi Muhammad khawatir lupa atau silap atas wahyu yang disampaikan Malaikat Jibril kepada-Nya. Allah menyeru kepada Nabi Muhammad agar membiarkan Malaikat Jibril membaca terlebih dahulu wahyu yang akan disampaikan kepada Nabi Muhammad, lalu dilanjutkan dengan menjelaskan dan menafsirkan wahyu tersebut. Agar Nabi Muhammad paham maksud dari wahyu tersebut. Dilanjutkan pada ayat 17, Allah menjamin kepada Nabi Muhammad bahwa wahyu yang disampaikan Malaikat Jibril akan Allah kumpulkan dalam ingatan dan dada Nabi Muhammad, dan tidaklah Allah akan melupakan Nabi Muhammad tentang apa yang disampaikan oleh Malaikat Jibril.¹⁰

Sedangkan dalam tafsir kemenag RI menjelaskan bahwa, dalam ayat 16 Allah melarang Nabi Muhammad terburu-buru dalam mengerakkan lidahnya dalam menirukan bacaan Al-Qur'an yang dibacakan oleh Malaikat Jibril. Nabi Muhammad terburu-buru dalam menirukan bacaan yang dibacakan oleh Malaikat Jibril karena khawatir bacaan tersebut luput dari ingatan Nabi Muhammad. Maksud Allah melarang Nabi Muhammad untuk menirukan langsung bacaan Malaikat Jibril adalah agar Nabi Muhammad dapat memahami dengan baik

⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid, 10, Sukoharjo: Insan Kamil Solo, 2017, hal. 127.

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid. 10, Depok: Gema Insani, 2015, hal. 7761.

maksud dari ayat yang Allah turunkan tersebut. Pada ayat ke17 Allah menerangkan kepada Nabi Muhammad agar jangan khawatir lupa atau luput dari ingatan Nabi Muhammad atas wahyu yang Allah turunkan kepadanya. Karena Allah akan mengumpulkan wahyu yang Allah turunkan tersebut kedalam dada Nabi Muhammad, serta membuatnya pandai dalam membacanya. Allah lah yang bertanggung jawab atas wahyu yang Allah turunkan kepadanya. Ayat ini juga menerangkan kepada Nabi Muhammad, agar Nabi Muhammad mengamalkan setiap syariat dan hukum yang telah Allah turunkan melalui wahyu-Nya. Karena apabila Allah telah menurunkan wahyu, maka itu merupakan perintah dari Allah kepada Nabi Muhammad dan umatnya.¹¹

Allah SWT juga mengisyaratkan bahwa Al-Qur'an akan selalu terjaga kualitasnya, yang terdapat dalam surat Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.”

Menurut Ibnu Katsir, ayat di atas bermaksud menjelaskan kepada manusia bahwa Allah yang menurunkan Al-Qur'an dan Allah pulalah yang akan memeliharanya. Dalam menafsirkan ayat ini, terdapat perbedaan antar ulama tafsir terkait maksud kalimat لَهُ لَحَافِظُونَ. Ada ulama tafsir yang menafsirkan kalimat لَهُ لَحَافِظُونَ dengan maksud memelihara Al-Qur'an, dan adapula ulama tafsir yang menafsirkan kalimat لَهُ لَحَافِظُونَ dengan maksud memelihara Nabi Muhammad.¹²

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan maksud dari ayat di atas adalah sebagai peringatan Allah kepada kaum kafir yang meragukan bahwa ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad adalah ajaran yang benar, bahkan kaum kafir juga menyatakan bahwa orang yang mempercayai Nabi Muhammad sebagai nabinya adalah orang-orang gila. Tidak hanya itu, kaum kafir juga menantang Allah SWT untuk menurunkan malaikat ke muka bumi sebagai bentuk bahwa agama yang dibawa Nabi Muhammad adalah agama yang benar. Lalu ayat ini turun sebagai peringatan bagi orang-orang kafir, bahwa Allah lah yang akan menjaga Al-Qur'an.¹³

Sedangkan menurut tafsir kemenag RI, maksud ayat di atas adalah sebagai peringatan keras kepada orang-orang yang mengabaikan bahkan tidak mempercayai ayat-ayat yang telah Allah turunkan kepada Nabi

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, jilid 10, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, hal. 134.

¹² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid, 5,....., hal. 345.

¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid. 5,....., hal. 3843.

Muhammad. Menurut kemenag RI ada makna yang tersirat dari ayat di atas, yaitu Allah mengingatkan kepada kaum kafir bahwa apa yang mereka perbuat tidak dapat mempengaruhi sedikitpun kemurnian dan kesucian Al-Qur'an yang telah Allah turunkan. Akan datang saatnya manusia akan mengetahui mana agama yang benar dan tidak, sehingga mereka akan mulai mendalami Al-Qur'an dengan membaca, menghafal, mempelajari, serta menggali isinya. Sehingga mereka memperoleh petunjuk di dunia dan di akhirat nanti serta memperoleh hikmah dari Al-Qur'an yang mereka pelajari, dilanjutkan dengan mengamalkan isi kandungannya dengan memiliki akhlak serta budi pekerti yang baik.¹⁴

Jaminan Allah atas kesucian Al-Qur'an dapat dibuktikan dengan mempelajari sejarah turunnya Al-Qur'an, cara yang dilakukan Nabi Muhammad dalam menyiarkan, memelihara, dan membetulkan bacaan para sahabat, serta Nabi Muhammad juga melarang para sahabat menulis selain ayat Al-Qur'an. lalu upaya menjaga kesucian Al-Qur'an dilanjutkan oleh para sahabat, tabiin, tabi tabi'in, dan generasi seterusnya hingga saat ini.

Kesucian Al-Qur'an dapat dibuktikan sejarah Al-Qur'an yang dijaga dengan baik dari masa Rasulullah hingga saat ini. Selain itu, bukti bahwa Al-Qur'an masih suci adalah turunnya Al-Qur'an dengan waktu yang lama yaitu sekitar 23 tahun atau tidak dalam satu waktu sekaligus, hal itu memungkinkan umat muslim dapat menulis ayat yang telah Allah turunkan baik itu di batu, kulit binatang, atau pelepah korma. Selain itu banyaknya cara membaca Al-Qur'an atau *qira'ah sab'ah* atau *'asyarah* menjadi bukti bahwa Al-Qur'an terjaga kesuciannya. Karena bacaan atau *qira'ah sab'ah* atau *'asyarah* adalah logat atau cara membaca Al-Qur'an sesuai dengan setiap suku yang ada di Arab, dan Nabi Muhammad menyetujui bacaan yang mereka bacakan tersebut.

Berdasarkan beberapa defenisi para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas adalah tingkatan atau kadar sesuatu, baik berupa barang atau jasa, yang dapat memuaskan kebutuhan konsumen. Kualitas dapat dicapai apabila suatu perusahaan atau instansi dapat memaksimalkan apa yang menjadi tujuan perusahaan atau instansi tersebut. Semakin baik kualitas yang dihasilkan, maka semakin baik pula reputasi yang didapat oleh perusahaan atau instansi tersebut.

Sedangkan menghafal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memasukkan sesuatu ke dalam inggatannya, atau dapat juga diartikan sebagai apa yang telah masuk ke dalam inggatan seseorang baik itu

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, jilid 5, hal. 321.

tentang pelajaran atau lainnya, dengan tujuan agar dapat mengingat sesuatu dengan mudah dan dapat mengucapkannya di luar kepala.¹⁵

Menghafal berasal dari kata hafal yang memiliki arti ingat. Secara etimologis atau bahasa, menghafal berasal dari Bahasa Arab, تحفيظ , yang berarti menjaga, memelihara, menghafal.¹⁶ Sedangkan secara terminologi atau istilah, menghafal mempunyai arti sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang berusaha meresapkan sesuatu kedalam pikirannya agar selalu ingat.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, menghafal adalah bagaimana kemampuan jiwa untuk memasukkan pembelajaran kedalam ingatan, kemudian menyimpan pembelajaran tersebut dalam ingatan, dan mengingat kembali pembelajaran yang telah dilewati. Jadi seseorang dapat dikatakan menghafal apabila ia telah melewati tiga fase tersebut.¹⁷

Menghafal menurut Mahmud adalah, kumpulan reaksi elektrokimia rumit yang diaktifkan melalui beragam saluran indrawi dan disimpan dalam jaringan syaraf yang sangat rumit dan unik diseluruh bagian otak. Dapat diketahui bahwa, untuk dapat mencapai kata menghafal, seseorang harus melewati sederatan kerumitan tertentu agar dapat mencapai hasil yang diharapkan.¹⁸

Berdasarkan beberapa defenisi para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa menghafal adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memasukkan sesuatu ke dalam ingatannya, atau sebuah kegiatan yang bertujuan untuk mengulang kembali ingatan dengan maksud untuk dapat memudahkan seseorang mengucapkannya di luar kepala.

Bentuk upaya yang dapat kita lakukan untuk menjaga Al-Qur'an, adalah dengan menghafalnya. Allah memberikan jaminan kepada umat muslim kemudahan untuk menghafal Al-Qur'an.¹⁹ Yang terdapat pada Al-Qur'an surat Al-Qomar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“*Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?*”

¹⁵ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,....., hal. 238.

¹⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, hal. 279.

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011, hal. 44.

¹⁸ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, hal. 128.

¹⁹ Abd. Hamid Wahid dan Salimatun Naviyah, “Tiga Golongan Penghafal Al-Qur'an dalam Surat Fatir ayat 32 Perspektif Adi Hidayat”, dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 17 No. 1, 2021, hal. 132.

Menurut Ibnu Katsir, ayat di atas menjelaskan kepada manusia bahwa Allah SWT menjadikan Al-Qur'an mudah untuk dibaca. Karena apabila Allah tidak memberi kemudahan bagi setiap lisan manusia untuk membacanya, maka tidak ada satupun makhluk yang mampu membacanya, Allah juga memudahkan manusia memahami maksud dari ayat yang Allah turunkan. Namun Allah memberikan kemudahan tersebut hanya kepada orang yang memiliki rasa ingin tahu terhadap makna dari ayat yang telah Allah turunkan, sehingga menjadi peringatan bagi siapa saja yang mempelajarinya. Oleh sebab itu, pada ujung ayat Allah menanyakan kepada manusia adakah diantara kamu yang mampu mengambil pelajaran dan peringatan dari Al-Qur'an yang mana Allah telah memudahkan bagi lisan manusia untuk membacanya.²⁰

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan maksud dari ayat di atas, Allah menjelaskan kepada manusia bahwa Al-Qur'an yang telah Allah turunkan kepada umat manusia tersebut tidak hanya mudah untuk dibaca saja. Namun juga mudah untuk dihafal, serta dipelajari. Kemudahan itu hanya didapatkan oleh orang-orang yang memiliki rasa ingin tahu. Karena kemudahan itu Allah mempertanyakan kepada manusia, adakah diantara kalian yang mengambil pelajaran dan peringatan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Kalau bukan karena Allah yang memberikan kemudahan bagi manusia untuk membaca dan mempelajarinya, maka tidak ada satu makhlukpun yang mampu membaca dan mempelajarinya. Hal tersebut dapat terlihat dari kekaguman para penyair-penyair Arab tentang keindahan susunan kata yang terdapat dalam Al-Qur'an, bahkan para penyair Arab mengatakan bahwa tidak ada susunan kalimat yang lebih indah dibandingkan dengan susunan kalimat dalam Al-Qur'an.²¹

Sedangkan menurut tafsir Kemenag RI, ayat di atas adalah sebagai bentuk penegasan Allah kepada manusia bahwa Allah menurunkan Al-Qur'an kepada manusia yang mudah untuk dibaca dan difahami agar manusia dapat mengambil pelajaran kedepannya dan mengambil peringatan yang terdapat dalam Al-Qur'an dari kaum terdahulu sebagai pembelajaran. Oleh karena itu, sepatutnya manusia mengimani dan menjalani ajaran-ajaran yang terdapat di dalamnya, agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Maksud dari kemudahan yang Allah berikan kepada manusia adalah untuk menjadikan manusia sebagai orang yang bertakwa.²²

²⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 9,....., hal. 252.

²¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid. 9,....., hal. 7046.

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, jilid 9, hal. 281.

Sedangkan Al-Qur'an dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai Kitab suci umat Islam, berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.²³

Al-Qur'an menurut Hitami Mundzir adalah, kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang merupakan sebagai penutup para nabi-nabi terdahulu, dengan perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an adalah sumber ilmu bagi umat muslim yang didalamnya terdapat sumber-sumber dasar hukum yang mencakup segala hal, baik yang menyangkut hukum agama, ataupun aspek social dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

Menurut Hasbiyallah, Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara *mutawatir* atau berangsur-angsur dalam bahasa Arab yang dikumpulkan oleh generasi sesudah Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an ditulis dalam *mushaf* atau naskah Al-Qur'an yang ditulis menggunakan tangan, membacanya merupakan suatu ibadah dan dimulai dari surah Al-Fatihah diakhiri dengan surah An-Nas.²⁵

Menurut Muhammad Abu Syahbah, Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar yang Allah berikan kepada manusia terbaik (Nabi Muhammad), didalamnya terdapat *hujjah* atau argumrntasi yang jelas dan kuat, kekal selama-lamanya, mukjizat yang Nabi Muhammad terima, sebagai pegangan tuntunan bagi manusia dalam kehidupannya.²⁶

Sedangkan di Al-Qur'an sendiri, Al-Qur'an memberikan defenisi bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang membawa kebenaran. Seperti yang terdapat pada Al-Qur'an surat Al-Ma'idah ayat 48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ
وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا
جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ

²³ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,....., hal. 514.

²⁴ Hitami Mundzir, *Pengantar Studi Islam Teori dan Pendekatan*, Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2012, hal. 15.

²⁵ Hasbiyallah, *Ushul Fiqih*, Bandsung: PT Remaja Rosda Karya, 2014, hal. 9.

²⁶ Muhammad Abu Syahbah, *Al-Madhi li Dirasati Qur'an*, Jakarta: Studia Press, 2008, hal. 19.

لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لَّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا
 الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ^٧

“Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur’an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan.”

Menurut Ibnu Katsir, ayat di atas menjelaskan bahwa pada ayat sebelumnya Allah SWT menyebutkan perihal Kitab Taurat yang Allah turunkan kepada Nabi Musa, lalu Allah memuji dan menyanjung kitab tersebut, dan Allah memerintahkan kepada kaum Nabi Musa untuk mengikuti ajaran-ajaran yang terdapat dalam kitab tersebut. Setelah itu, Allah SWT menurunkan kembali Kitab Injil kepada Nabi Isa, sama halnya dengan Kitab Taurat, Allah juga memuji dan menyanjung Kitab Injil, lalu memerintahkan kepada kaum Nabi Isa, untuk mengikuti ajaran-ajaran yang terdapat pada kitab tersebut. Kemudian Allah menurunkan Kitab Al-Qur’an kepada Nabi Muhammad dengan membawa kebenaran didalamnya. Pada kitab terdahulu telah Allah sebutkan, bahwa nantinya akan datang kitab yang bernama Al-Qur’an yang dibawa oleh Nabi Muhammad, dengan begitu orang yang mempunyai ilmu akan taat kepada perintah Allah, serta akan mengikuti segala syariat-syariat yang ada didalamnya, serta membenarkan rasul-rasul Allah. Al-Qur’an adalah kepercayaan, saksi, dan hakim atas kitab-kitab sebelumnya. Allah SWT menjadikan kitab Al-Qur’an sebagai kitab yang terakhir turun, sebagai penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya. Lalu Allah menyerukan kepada manusia, agar tidak berpaling dari kebenaran yang telah Allah turunkan melalui Al-Qur’an, hanya karena lebih condong kepada hawa nafsu, apabila mereka mengikuti hawa nafsunya saja, maka mereka tergolong manusia yang bodoh lagi celaka. Kemudian Allah SWT menganjurkan kepada manusia agar bersegera dan berlomba-lomba dalam kebajikan. Yaitu dengan taat kepada Allah dan menjalankan syariat

yang Allah tetapkan dalam Al-Qur'an. Kemudian Allah memberitahukan kebenaran atas apa yang mereka perselisihkan. Dan Allah akan memberikan balasan pahala kepada orang-orang yang mempercayai Al-Qur'an dan Allah akan memberikan dosa atau azab bagi mereka yang tidak mempercayai Al-Qur'an.²⁷

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan maksud ayat dia atas bahwa Nabi Muhammad di utus sebagai penutup segala Rasul, dan Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad sebagai penyempurna kebenaran dari kitab-kitab sebelumnya. Turunnya Al-Qur'an sebagai pemberi kebenaran bagi umat manusia, karena jarak antara Nabi Isa dan Nabi Muhammad cukup jauh. Sehingga halnya pemuka agama yang sedikit demi sedikit menjauh dari kitab-kitab terdahulu. Oleh sebab itu Allah menurunkan Al-Qur'an, hanya orang-orang yang memiliki ketaatanlah serta tidak mengikuti hawa nafsu yang mengikuti Al-Qur'an. Barang siapa yang mengikuti Al-Qur'an dan menjalankan segala syariat-syariat yang ada di dalamnya, serta berlomba-lomba dalam mengerjakan kebajikan. Maka ia akan memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat. Lain halnya dengan orang yang tidak mengikuti kebenaran yang telah Allah berikan, mereka akan Allah berikan dosa dan azab baik itu di dunia atau diakhirat. Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Allah hanya mengakui agama yang disampaikan oleh Nabi Muhammad, yaitu Islam.²⁸

Sedangkan menurut tafsir kemenag RI, Allah menurunkan Al-Qur'an kepada nabi Muhammad. Al-Qur'an adalah kitab Samawi terakhir yang membawa kebenaran, yang mencakup kebenaran dari kitab-kitab terdahulu. Sehingga Al-Qur'an dapat terjaga kesuciannya, karena Al-Qur'an menjamin syariat yang murni dari kitab sebelumnya hingga hari kemudian kelak. Oleh sebab itu, seharusnya semua manusia menerima Kitab Al-Qur'an yang dibawakan Nabi Muhammad, karena Al-Qur'an juga menjamin syariat dari kitab sebelumnya. Hanya orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya sajalah yang menentang Al-Qur'an. setiap umat nabi terdahulu pastinya memiliki syariat mereka masing-masing, dan mereka diwajibkan untuk melaksanakan syariat yang telah ditetapkan terhadap mereka. Allah bisa saja menjadikan manusia menjalankan satu syariat saja dari dulu hingga sekarang. Namun Allah ingin manusia menggunakan akal sehatnya untuk menuntukan jalan yang terbaik bagi kehidupannya, serta menjadikan manusia menjadi makhluk yang berkembang dan maju dan zaman ke zaman. Juga sebagai penguji bagi manusia, apakah ia dapat melaksanakan segala apa yang Allah

²⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3,....., hal. 132.

²⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid. 3,....., hal. 1753.

perintahkan dan menjauhi segala yang Allah larang. Karena segala amal perbuatan kita selama di dunia, akan Allah mintai pertanggung jawabannya nanti di akhirat. Oleh karena itu, seharusnya manusia berlomba-lomba dalam mengerjakan kebajikan. Barang siapa yang beriman dan taat kepada Allah, akan Allah berikan pahala dan Allah masukkan ke dalam surga. Sedangkan siapa saja yang menolak kebenaran yang telah Allah berikan, akan Allah berikan dosa dan Allah masukkan kedalam neraka.²⁹

Allah SWT juga menegaskan di dalam Al-Qur'an, bahwa Al-Qur'an adalah penyempurna kitab-kitab sebelumnya serta tidak ada keraguan di dalamnya. Sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 2:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa,”

Menurut Ibnu Katsir, terdapat perbedaan di kalangan ahli tafsir dalam menafsirkan kalimat ذَلِكُ الْكِتَابُ, ada beberapa ahli tafsir termasuk Imam Al-Qurtubi yang menafsirkan kalimat ذَلِكُ الْكِتَابُ ditujukan kepada Al-Qur'an, yang telah Allah turunkan kepada Nabi Muhammad. Dan ada pula beberapa ahli tafsir yang berpendapat kalimat ذَلِكُ الْكِتَابُ ditujukan kepada Kitab Taurat atau Injil, namun pendapat kedua dinilai lemah oleh kebanyakan ulama. Oleh sebab itu ulama sepakat maksud dari kalimat ذَلِكُ الْكِتَابُ itu tertuju kepada kitab Al-Qur'an. tidak hanya pada kalimat ذَلِكُ الْكِتَابُ saja para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menafsirkannya. Namun juga pada kalimat لَا رَيْبَ فِيهِ ada para ahli tafsir yang menafsirkan kalimat berita dengan maksud tidak ada keraguan di dalamnya, karena Al-Qur'an diturunkan dari sisi Allah SWT. Ada pula para ahli tafsir yang menafsirkan kalimat tersebut dengan mengartikan bahwa kalimat tersebut dengan kalimat berita tetapi diartikan dengan kalimat larangan. Yaitu janganlah kalian meragukannya. Dalam melakukan waqaf, para ahli qiraah berbeda pendapat. Ada yang mewaqafkan pada kalimat لَا رَيْبَ فِيهِ ada pula yang mewaqafkan pada kalimat لَا رَيْبَ فِيهِ. Namun ahli qiraah lebih mengutamakan waqaf pada kalimat لَا رَيْبَ فِيهِ, karena kata هُدًى menjadi sifat dari Al-Qur'an. kata هُدًى pada Al-Qur'an, dikhususkan kepada mereka yang bertakwa kepada Allah. Sedangkan maksud dari kalimat لِّلْمُتَّقِينَ para ahli tafsir menafsirkan kalimat tersebut dengan maksud orang yang menjauhkan diri dari kemusyrikan kepada Allah, ada juga para ahli tafsir yang menafsirkan kalimat tersebut dengan maksud orang-orang

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, jilid 3, hal. 145.

yang takut terhadap siksa Allah dan mereka mengharapakan rahmat-Nya Allah. Dan para ahli tafsir juga menafsirkan kalimat tersebut dengan maksud orang-orang yang menjauh dari dosa-dosa besar.³⁰

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan ayat di atas bermaksud bahwa Al-Qur'an tidak ada keraguan di dalamnya, karena Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah yang dibawa oleh Malaikat Jibril. Bukanlah karangan dari Nabi Muhammad, karena Nabi Muhammad tidaklah bisa membaca maupun menulis. Walaupun pada proses turunnya Al-Qur'an tidak langsung berbentuk *mushaf*, namun setiap ayat yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammaddihafal oleh nabi dan para sahabatnya. Lalu dikemudian hari disusun dalam bentuk *mushaf*. Lagi bentunjuk bagi mereka yang bertakwa. Takwa yang dimaksud adalah memelihara hubungan yang baik dengan Allah, dengan menjauhi segala larangannya dan mengerjakan segala perintahnya. Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman bagi orang yang bertakwa untuk menuju jalan kebenaran. Takwa tidak selalu diartikan dengan kata takut, takwa juga dapat diartikan dengan rasa cinta, kasih, tawakkal, rida, sabar, dan sebagainya. Takwa tidak hanya semata-mata takut kepada Allah, memelihara hubungan yang baik dengan Allah juga termasuk kedalam takwa. Sehingga Al-Qur'an hanyalah menjadi petunjuk bagi mereka yang memiliki ketakwaan dalam dirinya.³¹

Sementara Kemenag RI menefasirkan ayat di atas sebagai penegasan Allah SWT kepada umat manusia bahwa Al-Qur'an tidak dapat diragukan, karena Al-Qur'an sama halnya dengan kitab-kitab terdahulu yang Allah turunkan kepada nabi-nabinya. Al-Qur'an Allah turunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril. Menurut tafsir Kemenag RI, maksud dari kata **الْكِتَابُ** ialah sebuah isyarat yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad agar ayat-ayat yang telah Allah turunkan, ditulis sehingga menjadi sebuah kitab atau buku. Oleh karena itu, Nabi Muhammad memerintahkan kepada para sahabatnya untuk menulis ayat-ayat Al-Qur'an yang telah Allah turunkan. Al-Qur'an merupakan pembimbing bagi manusia untuk memperoleh ketakwaan kepada Allah. Sehingga barang siapa yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya, maka ia akan memperoleh kebahagiaan baik di dunia ataupun di akhirat kelak. Maksud dari takwa adalah orang yang senantiasa memelihara dan menjaga dirinya dari azab Allah dengan selalu

³⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1,....., hal. 25.

³¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid. 1,....., hal. 114.

melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan Nya.³²

Berdasarkan beberapa defenisi para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril, diturunkan secara *mutawatir*, dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas, yang membacanya adalah termasuk ibadah.

Menurut M. Nur. Cahyono, kualitas hafalan Al-Qur'an adalah nilai yang mengukur baik atau buruknya hafalan Al-Qur'an seseorang secara menyeluruh, baik dalam ingatan melalui seberapa tekun atau rajin seseorang tersebut untuk menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an yang ia miliki, dan bacaan meliputi seberapa lancar ia dalam melafalkan kembali ayat-ayat yang telah ia hafalkan.³³

Setelah mengetahui pengertian kualitas hafalan Al-Qur'an, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas hafalan Al-Qur'an adalah mutu, kadar, atau tingkatan baik buruknya hafalan ayat-ayat Al-Qur'an seseorang atau untuk menentukan baik buruknya ingatan hafal Al-Qur'an seseorang secara keseluruhan, baik secara kelancaran, kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid, serta *fashahah*. Semua indikator tersebut dapat tercapai apabila seseorang tersebut senantiasa tekun dalam menghafal, rutin dalam mengulang, serta selalu mencurahkan tenaga dan waktunya dalam menjaga hafalannya.

Bagi para penghafal Al-Qur'an, menjaga kualitas hafalannya merupakan suatu keharusan yang harus dilakukannya secara rutin. Karena menjaga hafalan yang sudah dihafalkan merupakan suatu tuntutan wajib bagi seorang penghafal Al-Qur'an, agar hafalan yang telah ia hafalkan tidak mudah lupa atau hilang. Keharusan bagi penghafal Al-Qur'an dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an juga diumpamakan dalam sebuah hadis yang mengatakan "Penghafal Al-Qur'an seperti pemilik unta yang terikat". Maksud dari hadis tersebut adalah, Jika seekor unta dipelihara dan dijaga dengan baik, maka ia akan diam dan jinak apabila majikannya mengikatnya dan meninggalkannya sejenak. Namun apabila seekor unta tidak dipelihara dan dijaga dengan baik, maka ia akan lepas dari ikatannya apabila majikannya meninggalkannya.³⁴

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, jilid 1, hal. 31.

³³ M. Nur Cahyono, "Implementasi Metode menghafal Al-Qur'an dalam Mewujudkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an (Studi Komparasi di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Shohihuddin Surabaya dan Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Gresik)", *Tesis*, Surabaya: Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2017. Hal. 50.

³⁴ Ahmad Syahrul Ali Yahya. "Implementasi Hadis Menjaga Hafalan Al-Qur'an (Studi Kasus Kegiatan Majelis Membaca dan Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren

Menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an sangatlah penting bagi para penghafal Al-Qur'an. Dengan menjaga hafalan Al-Qur'an, dapat meminimalisir para penghafalnya dari lupa atau hilang. Menjaga hafalan Al-Qur'an dapat dilakukan kapan dan dimana saja. Namun para ahli Al-Qur'an bersepakat bahwa waktu yang paling tepat untuk menjaga hafalan Al-Qur'an adalah ketika pikiran masing *fresh* yaitu ketika pagi hari. Menjaga hafalan Al-Qur'an juga dapat dilakukan secara perorangan atau kelompok. Sehingga menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan yang sangat fleksibel, tidak terbatan tempat atau waktu.³⁵

B. Indikator Kualitas Menghafal Al-Qur'an

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia indikator diartikan sebagai sesuatu yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan.³⁶ Secara umum indikator adalah variabel kendali yang dapat digunakan untuk mengukur perubahan yang terjadi pada sebuah kegiatan. Indikator berasal dari bahasa Inggris, *indicator*, yang berarti petunjuk atau meteran.³⁷

Hafalan Al-Qur'an dapat dikatakan berkualitas apabila memenuhi beberapa indikator sebagai berikut:

1. Kelancaran hafalan

Sebelum mencapai kelancaran hafalan Al-Qur'an, ada tiga tahapan yang harus dilakukan terlebih dahulu. Pertama, proses perekaman, yang dimaksud dengan proses perekaman adalah apabila seseorang membaca dan menghafal Al-Qur'an melalui inderanya, lalu memasukkan hafalan tersebut kedalam saraf internal. Kedua, penyimpanan, setelah melakukan proses perekaman, tahapan selanjutnya adalah menyimpan apa yang telah dihafal, lama tidaknya penyimpanan tersebut dapat dilakukan oleh memori tergantung seberapa kuat hafalan tersebut direkam atau seberapa sering hafalan tersebut diulang. Ketiga, pemanggilan, pemanggilan menjadi tahapan terakhir dari rangkaian tahapan dalam memori, dimana setelah melakukan perekaman hafalan atau menghafal dilanjutkan dengan penyimpanan dan diakhiri dengan pemanggilan. Kelancaran hafalan dapat dilihat dari kemampuan mengucapkan kembali dengan baik hafalan yang telah dihafalkan sebelumnya.

Madinatul Qur'an Desa Winong Kec. Winong Kab. Pati", *Skripsi*, Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Universitas Islam Negeri Walisongo, 2020, hal. 26.

³⁵ M. Ilyas, "Metode Muraja'ah dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. V No. 1, 2020, hal. 22.

³⁶ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,....., hal. 178.

³⁷ Adi Gunawan, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*,....., hal. 186.

Salah satu bukti bahwa hafalan yang berkualitas adalah hafalan tersebut lancar dalam membacanya, untuk mencapai kelancaran dalam membaca hafalan Al-Qur'an dibutuhkan kesiapan yang baik dalam ingatan, bagaimana kita bisa mengingat kembali hafalan tersebut dengan mudah saat dibutuhkan.³⁸

Cara paling efektif untuk menjaga hafal Al-Qur'an ialah dengan mengulang hafalan tersebut secara rutin, bahkan menjadikannya sebagai wirid setiap harinya, kapan dan dimanapun sesuai dengan kemampuan dan target yang telah ditetapkan setiap orangnya.³⁹ Karena dengan terus mengulang hafalan Al-Qur'an secara berkesinambungan, maka hafalan akan terjaga, jika tidak dilakukan pengulangan hafalan secara rutin, maka hafalan Al-Qur'an akan mudah lepas.⁴⁰

Hafalan Al-Qur'an dapat dikategorikan berkualitas apabila orang yang menghafal tersebut mampu melafalkan kembali ayat-ayat Al-Qur'an yang telah ia hafal sebelumnya tanpa melihat Al-Qur'an dengan benar dan sedikit kesalahan, untuk mencapai tahapan tersebut seorang penghafal Al-Qur'an harus terus berupaya untuk memantapkan hafalannya agar benar-benar melekat dalam ingatannya.

Kelancaran dalam kualitas hafalan Al-Qur'an memiliki beberapa nilai dalam bidangnya, yaitu:

- a. Dinilai dari berapa kali orang tersebut melakukan kesalahan dalam membaca ayat tersebut, atau dalam hal ini pendidik yang menetapkan batas maksimal kesalahan bacaan peserta didik dalam sekali penyeteroran hafalan Al-Qur'an, untuk tujuan menjadikan hafalan yang di setorkan peserta didik menjadi hafalan yang berkualitas.
- b. Dinilai dari berapa kali peserta didik melakukan pengulangan bacaan Al-Qur'an, dengan maksud peserta didik tersebut dapat mengingat kembali apa ayat selanjutnya.⁴¹ Apabila peserta didik tidak ada melakukan pengulangan bacaan dalam menyeterorkan hafalan, maka hafalan yang disetorkan oleh peserta didik tersebut dapat dikatakan hafalan yang berkualitas.

³⁸ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfa Beta, 2003, hal. 128.

³⁹ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2006, hal. 93.

⁴⁰ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an dan Rahasia-rahasia Keajaibannya*, Yogyakarta: Diva, 2009, hal. 114.

⁴¹ Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qira'atil Qur'an Pedoman bagi Qori Qori'ah Hafidh Hafidhoh dan Hakim dalam MTQ*, Semarang: Binawan, 2005, hal. 359.

- c. Dalam menyetorkan hafalannya peserta didik membaca Al-Qur'an secara tartil, yang dimaksud tartil disini ialah, peserta didik menyetorkan hafalannya secara perlahan-lahan, atau tidak terburu-buru, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid, yang meliputi *makhraj* dan sifat huruf.⁴² Tahapan selanjutnya ialah peserta didik dapat memahami dan merenungkan setiap ayat Al-Qur'an yang dibacanya. Dengan membaca Al-Qur'an dengan perlahan, dapat memudahkan dalam mengingat kembali hafalan tersebut, serta dapat memberikan ketenangan dan kenikmatan baik bagi pembaca dan pendengarnya.

Menurut Muhammad Annuri, hafalan dapat dikategorikan lancar apabila orang yang melafalkannya menghindari cara membaca Al-Qur'an yang dilarang. Yaitu:⁴³

- a. *At-Tarqish*. Yaitu berhenti pada huruf mati, kemudian dihentakkan secara tiba-tiba seakan-akan ia sedang melompat atau berjalan dengan cepat.
 - b. *At-Tar'id*. Yaitu mengeletarkan suara seakan-akan sedang kedinginan atau sakit.
 - c. *At-Tathrib*. Yaitu mendendangkan atau melagukan bacaan sehingga menimbulkan bacaan yang panjang (*mad*) yang tidak pada tempatnya.
 - d. *At-Tahzin*. Yaitu membaca Al-Qur'an dengan sekan-akan sedang menagis.
 - e. *At-Tahrif*. Yaitu apabila dua orang yang sedang membaca ayat yang panjang di dalam Al-Qur'an secara bergantian, dilakukan apabila orang yang satu telah habis nafasnya dan dilanjuti orang yang kedua. Sehingga bacaan tersebut terputus-putus atau tidak bersambung.
 - f. *At-Tarji'*. Yaitu membaca Al-Qur'an dengan nada tinggi dan rendah dalam satu *mad*.
2. Kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ilmu tajwid adalah ilmu yang mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan lafal atau ucapan yang benar.⁴⁴ Secara etimologis atau bahasa, kata tajwid

⁴² Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at, Keaneanan Bacaan Al-Qur'an Qir'at Ashim dari Hafash*, Jakarta: Amzah, 2011, hal. 41.

⁴³ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Pembahasan Ilmu Tajwid*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010, hal. 31.

⁴⁴ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,.....*, hal. 583.

berasal dari bahasa Arab, *جَوَدٌ*, yang berarti baik, bagus, atau membaguskan.⁴⁵

Menurut Syeikh Muhammad Al-Mahmud, tajwid secara etimologis adalah mendatangkan bacaan dengan baik. Sedangkan secara terminologi tajwid adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui hak dan setiap huruf, baik dari segi *makhraj* (tempat keluarnya huruf) atau sifatnya, menentukan tebal (*tafkhim*) atau tipis (*tarqiq*) suatu huruf, serta panjang atau pendeknya suatu bacaan.⁴⁶

Ilmu tajwid memiliki tujuan agar umat manusia dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya, dengan mempelajari ilmu tajwid, kita akan terhindar dari kesalahan-kesalahan dalam membaca Al-Qur'an, oleh karena itu hukum mempelajari ilmu tajwid adalah *fardhu kifayah*, sedangkan hokum membaca Al-Qur'an dengan tajwid hukumnya *fardhu 'ain*.

Menurut Muhsin Salim terdapat beberapa tingkatan dalam membaca Al-Qur'an, yaitu:⁴⁷

- a. *At-Tahqiq*, yaitu membaca Al-Qur'an dengan lambat, metode ini biasanya digunakan oleh santri baru dengan tujuan agar ustaz dapat mendengar dengan jelas ayat yang dibaca oleh santri tersebut, apakah ayat yang dibaca oleh santri tersebut sudah memenuhi kaidah *makhraj* atau sifat huruf, serta hukum tajwid lainnya.
- b. *At-Tartil*, yaitu membaca Al-Qur'an dengan perlahan dan jelas, metode ini biasanya digunakan oleh santri saat menyetorkan hafalannya kepada ustaz, metode ini dapat dilakukan apabila santri yang bersangkutan sudah dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah *makhraj* atau sifat huruf, serta hukum tajwid lainnya.
- c. *Al-Hadr*, yaitu membaca Al-Qur'an dengan cepat tetapi tetap menjaga kaidah *makhraj* atau sifat huruf, serta hukum tajwid lainnya, metode ini biasanya digunakan untuk mengulang atau *muraja'ah* hafalan.
- d. *A-Tadwir*, yaitu membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang sedang tiddak terlalu cepat ataupun lambat atau berada diantarametode *Al-Hard* dan *At-Tartil*.

⁴⁵ Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hal. 105.

⁴⁶ Syeikh Muhammad Al-Mahmud, *Hidayatul Mustafid fi Ahkamit Tajwid*, Surabaya: Al-Miftah, tth, hal. 5.

⁴⁷ Muhsin Salim, *Ilmu Tajwid Al-Qur'an: Belajar Membaca Al-Qur'an dengan Metode Tartil*, Jakarta: PT Kebayoran Widya Ripta, 2004, hal. 7.

Ilmu tajwid memiliki beberapa bidang didalamnya, diantaranya ialah, *makharijul huruf* (tempat keluar masuk huruf), *sifatul huruf* (cara pengucapan huruf), *ahkamul huruf* (hubungan antar huruf, dan *al mad wa al qasr* (panjang atau pendeknya pengucapan).⁴⁸

Berikut adalah penjelasan lebih lanjut terkait hal di atas:

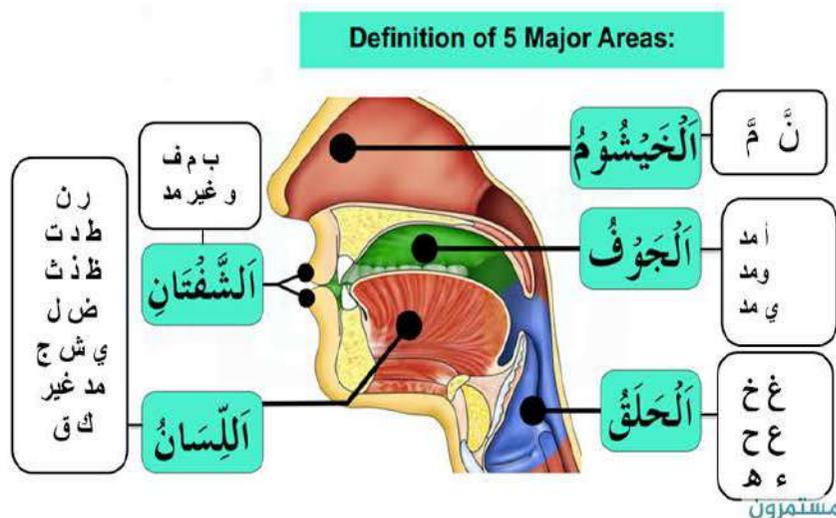
- a. *Makharijul huruf*, adalah tempat pengucapan atau keluarnya huruf, *makharijul huruf* terbagi menjadi dua, yaitu:
 - 1) *Makhraj ijmaliiy*, atrinya adalah ringkas atau global, *makhraj ijmaliiy* terbagi menjadi lima, yaitu:⁴⁹
 - a) *Jauf* (rongga mulut).
 - b) *Al-halqi* (rongga tenggorokan).
 - c) *Al-lisan* (lidah).
 - d) *Asy-syafatain* (dua bibir).
 - e) *Al-khaisyum* (hidung).
 - 2) *Makhraj tafshiliy*, artinya adalah terperinci, *makhraj tafshiliy* terbagi menjadi sembilan belas, yaitu:⁵⁰
 - a) *Aqshal halq*, artinya adalah huruf yang keluar dari kerongkongan terjauh atau bagian terdalam.
 - b) *Wasathul halq*, artinya adalah huruf yang keluar dari tengah kerongkongan.
 - c) *Adnal halq*, artinya adalah huruf yang keluar dari kerongkongan terdekat.
 - d) Huruf yang keluar dari pangkal lidah yang dinaikkan sehingga menyentuh langit-langit bagian belakang.
 - e) Huruf yang keluar dari pangkal lidah yang diturunkan dengan sedikit memposisikan pangkal lidah di depan huruf ق, hurufnya adalah ك.
 - f) Huruf yang keluar dari salah satu sisi lidah atau keduanya yang bersentuhan dengan gigi geraham bagian atas.
 - g) Huruf yang keluar dari tengah-tengah lidah yang bersentuhan dengan langit-langit.
 - h) Huruf yang keluar dari ujung lidah yang bersentuhan dengan gusi gigi seri bagian atas.
 - i) Huruf yang keluar dari ujung lidah yang bersentuhan dengan gigi depan bagian atas.
 - j) Huruf yang keluar dari ujung lidah yang bersentuhan antara gigi depan atas dan bawah.

⁴⁸ Syekh Muhammad Makki Nashr Al-Juraisy, *Panduan Lengkap dan Praktis Ilmu Tajwid*, Depok: Fathan Media Prima, 2016, hal. 16.

⁴⁹ Abu Ali Zainal Abidin, *Pelajaran Tajwid*, t.tp., CV. Raja Publishing, t.th., hal. 6.

⁵⁰ Tombak Alam, *Ilmu Tajwid*, Jakarta: Amzah, 2009, hal. 7.

- k) Huruf yang keluar dari ujung lidah yang bertemu dengan ujung langit-langit.
- l) Huruf yang eluar dari ujung lidah yang bertemu dengan ujung langit-langit dengan sedikit memposisikan ujung lidah dibawah makhraj ل, hurufnya adalah ن.
- m) Huruf yang keluar dari ujung lidah dengan dengan memasukkan punggung lidah.
- n) Huruf yang keluar dari bibir bawah bagian dalam yang bersentuhan dengan ujung gigi seri bagian atas.
- o) Huruf yang keluar dari dua bibir bagian dalam dengan menutup bibir dengan ringan.
- p) Huruf yang keluar dari dua bibir bagian dalam dengan menutup bibir dengan kuat.
- q) Huruf yang keluar dari dua bibir dengan posisi bibir dalam keadaan terbuka.
- r) Huruf yang keluar dari pangkal hidung bagian dalam.
- s) Huruf yang keluar dari rongga perut.
- Secara umum *makharijul huruf* dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.1 Makhrijul Huruf

- b. *Sifatul huruf*, adalah sifat atau karakter pengeluaran huruf pada tempatnya, *sifatul huruf* terbagi menjadi 17, 10 diantaranya memiliki lawan karakter pengucapannya, dan 7 lainnya berdiri sendiri. 10 karakter itu antara lain adalah:⁵¹
- 1) *Al-hams* (samar) dan *jahr* (keras).
 - 2) *Asy-syddah* (keras) dan *tawassuth* (sedang).

⁵¹ Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*,....., hal. 111.

- 3) *Al-isti'la* (naik) dan *istifal* (turun).
- 4) *Al-ibaq* (menempel) dan *infatih* (terbuka).
- 5) *Al-idzlaq* (ringan) dan *ishmat* (berat).

Syifatul huruf yang berdiri sendiri atau tanpa ada lawan karakternya terdiri dari 7, yaitu:⁵²

- 1) *Ash-shafir* (bunyi peluit).
 - 2) *Al-qalqalah* (memantul).
 - 3) *Al-lin* (lunak atau lembut).
 - 4) *Al-inhiraf* (condong).
 - 5) *At-takrir* (pengulangan).
 - 6) *At-tafassyi* (tersebar).
 - 7) *Al-Istitalah* (memanjangkan).
- c. *Ahkamul huruf*, adalah ketepatan membunyikan huruf sesuai dengan hukumnya, *ahkamul huruf* terbagi menjadi delapan, yaitu:⁵³
- 1) *Ghunnah musayaddah* (berdengung bertasydid).
 - 2) Hukum *nun* sukun dan tanwin, terbagi menjadi 4 hukum, yaitu:
 - a) *Izhar halqi*, artinya adalah terang atau jelas di kerongkongan atau tenggorokan.
 - b) *Idgham*, terbagi menjadi dua. Pertama, *idgham bighunnah*, artinya adalah mengabungkan atau memasukkan dengan dengung. Kedua, *idgham bilaghunnah*, artinya adalah mengabungkan atau memasukkan dengan tidak berdengung.
 - c) *Iqlab*, artinya adalah menukar atau membalik.
 - d) *Ikhfa haqiqi*, artinya adalah benar-benar samar.
 - 3) Hukum *mim* sukun terbagi menjadi tiga, yaitu:⁵⁴
 - a) *Idgham mimi*.
 - b) *Ikhfa syafawi*.
 - c) *Izhar syafawi*.
 - 4) Hukum *idgam* (memasukkan). *Idgham* terbagi menjadi tiga, yaitu:⁵⁵
 - a) *Idgham mutamatsilain*.
 - b) *Idgham mutajanisain*.
 - c) *Idgham mutaqrubain*.

⁵² Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*,....., hal. 114.

⁵³ M. Ulin Nuha Arwani, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a*, Kudus: Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, 2017, hal. 2.

⁵⁴ Abu Ali Zainal Abidin, *Pelajaran Tajwid*,....., hal. 20.

⁵⁵ Abu Ali Zainal Abidin, *Pelajaran Tajwid*,....., hal. 24.

- 5) Hukum *qalqalah* (memantulkan). *Qalqalah* terbagi tiga, yaitu:⁵⁶
 - a) *Qalqalah shugra* (kecil).
 - b) *Qalqalah kubra* (besar).
 - c) *Qalqalah akbar* (paling besar).
- 6) *Lamul jallah* (lafaz Allah). *Lamul jalalah* terbagi menjadi dua, yaitu:⁵⁷
 - a) *Tafkhim* (tebal).
 - b) *Tarqiq* (tipis).
- 7) Hukum *alif lam ta'rif*, artinya adalah *alif lam* yang dihubungkan dengan kata benda, *alif lam ta'rif* terbagi menjadi dua, yaitu:⁵⁸
 - a) *Alif lam syamsiyah*.
 - b) *Alif lam qamariyyah*.
- 8) Hukum *ra*, terbagi menjadi dua, yaitu:⁵⁹
 - a) *Ra tarqiq* (tipis).
 - b) *Ra tafkhim* (tebal).
- d. *Al-mad wa al-qasr*, artinya adalah menambah atau jeda waktu untuk mengalirnya suara ketika mengucapkan huruf *mad*, terdapat dua macam *mad*, yaitu:⁶⁰
 - 1) *Mad thabi'i* atau asli, artinya adalah panjang yang biasa.
 - 2) *Mad far'i*, artinya adalah bagian atau cabang, terdapat 14 macam *mad far'i*, yaitu:
 - a) *Mad wajib muttashil*.
 - b) *Mad jaiz munfashil*.
 - c) *Mad lazim mutsaqqal kilmi*, artinya adalah pasti dipanjangkan atau diberatkan.
 - d) *Mad lazim mukhaffaf kilmi*, artinya adalah diringankan.
 - e) *Mad lazim harfi musaybba'*, artinya adalah dikenyangkan.
 - f) *Mad lazim harfi mukhaffaf*, artinya ringan atau mudah.
 - g) *Mad layyin*, artinya lunak atau lunas
 - h) *Mad aridh lissukun*,.
 - i) *Mad iwadh*,.
 - j) *Mad badal*, artinya adalah mengganti.
 - k) *Mad shilah qashirah*, artinya adalah menghubungkan dengan pendek.
 - l) *Mad shilah thawilah*, artinya adalah panjang.

⁵⁶ Abu Ali Zainal Abidin, *Pelajaran Tajwid*,....., hal. 26.

⁵⁷ Abu Ali Zainal Abidin, *Pelajaran Tajwid*,....., hal. 27.

⁵⁸ Abu Ali Zainal Abidin, *Pelajaran Tajwid*,....., hal. 11.

⁵⁹ Abu Ali Zainal Abidin, *Pelajaran Tajwid*,....., hal. 28.

⁶⁰ Abu Ali Zainal Abidin, *Pelajaran Tajwid*,....., hal. 30.

- m) *Mad tamkin*, artinya adalah menepatkan.
 - n) *Mad farqi*, artinya adalah membedakan.
3. Kesesuaian bacaan dengan *fasahah*

Fasahah secara etimologi atau bahasa, berasal dari bahasa Arab, فصاحة, yang berarti berbicara dengan menggunakan kata-kata yang benar dan jelas.⁶¹ Sedangkan secara terminologi atau istilah adalah ungkapan dari lafaz-lafaz yang jelas atau terang dalam pelafalan atau pengucapan lisan ketika membaca Al-Qur'an, yang mudah difahami serta biasa dipakai dikalangan para penulis dan penyair, karena lafaz memang baik.⁶²

Fasahah terbagi menjadi tiga, yaitu:

- a. *Al waqfu wal ibtida'*, artinya adalah cara berhenti dan memulai bacaan Al-Qur'an, terdapat beberapa macam *Al waqfu wal ibtida'*, antara lain:
 - 1) Cara *berwaqaf*, *Waqaf* secara etimologi atau bahasa, berasal dari bahasa Arab, وقف, yang berarti berhenti atau menjadikannya berhenti.⁶³ Sedangkan secara terminologi atau istilah berarti menghentikan suara bacaan dan nafas beberapa saat pada akhir suatu kalimat dengan niat menghubungkan bacaan. Ada beberapa macam cara *berwaqaf*, yaitu:⁶⁴
 - a) Apabila huruf yang berada di akhir ayat berharakat fatah, kasrah, damah, atau sukun, maka cara membacanya adalah dengan dimatikan atau tidak ada perubahan.
 - b) Apabila huruf yang berada di akhir ayat bertasydid, maka cara membacanya adalah dengan menahan bunyi, dan apabila huruf terakhirnya adalah huruf *qalqalah*, maka huruf tersebut harus dipantulkan.
 - c) Apabila terdapat *ta' marbuthah* berharakat hidup di akhir ayat, maka cara membacanya adalah dengan mengganti hurufnya menjadi huruf ◦ berharakat sukun.
 - d) Apabila huruf yang berada di akhir ayat berharakat hidup didahului huruf berharakat sukun, maka cara membacanya adalah dengan membaca pendek atau setengah suara huruf terakhirnya.

⁶¹ Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qira'atil Qur'an Pedoman bagi Qori Qori'ah Hafidh Hafidhoh dan Hakim dalam MTQ*,....., hal. 198.

⁶² M. Sholehuddin Shofwan, *Mabadi'ul Balaghah: Pengantar Memahami Nadzom Jauharul Makmun*, Jombang: Darul-Hikmah, 2008, hal. 27.

⁶³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Mahmud Yunus wa Dzurriyah, 2018, hal. 505.

⁶⁴ Abu Ali Zainal Abidin, *Pelajaran Tajwid*,....., hal. 35.

- e) Apabila huruf yang berada di akhir ayat berharakat hidup didahului dengan *mad layyin*, maka cara membacanya adalah dengan memanjangkan satu atau dua *alif*, atau dua atau empat *harakat* (ketukan).
 - f) Apabila huruf yang berada di akhir ayat berharakat tanwin fatah, maka cara membacanya adalah dengan memanjangkan satu *alif* atau dua *harakat* (ketukan).
- 2) Tanda-tanda *waqaf*, terdapat tiga belas macam tanda *waqaf* dalam Al-Qur'an, yaitu:
- a) *Waqaf lazim*, maknanya adalah wajib berhenti, tandanya adalah terdapat huruf ۞ kecil di atas hurufnya.
 - b) *Waqfu aula*, maknanya adalah lebih utama berhenti, tandanya adalah terdapat huruf ۞ kecil di atas hurufnya.⁶⁵
 - c) *Al-washlul aula*, maknanya adalah lebih utama dilanjutkan, tandanya adalah terdapat huruf ۞ dengan kecil di atas hurufnya.⁶⁶
 - d) *Waqaf jaiz*, maknanya adalah boleh berhenti atau dilanjutkan, tandanya adalah terdapat huruf ج kecil di atas hurufnya.
 - e) *La waqfa fihi*, maknanya adalah dilarang berhenti, jika terpaksa berhenti karena nafas habis, maka cara melanjutkannya adalah dengan mengulang kembali ayat sesuai dengan maknanya, tandanya adalah terdapat huruf لا kecil di atas hurufnya.
 - f) *Waqaf mu'anaqah*, maknanya adalah berhenti pada salah satu tanda *waqaf*, ditandai dengan ∴ ∴ kecil di atas hurufnya.
 - g) *Saktah*, maknanya adalah berhenti sejenak tanpa mengeluarkan nafas, tandanya adalah terdapat huruf س kecil atau سكتة di atas hurufnya.⁶⁷
 - h) *Waqaf mutlaq*, maknanya adalah sebaiknya berhenti, tandanya adalah terdapat huruf ط kecil di atas hurufnya.
 - i) *Waqaf mustahab*, maknanya adalah lebih utama berhenti, tandanya adalah terdapat huruf قيف kecil di atas hurufnya.
 - j) *Waqaf murakhash*, maknanya adalah boleh berhenti, namun lebih baik diteruskan, tandanya adalah terdapat huruf ص kecil di atas hurufnya.

⁶⁵ Ahmad Muthohar, *Tuhfatul Athfal*, Semarang: Toha Putra, 1962, hal. 31.

⁶⁶ Abuya Abdullah Umar, *Musthalahut Tajwid*, Semarang: Toha Putra, t.th., hal. 26.

⁶⁷ Ahmad Sunarto, *Pintar Ilmu Tajwid Tanya Jawab*, Surabaya: Al-Miftah, 1999,

- k) *Waqaf mujawwaz*, maknanya adalah boleh berhenti, namun lebih baik diteruskan, tandanya adalah terdapat huruf ِ kecil di atas hurufnya.
 - l) *Qila waqaf*, maknanya adalah boleh berhenti, namun lebih utama diteruskan, tandanya adalah terdapat huruf ُ kecil di atas hurufnya.
 - m) *Rak'ah*, adalah tanda batas keterangan ayat dari satu cerita ke cerita yang lain, atau tanda ruku' Nabi Muhammad SAW ketika melaksanakan salat, ditandai dengan huruf ع kecil di luar ayat.
- 3) Tanda-tanda baca, terdapat sembilan tanda baca dalam Al-Qur'an, yaitu:
- a) *Sajadah*, maknanya adalah wajib berhenti, dan disunnahkan melakukan sujud tilawah, tandanya adalah terdapat simbol atau tugu seperti kubah atau terdapat tulisan kecil bertuliskan السجدة di samping atau bawah ayatnya.
 - b) *Imalah*, cara membacanya adalah dengan memiringkan huruf yang berharakat fatah ke harakat kasrah, tandanya adalah terdapat tulisan إمالة kecil di bawah hurufnya.
 - c) *Isymam*, cara membacanya adalah dengan menampakkan harakat damah, disertai dengan memajukan kedua bibir, tandanya adalah terdapat tulisan إشمام kecil di bawah hurufnya.
 - d) *Tashil*, cara membacanya adalah dengan meringankan huruf ء yang kedua, tandanya adalah terdapat bulatan penuh di atas hurufnya.
 - e) *Naql*, artinya adalah memindahkan, cara membacanya adalah dengan mengganti huruf berharakat sukun menjadi huruf berharakat kasrah.
 - f) *Nun 'iawadh 'anit tanwin* atau *nun washal*, terjadi apabila huruf berharakat tanwin bertemu dengan huruf ء washal (lanjut) atau tidak dibaca, cara membacanya adalah dengan menambahkan huruf ِ berharakat kasrah, tandanya adalah terdapat huruf ِ kecil di bawah hurufnya.
 - g) *Mim kecil*, terjadi apabila tanwin atau huruf ِ berharakat sukun bertemu dengan huruf م, cara membacanya adalah dengan dengung, tandanya adalah terdapat huruf م kecil di atas hurufnya.
 - h) *Sifir mustadir*, sebagai tanda bahwa huruf tersebut tidak boleh dibaca panjang baik ketika *wasal* ataupun *waqaf*, tandanya adalah terdapat huruf o kecil di atas hurufnya.

- i) *Sifir mustathil*, sebagai tanda bahwa huruf tersebut boleh dibaca panjang ketika *waqaf*, tetapi tidak boleh dibaca panjang ketika *wasal*, tandanya adalah terdapat huruf 0 kecil di atas hurufnya.
- b. *Mura'atul huruf wal harakat*, yaitu adalah bagaimana cara memperhatikan huruf dan harakat ketika membaca Al-Qur'an, sebab huruf dan harakat memiliki batasannya masing-masing. Pengucapan huruf yang benar adalah pengucapan huruf yang sesuai dengan makrajnya, sedangkan harakat adalah tanda baca bagi huruf. Untuk mencapai kesempurnaan dalam membaca huruf dan harakat, dapat dilakukan dengan cara mempelajari ilmu tajwid yang menyangkut permasalahan tentang *makharijul huruf* dan *sifatul huruf* untuk menjaga huruf agar sesuai dengan standarnya, dan tanda-tanda baca untuk menjaga harakat sesuai dengan bacaan yang seharusnya.⁶⁸
- c. *Mura'atul kalimah wal ayah*, yaitu adalah bagaimana cara memperhatikan kalimat atau ayat ketika membaca Al-Qur'an, hal yang sering terjadi adalah kurangnya ketelitian dalam membaca Al-Qur'an, baik itu dengan menambah atau mengurangi huruf dalam bacaan, salah dalam membaca huruf.⁶⁹ Untuk mencapai kesempurnaan dalam membaca Al-Qur'an, dapat dilakukan dengan cara meningkatkan ketelitian dalam membaca Al-Qur'an agar terhindar dari kesalahan saat membacanya, serta dengan mempelajari ilmu tajwid yang menyangkut permasalahan tentang *al waqfu wal ibtida'*, agar kesempurnaan maksud dari ayat tersebut tersampaikan dengan benar.

C. Macam-macam Metode dalam Menjaga Kualitas Hafalan Al-Qur'an

Metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.⁷⁰ Secara etimologi atau bahasa, kata metode berasal dari bahasa Inggris, *method*. Yang artinya adalah cara.⁷¹

⁶⁸ Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qira'atil Qur'an Pedoman bagi Qori Qori'ah Hafidh Hafidhoh dan Hakim dalam MTQ*,....., hal. 204.

⁶⁹ Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qira'atil Qur'an Pedoman bagi Qori Qori'ah Hafidh Hafidhoh dan Hakim dalam MTQ*,....., hal. 206.

⁷⁰ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,....., hal. 345.

⁷¹ Adi Gunawan, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*,....., hal. 223.

Menurut Ahdar Djamaluddin dan Wardana, metode adalah rencana yang menyeluruh terkait penyampaian materi ajar yang dilakukan secara sistematis dan berdasarkan pendekatan yang telah ditentukan.⁷² Sedangkan menurut Sulaiman, metode adalah suatu cara yang digunakan oleh pendidik dalam berinteraksi secara edukatif dengan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁷³

Menurut Wina Sanjaya, metode adalah suatu cara yang bertujuan untuk dapat mengimplementasikan rencana yang telah disusun dengan tujuan agar kegiatan tersebut dapat menjadi nyata dan berjalan secara optimal.⁷⁴ Sedangkan menurut J. J. Hasibuan dan Moedjiono, metode adalah alat yang digunakan oleh pendidik dalam kegiatan proses belajar mengajar kepada peserta didik yang bertujuan untuk tercapainya tujuan pembelajaran.⁷⁵

Berdasarkan beberapa definisi beberapa ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode adalah cara yang digunakan oleh seseorang atau pendidik untuk dapat mempermudah penyampaian suatu materi yang bertujuan agar orang lain atau peserta didik dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan sehingga interaksi berjalan dengan optimal.

Terdapat beberapa macam metode dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an, yaitu:

1. Metode *tasmi'*

Secara etimologi atau bahasa kata *tasmi'* berasal dari bahasa Arab, *استمع*, yang berarti mendengarkan.⁷⁶ Sedangkan secara terminologi atau istilah *tasmi'* adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang bertujuan untuk mendengarkan bacaan yang dilafalkan oleh salah seorang diantaranya.⁷⁷ Penggunaan kata *tasmi'* lebih sering digunakan secara khusus, yaitu kepada santri yang sedang melakukan aktivitas membaca dan mendengarkan Al-Qur'an.⁷⁸ Dengan mendengarkan bacaan Al-Qur'an kepada orang

⁷² Ahdar Djamaluddin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran*, Pare-pare: Kaafah Learning Center, 2019, hal. 31.

⁷³ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI*, Aceh: Yayasan PeNa Banda Aceh, 2018, hal. 4.

⁷⁴ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*, Jakarta: Kencana, 2021, hal. 147.

⁷⁵ J. J. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Karya, 1986, hal. 3.

⁷⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*,....., hal. 179.

⁷⁷ Sa'dullah, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2008, hal. 54.

⁷⁸ Maskar Maskur, "Tradisi Semaan Al-Qur'an di Pondok Pesantren" dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, 2021, hal. 72.

lain, maka si pembaca akan mengetahui kesalahan atau kekurangan pada bacaannya, karena bisa saja si pembaca salah pengucapan baik huruf ataupun harakatnya, dengan tujuan si pembaca dapat memperbaiki kesalahannya agar terhindar dari kesalahan yang berkelanjutan, sehingga setelah mendengarkan bacannya kepada si pendengar diharapkan si pembaca tidak lagi melakukan kesalahan bacaan yang sama hingga seterusnya, serta dapat menambah konsentrasi dan ketelitian pembaca dalam membaca hafalannya.

Tasmi' merupakan salah satu tahapan dalam proses bimbingan saat menghafal Al-Qur'an. Metode *tasmi'* biasanya digunakan oleh kalangan para penghafal Al-Qur'an. Caranya adalah dengan menghafal terlebih dahulu ayat yang akan di perdengarkan kepada ustaz atau kepada orang yang lebih tinggi hafalan Al-Qur'annya, apabila terjadi kesalahan bacaan pada si pembaca, maka ustaz atau orang yang mendengarkan bacaannya akan langsung menegur serta langsung membenarkan bacaan yang salah tersebut.⁷⁹

Metode *tasmi'* sangat familiar dikalangan santri yang menghafal Al-Qur'an, metode *tasmi'* dapat juga dilakukan dengan membentuk *halaqah* atau lingkaran yang terdiri dari beberapa orang dengan salah satu diantaranya membaca Al-Qur'an dan yang lainnya mendengarkan bacaannya, dilakukan secara bergantian untuk dapat saling mengkoreksi bacaan satu dengan yang lainnya, apabila metode *halaqah* dirasa kurang optimal, maka ustaz atau guru dapat menggunakan metode berpasang-pasangan, dimana si pembaca langsung berhadapan dengan si pendengar untuk lebih meningkatkan konsentrasi bagi keduanya.⁸⁰

Dengan semakin seringnya mengulang serta melancarkan hafalan sebelum di perdengarkan kepada ustaz atau orang yang lebih tinggi hafalannya, maka kualitas hafalan yang akan diperdengarkan akan semakin baik. Interaksi yang baik antara ustaz dengan santrinya dapat menjadi salah satu faktor si santri tersebut lebih bersemangat lagi dalam menghafal Al-Qur'an.⁸¹

Metode *tasmi'* merupakan salah satu metode yang bertujuan untuk memelihara hafalan agar tetap terjaga dan terhindar dari

⁷⁹ Musjafak Assajri dan Sufi Ainun Farhah, "Pengaruh Metode *Tasmi'* Terhadap Peningkatan Kemampuan Menghafal Surat-surat Pendek Al-Qur'an pada Anak Cerebral Palsy SLB YPAC Bandung", dalam *Jurnal Jassi*, Vol. 11, No. 1, 2012, hal. 65.

⁸⁰ Dicky Miswardi, *9 Kunci Hafal Al-Qur'an 30 Juz Seumur Hidup InsyaAllah*, Semarang: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019, hal. 37.

⁸¹ Musjafak Assajri dan Sufi Ainun Farhah, "Pengaruh Metode *Tasmi'* Terhadap Peningkatan Kemampuan Menghafal Surat-surat Pendek Al-Qur'an pada Anak Cerebral Palsy SLB YPAC Bandung",....., hal. 18.

kesalahan.⁸² Menghafal Al-Qur'an dilakukan melalui serangkaian proses yang diawali dengan menghafal, ketika sudah melewati tahapan menghafal, maka dilanjutkan dengan mengetahui isi kandungan setiap ayat yang ada di Al-Quran.

Sebelum menghafal Al-Qur'an disarankan terlebih dahulu mengetahui apa saja hal yang terkait tentang menghafal, baik itu mengenai apa hukum tajwid, cara kerja otak atau memori otak dalam menyimpan sesuatu, atau apa saja metode dalam menghafal Al-Qur'an, sehingga dalam menghafal Al-Qur'an nantinya lebih mudah bagi para penghafalnya karena sudah mengetahui apa saja hal yang berkaitan dengan menghafal.

Metode *tasmi'* atau mendengarkan bacaan kepada ustaz sudah berlaku sejak zaman Rasulullah SAW, yaitu ketika Nabi Muhammad memperdengarkan bacaan hafalan Al-Qur'an-Nya kepada Malaikat Jibril saat bulan Ramadhan sebanyak dua kali khatam 30 juz.⁸³ Dalam hal ini, dapat dilihat bahwasanya mendengarkan bacaan Al-Qur'an kepada ustaz atau yang lebih faham mengenai Al-Qur'an sangatlah penting bagi para penghafal.

Menurut Hernan Syam El-Hafizh, terdapat dua macam metode *tasmi'* serta pelaksanaannya, yaitu:⁸⁴

- a. *Tasmi' fardhi*, yaitu memperdengarkan bacaan kepada seseorang atau hanya dilakukan oleh dua saja orang, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa cara, diantaranya dengan cara saling mendengarkan bacaan antara satu dengan yang lainnya, dengan cara berbarengan dalam membacanya, atau dengan cara membaca bergantian atau estafet per ayat, dan meminta kepada penyimak agar memberi tanda pada Al-Qur'an di setiap kesalahan.
- b. *Tasmi' jam'i*, yaitu memperdengarkan bacaan kepada para *jama'ah* atau diperdengarkan kepada lebih dari dua orang, dalam pelaksanaannya metode ini biasanya dilaksanakan di lembaga-lembaga tahfiz, sebagai salah satu syarat kenaikan juz, atau juga sebagai bentuk menjaga kualitas hafalan, dimana si pembaca akan lebih giat lagi mengulang hafalannya sebelum memperdengarkan

⁸² Anindya Diah Hartanti, "Tahfidz Al-Qur'an Menggunakan Metode Tasmi' dan Sambung Ayat di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah Palembang", dalam *Jurnal Ilmiah*, Vol. 15, No. 2, 2012, hal. 107.

⁸³ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-QUR'an: Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an: Karya Ilmiah yang Mutlak Dibutuhkan Oleh Para Pencinta Al-Qur'an*, Solo: Tinta Medina, 2011, hal. 80.

⁸⁴ Hernan Syam El-Hafizh, *Siapa Bilang Menghafal Al-Qur'an itu Sulit*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2015, hal. 167.

bacannya di depan umum agar meminimalisir kelasahan atau lupa dalam hafalannya.

Sedangkan menurut Muhammad Shohib, terdapat beberapa macam metode *tasmi'*. Yaitu.⁸⁵

- a. *Tasmi' Ad-Darsi*, yaitu memperdengarkan hafalan baru kepada guru atau ustaz yang bertujuan untuk agar terhindar dari kesalahan atau kekeliruan dalam menghafal Al-Qur'an.
- b. *Tasmi' At-Tikrar*, tidak jauh berbeda dengan metode *tasmi' Ad-Darsi*. Metode *tasmi' At-tikrar* ialah memperdengarkan hafalan yang telah dihafal kepada guru atau ustaz, yang bertujuan untuk mengulang atau melancarkan kembali hafalan-hafalan yang telah dihafalkan.
- c. *Tasmi' Al-Qira'ah (Tahsin wa Taryin Al-Qira'ah)*, ialah metode yang digunakan untuk membaguskan atau memperbaiki bacaan secara menyeluruh, biasanya metode ini diterapkan bagi peserta didik yang belum begitu mahir dalam membaca Al-Qur'an.

Menurut Pedoman Tahfiz Institut PTIQ Jakarta, terdapat beberapa cara penerapan metode *tasmi'*, diantaranya adalah:⁸⁶

- a. Metode S (seluruhnya), yaitu dengan membaca satu halaman Al-Qur'an dari baris pertama hingga baris terakhir, dilakukan secara berulang-ulang sampai hafal.
- b. Metode B (bagian), yaitu dengan menghafal Al-Qur'an secara ayat per ayat.
- c. Metode C (campuran), yaitu dengan mengkombinasikan metode S dan B dalam menghafal Al-Qur'an.

Sebelum memperdengarkan hafalan yang telah di hafal, terdapat beberapa cara yang harus dilakukan agar hafalan yang akan diperdengarkan nantinya memiliki kualitas yang baik, yaitu:⁸⁷

- a. Dengan membaca terlebih dahulu halaman yang akan dihafal secara cermat dan berulang-ulang, sehingga memperoleh gambaran menyeluruh terkait lafaz ataupun urutan ayat-ayatnya.
- b. Menghafal halaman tersebut sedikit demi sedikit atau ayat per ayat.
- c. Agar ayat yang sebelumnya telah dihafal tidak lupa atau hilang, maka dalam menambah hafalan seterusnya harus dengan menyertakan ayat sebelumnya yang telah dihafal.

⁸⁵ Muhammad Shohib, *Memelihara Kemurnian Al-Qur'an*, Jakarta: DIPA Lajnah Pentashih Al-Qur'an, 2011, hal. 174.

⁸⁶ Institut PTIQ Jakarta, *Pedoman Tahfiz Institut PTIQ Jakarta*, Jakarta: t.p, 2014, hal. 35.

⁸⁷ Institut PTIQ Jakarta, *Pedoman Tahfiz Institut PTIQ Jakarta*, , hal. 36.

- d. Apabila target hafalan yang ditargetkan telah tercapai, maka ulangi lagi hafalan dari ayat pertama hingga terakhir yang dihafalkan sebelum memperdengarkan bacaan kepada ustaznya.
- e. Apabila hafalan telah dirasa lancar, maka hafalan tersebut telah siap untuk di perdengarkan kepada ustaz.

Apabila semua tahapan dilakukan secara benar dan benar oleh para penghafal Al-Qur'an, maka hafalan yang akan diperdengarkan nantinya kepada ustaz atau pengajarnya akan berada dalam kategori hafalan yang berkualitas.

Terdapat beberapa manfaat dari penerapan metode *tasmi'*, yaitu:

- a. Dapat mengukur kualitas hafalan yang dimiliki, dengan memperdengarkan bacaan hafalan kita kepada ustaz atau orang lain, maka akan menyadarkan kita tentang kualitas hafalan yang dimiliki, sehingga menjadi motivasi tersendiri bagi kita untuk lebih maksimal lagi dalam menjaga kualitas hafalan hafalan yang kita miliki.⁸⁸
- b. Dapat memelihara kualitas hafalan, jika seseorang telah menetapkan hatinya untuk menghafal Al-Qur'an, maka ia harus selalu senantiasa menjaga hafalannya agar tetap terjaga, dilanjutkan dengan memahami dan mengamalkan apa yang telah ia hafal.⁸⁹
- c. Dapat menghilangkan rasa gugup, serta dapat menguasai bacaan dengan benar, dengan memperdengarkan bacaan hafalan Al-Qur'an kepada ustaz atau orang lain, maka lambat laun akan membuat kita terbiasa untuk memperdengarkan bacaan hafalan Al-Qur'an kita kepada orang lain, apalagi dalam memperdengarkan bacaan kita menggunakan metode *jam'i*, dimana kita menjadi pusat perhatian, serta kesalahan dalam bacaan yang kita lafalkan akan lebih mudah terdeteksi, sehingga setelah kita memperdengarkan bacaan kepada orang lain diharapkan kita dapat menguasai bacaan dengan benar kedepannya.⁹⁰

⁸⁸ Abdul Aziz Abdul Ra'uf, *Anda pun Bisa Menjadi Hafizh Al-Quran*, Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2009, hal. 137.

⁸⁹ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-QUR'an: Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an: Karya Ilmiah yang Mutlak Dibutuhkan Oleh Para Pencinta Al-Qur'an,.....*, hal. 113.

⁹⁰ Wiwi Awaliyah, *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat*, Yogyakarta: Diva Press, 2015, hal. 98.

Sedangkan menurut Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi Al-Hafidz, terdapat beberapa manfaat dari menerapkan metode *tasmi'* dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an, diantaranya ialah:⁹¹

- a. Lebih giat dalam mengulang hafalan, dengan memperdengarkan bacaan kepada guru atau ustaz, maka seorang penghafal Al-Qur'an akan lebih bergiat atau bersemangat dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an yang ia miliki.
- b. Dengan memperdengarkan hafalan Al-Qur'an kepada guru atau ustaz, maka akan menumbuhkan rasa cinta serta takut akan kehilangan hafalan Al-Qur'an.
- c. Dengan memperdengarkan hafalan Al-Qur'an, dapat memperbaiki kesalahan-kesalahan sebelumnya dalam menghafal Al-Qur'an.

Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat *mutasyabihat* (serupa atau mirip), oleh karena itu memperdengarkan bacaan kepada guru atau ustaz dapat menjadi solusi bagi para penghafal Al-Qur'an agar terhindar dari kekeliruan dalam menghafalnya serta dapat membantu mengingat dimana saja letak ayat-ayat yang *mutasyabihat* (serupa atau mirip) tersebut.

2. Metode *muraja'ah*

Secara etimologi atau bahasa kata *muraja'ah* berasal dari bahasa Arab, رَجَع, yang berarti kembali.⁹² Sedangkan secara terminologi atau istilah *muraja'ah* adalah mengulang atau mengingat kembali sesuatu yang telah dihafal. *Muraja'ah* juga dapat diartikan sebagai suatu metode pengulangan hafalan yang dilakukan secara berkala.

Muraja'ah adalah sebuah metode yang bertujuan untuk mengulang kembali hafalan yang telah disetorkan baik dilakukan dengan mengulang hafalan sendiri atau diperdengarkan kembali kepada ustaz, *muraja'ah* bertujuan untuk meminimalisir kelupaan atau hilangnya hafalan Al-Qur'an, oleh karena itu *muraja'ah* sangatlah penting bagi para penghafal Al-Qur'an.⁹³

Muraja'ah artinya adalah mengulang, dengan mengulang hafalan Al-Qur'an secara berkelanjutan, maka akan dapat menguatkan hafalan yang kita miliki. *Muraja'ah* secara terus menerus merupakan

⁹¹ Yahya Abdul Fattah Az-zawawi Al-Hafidz, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, Surakarta: Insan Kamil, 2011, hal. 88.

⁹² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*,....., hal. 138.

⁹³ Muhaimin Zein, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*, Jakarta: PT Maha Grafindo, 1985, hal. 250.

hakikat dari menghafal. *Muraja'ah* adalah suatu proses untuk menghadirkan kembali ingatan terkait apa yang sudah ia hafalkan.⁹⁴

Kegiatan *muraja'ah* merupakan salah satu cara yang paling tepat atau efektif untuk dapat menjaga atau memelihara hafalan agar tetap terjaga kualitasnya, jika penghafal Al-Qur'an tidak melakukan *muraja'ah*, maka kualitas hafalannya akan menurun atau rusak, bahkan dikhawatirkan bisa hilang atau lupa.

Mengulang atau *muraja'ah* hafalan merupakan suatu kewajiban bagi setiap para penghafal Al-Qur'an, tujuannya untuk mengetahui seberapa baik kualitas hafalan yang dimiliki, kegiatan *muraja'ah* hafalan sudah menjadi kewajiban dari zaman Rasulullah SAW dan para sahabat-Nya, bahkan ada beberapa sahabat yang mengulang hafalan 30 juz dalam waktu tiga hari sekali atau sekali sepekan.⁹⁵

Menurut Cece Abdulwaly terdapat dua cara atau metode dalam *muraja'ah* hafalan.⁹⁶ Pertama, dengan mengulang hafalan dalam hati, metode ini merupakan metode yang biasa dilakukan oleh para ulama dimasa lampau. Kedua, mengulang hafalan dengan suara, dengan metode ini secara tidak langsung ia juga melatih mulut dan pendengarannya dalam melafalkan serta mendengarkan bacaannya sendiri.

Hal senada juga dinyatakan oleh Mukhlisoh Ziwawe, menurutnya metode atau cara dalam *muraja'ah* hafalan terbagi menjadi dua. Yaitu, mengulang dalam hati atau tanpa suara, dan mengulang dengan suara, manfaat dari penerapan metode *muraja'ah* dengan suara adalah agar orang yang mendengarkan bacaan kita dapat membantu atau membenarkan bacaan kita apabila lupa atau terjadi kesalah baik dari makhraj atau tajwidnya.⁹⁷

Sedangkan strategi *muraja'ah* menurut Cece Abdulwaly terbagi menjadi dua. Yaitu, *muraja'ah* dengan melihat Al-Qur'an, cara ini tidak memerlukan konsentrasi atau ingatan yang kuat, manfaat dari menerapkan strategi ini adalah dapat membuat otak merekam setiap ayat yang dibaca baik dari segi letak atau halamaannya. Atau *muraja'ah* dengan tidak melihat Al-Qur'an, cara

⁹⁴ Majdi Ubaid, *9 Langkah Mudah Menghafal Al-Quran*, Solo: Aqwam, 2014, hal. 110.

⁹⁵ Raghieb As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2007, hal. 79.

⁹⁶ Cece Abdulwaly, *Ramuzut Tikrar: Kunci Nikmatnya Menjaga Hafalan Al-Qur'an*, Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2019, hal. 61.

⁹⁷ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-QUR'an: Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an: Karya Ilmiah yang Mutlak Dibutuhkan Oleh Para Pencinta Al-Qur'an,.....*, hal. 100.

ini memerlukan konsentrasi dan ingatan yang kuat, cara ini dapat dilakukan baik ketika sendiri atau bersama-sama, manfaat dari menerapkan strategi ini adalah untuk melatih ingatan kita.⁹⁸

Hal senada juga dinyatakan oleh Abdul Aziz Abdul Ra'uf, menurutnya strategi dalam muraja'ah hafalan terbagi menjadi dua. Yaitu, *muraja'ah* dengan melihat Al-Qur'an atau tanpa melihat Al-Qur'an, menerapkan strategi *muraja'ah* tanpa melihat Al-Qur'an memerlukan konsentrasi dan ingatan yang lebih kuat, oleh karena itu dalam penerapannya memerlukan waktu yang lebih luang serta kualitas ingatan hafalan yang lebih baik dibandingkan muraja'ah dengan melihat Al-Qur'an.⁹⁹

Menurut Herman Syam El-Hafizh terdapat beberapa tempo bacaan yang dapat diterapkan ketika sedang *muraja'ah*. Yaitu, cepat, sedang, dan lambat, dalam *muraja'ah* hafalan alangkah baiknya mengkombinasikan ketiga tempo bacaan agar hafalan lebih kokoh dan bagus serta dapat memvisualisasi setiap ayat, ketiga tempo ini dapat diterapkan ketika sedang membaca atau mendengarkan bacaan.¹⁰⁰

Menambah hafalan pada dasarnya lebih mudah dari pada menjaganya, karena menambah hafalan identik dengan semangat yang masih kuat, sedangkan menjaga atau mengulang hafalan identik dengan rasa malas karena merasa hafalan tersebut sudah pernah di setorkan. Solusi terbaik untuk menghilangkan rasa malas adalah dengan membuat jadwal rutin atau target tertentu dalam mengulang hafalan. Tidak ada ruginya mengulang hafalan secara terus menerus, bahkan dengan mengulang hafalan secara berkelanjutan dapat membuat hafalan semakin kuat atau berkualitas.

Hambatan terbesar dalam mengafal Al-Qur'an adalah lupa. Lupa bisa terjadi karena hafalan tersebut masih berada di memori jangka pendek, untuk menjadikan hafalan tersebut dari memori jangka panjang, diperlukan pengulangan hafalan secara terus-menerus, dengan mengulang hafalan secara terus-menerus, maka hafalan tersebut akan berpindah dari yang awalnya berada di memori jangka pendek berpindah ke memori jangka panjang.¹⁰¹

Menurut Umar Al-Faruq terdapat beberapa metode muraja'ah, yaitu:

⁹⁸ Cece Abdulwaly, *Ramuzat Tikrar: Kunci Nikmatnya Menjaga Hafalan Al-Qur'an*,....., hal. 63.

⁹⁹ Abdul Aziz Abdul Ra'uf, *Anda pun Bisa Menjadi Hafizh Al-Quran*,....., hal. 125.

¹⁰⁰ Herman Syam El-Hafizh, *Siapa Bilang Menghafal Al-Qur'an itu Sulit*,....., hal. 170.

¹⁰¹ Ahmad Baduwailan, *Menjadi Hafizh: Tips & Motivasi Menghafal Al-Qur'an*, Solo: Aqwam, 2016, hal. 52.

- a. *Muraja'ah* hafalan yang baru dihafal, metode ini ditujukan kepada orang atau santri yang sedang menghafal Al-Qur'an atau belum khatam 30 juz Al-Qur'an, terdapat beberapa macam cara untuk mengulang hafalan yang baru di hafal, yaitu:¹⁰²
- 1) *Muraj'ah sendiri*, seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus bisa membagi waktu antara menambah dan mengulang hafalan, semakin banyak hafalan yang telah dihafal, maka semakin sering atau banyak pula waktu untuk mengulang kembali hafalan tersebut.
 - 2) *Muraja'ah* bersama, metode ini dapat dilakukan dengan diperdengarkan langsung bacaan kepada orang lain atau hanya dilakukan oleh dua saja atau bisa juga dilakukan dengan membentuk lingkaran, lalu salah satu diantara mereka membaca Al-Qur'an dan yang lainnya mendengarkan. Manfaat dari metode ini adalah dapat membantu si pembaca untuk mengetahui kesalahan bacaan yang sebelumnya tidak ia ketahui.
 - 3) *Muraja'ah* kepada guru atau ustaz, dengan memperdengarkan bacaan kepada guru atau ustaz, akan lebih meyakinkan kita lagi tentang kualitas hafalan yang dimiliki, karena sebelum menyetorkan hafalan, pastinya kita akan mempersiapkan hafalan sebagus mungkin.
- b. *Muraja'ah* setelah hafal Al-Quran 30 juz, kewajiban mengulang hafalan berlaku kepada setiap orang yang menghafal Al-Qur'an, baik itu masih dalam proses menghafal maupun sudah hafal 30 juz Al-Qur'an, karena setiap orang yang menghafal Al-Qur'an menginginkan hafalan yang ia miliki tetap terjaga kualitasnya.¹⁰³ terdapat beberapa macam cara untuk mengulang hafalan yang telah selesai disetorkan atau khatam 30 juz, yaitu:
- 1) Menggunakan metode *Fami bi Syauiqin*, metode ini bertujuan untuk mengkhatakan Al-Qur'an 30 juz dalam waktu tujuh hari, metode ini sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW, para sahabat yang menerapkan metode seperti diantaranya adalah Zaid bin Tsabit, Ustman bin Affan, Ibnu Mas'ud, dan Ubay bin Ka'ab, cara penerapan metode ini adalah sebagai berikut:¹⁰⁴

¹⁰² Umar Al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat Hafal Al-Qur'an: Rahasia Sukses Gemilang Para Hafizh Qur'an*, Surakarta: Ziyad Books, 2014, hal. 135.

¹⁰³ Amjad Qasim, *Kaifa Tahfizh Al-Qur'an Al-Karim, fi Syahr*, Solo: Qiblat Press, 2009, hal. 136.

¹⁰⁴ Amjad Qasim, *Kaifa Tahfizh Al-Qur'an Al-Karim, fi Syahr,.....*, hal. 137.

- a) Hari pertama (*fa*), mengulang dari surah Al-Fatihah sampai surah An-Nisa.
- b) Hari kedua (*mi*), mengulang dari surah Al-Maidah sampai surah At-Taubah.
- c) Hari ketiga (*ya*), mengulang dari surah Yunus sampai surah An-Nahl.
- d) Hari keempat (*ba*), mengulang dari surah Al-Isra sampai surah Al-Rurqan.
- e) Hari kelima (*syin*), mengulang dari surah Asy-Syu'ara sampai surah Yasin.
- f) Hari keenam (*waw*), mengulang dari surah As-Shaffat sampai surah Al-Hujarat.
- g) Hari ketujuh (*qaf*) mengulang dari surah Qaf sampai surah An-Nas.

Metode ini biasanya diamalkan di awali dari hari jum'at dan diakhiri atau khatam di hari kamis atau malam jum'at.

- 2) *Muraja'ah* dalam salat, metode ini dapat dilakukan baik ketika salat sendiri atau berjama'ah ketika menjadi imam, apabila dilakukan ketika menjadi imam, maka harus dipastikan terlebih dahulu bahwa ayat yang akan dibacakan nantinya sudah lancar, sehingga salat menjadi lebih khusuk dan terhindar dari lupa, karena dikhawatirkan makmum nantinya tidak dapat membetulkan ataupun melanjutkan bacaan yang lupa.¹⁰⁵
- 3) *Muraja'ah* sambil mengkaji, metode ini merupakan tahapan lanjutan setelah menghafal, yaitu mengkaji isi kandungan ayat yang dibaca, baik tentang Asbabun Nuzul, Aqidah Fiqih, Ulumul Qur'an atau yang lainnya, dengan menerapkan metode ini diharapkan nantinya hafalan yang dimiliki akan semakin berkualitas, karena dibarengi dengan memahami ayat yang dibaca.¹⁰⁶
- 4) *Muraja'ah* dengan menulis, metode ini sangat efektif untuk menguatkan hafalan, karena metode ini memerlukan konsentrasi dan ingatan yang kuat agar dapat memvisualisasi atau menghadirkan kembali ingatan terhadap setiap ayat dalam Al-Qur'an.¹⁰⁷

¹⁰⁵ Yahya Abdul Fattah Az-Zamawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an: Cara Menghafal, Kuat Hafalan dan Terjaga Seumur Hidup*, Solo: Insan Kamil, 2010, hal. 137.

¹⁰⁶ Yahya Abdul Fattah Az-Zamawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an: Cara Menghafal, Kuat Hafalan dan Terjaga Seumur Hidup*,....., hal. 140.

¹⁰⁷ Yahya Abdul Fattah Az-Zamawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an: Cara Menghafal, Kuat Hafalan dan Terjaga Seumur Hidup*,....., hal. 141.

- 5) *Muraja'ah* dengan alat bantu, metode ini bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja, alat bantu dapat berupa kaset atau sebagainya, dengan *muraja'ah* menggunakan alat bantu dapat memudahkan kita untuk terus mengulang hafalan, apabila ingin mengulang hafalan akan tetapi lupa membawa Al-Qur'an, dapat menggunakan HP, laptop atau sebagainya.¹⁰⁸

Manfaat penerapan metode *muraja'ah* dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an adalah dapat meningkatkan kemudahan lidah dalam membaca Al-Qur'an, sehingga secara tidak langsung dapat membentuk kemampuan spontanitas dalam pengucapan. Terutama ketika melakukan metode *muraja'ah* dengan mengeluarkan suara.¹⁰⁹

3. Metode *mudarasah*

Secara etimologi atau bahasa kata *mudarasah* berasal dari bahasa Arab, *دَرَسَ*, yang berarti membaca, belajar, atau mengajar.¹¹⁰ Menurut Hariri Sholeh dan Adullah Afif, *mudarasah* adalah saling membaca dan mendengar hafalan Al-Qur'an.¹¹¹ sedangkan menurut Agus Priyanto, *mudarasah* adalah sebuah metode yang bertujuan untuk menjaga hafalan Al-Qur'an dengan cara membentuk *halaqah* (lingkaran) atau kelompok terlebih dahulu, lalu salah satu diantaranya membaca hafalan Al-Qur'an dan yang lainnya mendengarkan bacaan yang dibaca oleh temannya, metode ini dilakukan secara bergantian.¹¹² Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi mendefenisikan secara singkat bahwa *mudarasah* adalah kegiatan membaca hafalan Al-Qur'an dengan cara diperdengarkan secara bergantian.¹¹³

Berdasarkan beberapa defenisi para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *mudarasah* adalah suatu metode dalam mengahafal Al-Qur'an dengan cara membentuk lingkaran atau *halaqah* dimana setiap kelompok atau *halaqah* berisikan dua orang atau lebih dengan salah satu diantaranya membaca hafalan Al-Qur'an sementara yang lainnya mendengarkan bacaan temannya dan kegiatan

¹⁰⁸ Yahya Abdul Fattah Az-Zamawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an: Cara Menghafal, Kuat Hafalan dan Terjaga Seumur Hidup,.....*, hal. 141.

¹⁰⁹ Ahlan Abdullah Solo, *et.al.*, "Upaya Santri dalam Pemeliharaan Hafalan Al-Qur'an di Manu Kota Gede Yogyakarta", dalam *Jurnal Ulumuddin*, Vol. 8 No. 2, 2018, Hal. 139.

¹¹⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia,.....*, hal. 126.

¹¹¹ Hariri Sholeh dan Abdullah Afif, *Panduan Ilmu Tajwid*, Jombang: Unit Tahfidh Madrasatul Qur'an Tebu Ireng, 2013, hal. 66.

¹¹² Agus Priyanto, *Transformasi Manajemen Pesantren Penghafal Al-Qur'an di Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus*, Kudus: A-Empat, 2020, hal. 107.

¹¹³ Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi, *Metode Cepat Menghafal Al-Qur'an saat Sibuk Kuliah*, Solo: Semesta Hikmah, 2017, hal. 66.

ini dilakukan secara bergantian, apabila terjadi kesalahan dalam bacaan, maka yang lainnya membenarkan bacaannya.

Dalam pelaksanaannya pada lembaga-lembaga tahfiz, biasanya guru atau ustaz mengkoordinir para santri terlebih dahulu untuk membentuk kelompok dengan jumlah hafalan yang tidak terlalu berbeda jauh antar santrinya, kemudian para santri membaca hafalannya masing-masing dengan cara bergantian antara anggota kelompok.

Terdapat tiga model dalam pelaksanaan metode *mudarasah*. Yaitu, dengan membaca hafalan ayat per ayat, halaman per halaman, atau per lima halaman atau $\frac{1}{4}$ juz yang semua model tersebut dilakukan dengan cara bergantian atau estafet antar santri, semakin banyak jumlah halaman diperdengarkan dalam sekali baca, menunjukkan bahwa kelompok tersebut hafalannya sudah banyak, begitupun sebaliknya.

Menurut Fitriyyah Qortun Nada terdapat beberapa langkah dalam menerapkan metode *mudarasah*, yaitu:¹¹⁴

- a. Mempersiapkan setoran, *mudarasah* merupakan rangkaian kegiatan terakhir dari menghafal. Oleh karena itu, sebelum melakukan kegiatan *mudarasah*, santri harus mempersiapkan hafalannya terlebih dahulu, jika santri merasa hafalannya sudah siap atau matang, barusalah santri tersebut dapat melangkah ke fase berikutnya.
- b. Mendengarkan bacaan, jika santri merasa hafalannya sudah siap atau matang, langkah selanjutnya santri memperdengarkan bacaannya terlebih dahulu ke temannya, selanjutnya santri tersebut memperdengarkan bacaanya ke ustaz atau guru, guna memperdengarkan bacaan ke teman terlebih dahulu adalah agar santri tersebut terhindar dari kesalahan dalam bacannya, sehingga ketika menyetorkan hafalan ke guru atau ustaz, hafalan sudah dalam keadaan yang berkualitas.
- c. *Mudarasah*, *mudarasah* menjadi fase terakhir dalam kegiatan menghafal karena *mudarasah* hanya dapat dilakukan apabila hafalan sudah pernah di setor atau diperdengarkan ke guru atau ustaz terlebih dahulu, *mudarasah* bertujuan untuk menjaga hafalan agar tetap berkualitas.

Terdapat beberapa manfaat dari penerapan metode *mudarasah*, yaitu:¹¹⁵

¹¹⁴ Fikriyyah Qotrur Nada, "Metode Mudarasah Sebagai Upaya Peningkatan Menjaga Hafalan Al-Qur'an", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, 2021, hal. 52.

¹¹⁵ Fikriyyah Qotrur Nada, "Metode Mudarasah Sebagai Upaya Peningkatan Menjaga Hafalan Al-Qur'an",....., hal. 32.

- a. Dapat meningkatkan konsentrasi dalam menghafal Al-Qur'an, dengan menerapkan metode *mudarasah* dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an, diharapkan para santri dapat lebih berkonsentrasi serta teliti lagi dalam menghafal Al-Qur'an, karena hafalannya nantinya akan diperdengarkan kepada para santri lainnya.
- b. Mampu melatih mental santri, dengan menerapkan metode *mudarasah* dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an, secara tidak langsung akan dapat melatih mental para santri, karena setiap santri nantinya akan saling memperdengarkan bacaan hafalan Al-Qur'annya masing-masing.
- c. Dapat lebih memotivasi atau memberi semangat kepada para santri, dengan menerapkan metode *mudarasah* dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an, para santri yang berada dalam kelompoknya masing-masing akan saling termotivasi atau semangat dalam menghafal, agar mereka tetap bersama dalam satu kelompok dan tidak dipindahkan ke kelompok lainnya karena mengalami penurunan dalam jumlah hafalan, atau saling termotivasi atau semangat dalam menjaga kualitas hafalan, karena kualitas hafalan yang dimiliki para santri dapat dinilai oleh mereka masing-masing dari seberapa banyak kesalahan bacaan yang dilakukan oleh santri tersebut.
- d. Dapat meningkatkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab, dengan menerapkan metode *mudarasah* dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an, setiap santri akan merasa bertanggung jawab atas hafalan yang mereka miliki, dengan cara terus menjaga kualitas hafalan mereka masing-masing sebagai bentuk rasa tanggung jawab mereka terhadap hafalan Al-Qur'an yang telah mereka hafalkan.
- e. Dapat meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an, manfaat yang paling dapat dirasakan dengan menerapkan metode *mudarasah* adalah hafalan Al-Qur'an akan terasa semakin berkualitas, karena sebelum melakukan kegiatan *mudarasah* para penghafal Al-Qur'an akan mengulang terlebih dahulu hafalannya secara rutin, dengan mengulang hafalan secara rutin, hafalan tersebut akan semakin kuat atau berkualitas.

Metode *mudarasah* biasanya diterapkan di lembaga-lembaga tahfiz Al-Qur'an dengan memperdengarkan hafalan Al-Qur'an secara berkelompok kepada teman-temannya, kelompok biasa terdiri dari dua orang atau lebih. Dengan ketentuan apabila salah seorang diantara mereka membaca Al-Qur'an, maka teman yang lainnya

mendengarkan bacaan yang dibaca oleh temannya tersebut. Teknik ini dilakukan secara bergantian atau estafet.

Melalui kegiatan *mudarasah*, kualitas hafalan setiap peserta didik akan teruji, karena hafalan mereka diperdengarkan kepada orang lain. Dengan demikian apabila terjadi kekeliruan dalam menghafal, teman yang lainnya akan membenarkan atau memperbaiki bacaan keliu tersebut.¹¹⁶

Selain dari beberapa metode dalam menjaga kualitas hafalan di atas, terdapat juga beberapa teknik dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an, yaitu:¹¹⁷

1. Hafalan yang dihafal hendaknya diperdengarkan kepada orang lain yang lebih ahli atau ustaz, hal tersebut juga dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW kepada Malaikat Jibril setiap tahun pada bulan Ramadhan.
2. Selain memperdengarkan bacaan kepada orang lain, mengulang hafalan dapat juga dilakukan ketika sedang melaksanakan salat. Biasanya salat yang dilakukan secara sendiri ialah hafalan yang belum begitu hafal, sedangkan salat yang dilakukan secara berjama'ah (jadi imam) ialah hafalan yang telah memiliki kualitas yang baik.
3. Melakukan proses mengulang hafalan secara istikamah tanpa adanya rasa bosan atau jenuh, karena mengulang hafalan adalah sebuah kegiatan yang wajib dilakukan oleh para penghafal Al-Qur'an.
4. Melakukan kegiatan mengulang hafalan Al-Qur'an dalam keadaan badan yang baik, tidak dalam keadaan lapar atau mengantuk. Karena apabila mengulang hafalan dilakukan tidak dalam keadaan badan yang baik, maka konsentrasi dalam mengulang hafalan Al-Qur'an akan terganggu.
5. Seorang yang ingin memiliki kualitas hafalan Al-Qur'an yang baik, hendaknya ia menghindari hal-hal yang dilarang oleh Allah atau jauh dari perbuatan maksiat. Karena apabila seorang penghafal Al-Qur'an tidak menjauhi perbuatan maksiat atau yang dilarang oleh Allah, maka lambat laun hafalan yang telah ia hafalkan akan hilang.
6. Mengulang hafalan Al-Qur'an tidak hanya dilakukan dengan membacanya saja, namun dapat juga dilakukan dengan mendengraknya baik itu melalui kaset atau alat dengar lainnya.

¹¹⁶ Ajuslan Kerubun, *Menghafal Al-Qur'an dengan Menyenangkan*, Yogyakarta: Absolute Media, 2016, hal. 42.

¹¹⁷ Unit Tahfiz, *Panduan Ilmu Tajwid (Penuntun Cara Menghafal Al-Qur'an dengan Baik Dilengkapi dengan Cara Menghafal Al-Qur'an)*, Jombang: Unit Tahfidz Madrasatul Qur'an Tebuireng, 2018, hal. 99.

7. Membuat target harian, mingguan atau bulanan dalam mengulang hafalan Al-Qur'an, sehingga hafalan yang suda di hafal semuanya terulangi.
8. Memahami arti atau makna hafalan yang sedang di hafal, dengan memahami arti atau makna hafalan yang sedang di hafal dapat meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an.
9. Lebih teliti terhadap ayat-ayat yang hampir sama dalam Al-Qur'an, dengan demikian dapat menghindari dari kesalahan dalam melafalkan ayat selanjutnya.¹¹⁸

D. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kualitas Hafalan Al-Qur'an

Terdapat dua faktor yang memengaruhi kualitas hafalan Al-Qur'an, yaitu faktor internal dan eksternal, berikut penjelasan lebih lanjutnya:

1. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, terdapat beberapa faktor internal, yaitu:

- a. Faktor individu, meliputi minat, menelaah, dan perhatian, menurut Ahsin W, minat adalah kecenderungan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.¹¹⁹ Menurut Ahsin W, terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk dapat menumbuhkan minat dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu:¹²⁰

- 1) Dengan menanamkan nilai kemuliaan Al-Qur'an dalam diri penghafal Al-Qur'an.
- 2) Memahami apa saja keutamaan menghafal, mempelajari, serta mengamalkan Al-Qur'an.
- 3) Berada dalam ruang lingkup para penghafal Al-Qur'an.
- 4) Menerapkan berbagai metode dalam menghafal Al-Qur'an.

ketika ketiga sifat ini terdapat pada diri seorang yang menghafal Al-Qur'an, maka ia akan memiliki konsentrasi atau keinginan yang kuat untuk menghafal, memahami, serta mengamalkan apa yang ia hafal, namun apabila salah satu dari ketiga sifat itu tidak dimiliki oleh penghafal Al-Qur'an, maka ia tidak akan memiliki keinginan atau konsentrasi yang kuat untuk mempelajari Al-

¹¹⁸ Nur Millah Muthohharoh, "Pengaruh Kegiatan Tasmi' dan Kedisiplinan Guru Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an (Studi Kasus pada Siswa MI Mumtaza Islamic School Pondok Cabe, Tangerang Selatan)", *Tesis*, Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2019. Hal. 30.

¹¹⁹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hal. 42.

¹²⁰ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*,....., hal. 43.

Qur'an.¹²¹ Kegiatan menghafal Al-Qur'an merupakan yang sangat mulia, karena dalam menghafal Al-Qur'an terkadang seseorang akan merasa sulit dalam menghafal, sehingga menimbulkan rasa jenuh, dan tidak sedikit yang akhirnya berputus asa dalam menghafal. Oleh karena itu diperlukan tekad yang kuat dibarengi dengan doa untuk dapat menghafal Al-Qur'an, orang yang sudah memiliki tekad yang kuat untuk menghafal Al-Qur'an, senantiasa akan bersemangat dalam mewujudkan apa yang telah ia tekadkan.¹²² Dengan tekad yang kuat seorang yang menghafal Al-Qur'an akan mendapatkan kemudahan dalam menghafal.

- b. Kecerdasan dan kekuatan ingatan, bukan berarti orang yang tidak memiliki kecerdasan yang tinggi serta ingatan yang kuat tidak dapat menghafal Al-Qur'an, bahkan banyak juga orang yang memiliki keterbatasan fisik dapat menghafal Al-Qur'an, mereka dapat menghafal Al-Qur'an karena memiliki tekad atau semangat yang kuat untuk dapat menghafal dibarengi dengan kesungguhan serta ketekunan. Kecerdasan dan kekuatan ingatan hanyalah satu dari sekian banyak faktor seseorang dapat menghafal Al-Qur'an. Kecerdasan dan kekuatan ingatan hanyalah dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah genetik atau keturunan, kondisi lingkungan sekitar, dan pola hidup.¹²³
- c. Usia yang tepat, usia yang ideal untuk menghafal Al-Qur'an adalah ketika masih muda, menghafal Al-Qur'an ketika masih muda berbeda ketika menghafal Al-Qur'an ketika sudah tua. Perbedaan yang paling mencolok adalah kekuatan daya ingat, belum lagi permasalahan lainnya seperti lebih mudah lelah dan permasalahan fisik lainnya.¹²⁴
- d. Target hafalan, dengan adanya target hafalan seorang penghafal Al-Qur'an akan lebih bersemangat dan bergiat lagi untuk terus dapat mencapai target hafalan yang telah ia tetapkan serta dapat menyeimbangkan hafalan baru dengan hafalan lama, hal positif lainnya dari menerapkan metode target hafalan adalah hafalan terjadwal atau terprogram sesuai dengan yang diinginkan.¹²⁵

¹²¹ Abdurrah Nawabuddin dan Bambang Saiful Ma'arif, *Teknik Menghafal Al-Qur'an: Kaifa Tahfazul Qur'an*, Bandung: Sinar Baru, 1991, hal. 29.

¹²² Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat & Mudah Hafal Al-Qur'an*, Wonosari: Kaktus, 2018, hal. 32.

¹²³ Abdurrah Nawabuddin dan Bambang Saiful Ma'arif, *Teknik Menghafal Al-Qur'an: Kaifa Tahfazul Qur'an*,....., hal. 36.

¹²⁴ Abdurrah Nawabuddin dan Bambang Saiful Ma'arif, *Teknik Menghafal Al-Qur'an: Kaifa Tahfazul Qur'an*,....., hal. 33.

¹²⁵ Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat*, Yogyakarta: Flash Books, 2015, hal. 82.

Biasanya dalam lembaga-lembaga tahfiz telah memiliki ketetapan tersendiri dalam penargetan hafalan, namun apabila seseorang menghafal Al-Qur'an di luar lembaga tahfiz, target hafalan dapat disesuaikan dengan waktu dan kemampuan menghafal yang dimiliki oleh masing-masing orang.

Menurut Wiwi Alawiyah Wahid terdapat beberapa metode target hafalan, yaitu:¹²⁶

- 1) Menargetkan satu halaman per hari, dengan menerapkan metode satu halaman per hari secara istikamah, maka santri akan dapat menyelesaikan hafalan Al-Qur'an selama 600 hari atau kurang dari dua tahun, metode ini banyak digunakan di lembaga-lembaga tahfiz, dimana lembaga tahfiz tersebut juga mengadakan kelas formal seperti MTs, MA, atau lainnya.
 - 2) Menargetkan dua halaman atau satu lembar, dengan menerapkan metode dua halaman atau satu lembar setiap hari dengan instikamah, maka santri dapat menyelesaikan hafalan Al-Qur'an selama 300 hari atau lebih dari setahun, metode ini banyak digunakan di lembaga-lembaga tahfiz yang khusus untuk menghafal Al-Qur'an saja.
 - 3) Menargetkan beberapa ayat saja, dengan menerapkan metode beberapa ayat saja, maka waktu yang dibutuhkan akan lebih lama dibandingkan metode sebelumnya, metode ini biasanya diterapkan oleh para penghafal yang tidak berada di lembaga-lembaga tahfiz, dan pelakunya biasanya adalah orang yang sibuk atau tidak memiliki waktu yang banyak untuk menghafal Al-Qur'an, namun dengan keinginan yang kuat ia tetap beristikamah untuk dapat menghafal Al-Qur'an.
- e. Membaca dalam salat, menurut Ammar Macmud, membaca Al-Qur'an ketika salat dapat meningkatkan keseriusan atau konsentrasi kepada orang yang melakukannya, karena dengan membaca hafalan Al-Qur'an ketika salat, orang tersebut dituntut untuk memperlancar hafalannya terlebih dahulu agar terhindar dari salah atau lupa ketika salat, terlebih ketika menjadi imam.¹²⁷

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang, terdapat beberapa faktor eksternal, yaitu:

- a. Metode yang digunakan, penerapan metode dalam menghafal sangat memengaruhi kualitas hafalan Al-Qur'an, setiap orang memiliki metode masing-masing dalam menghafal Al-Qur'an,

¹²⁶ Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat,*, hal. 83.

¹²⁷ Ammar Machmud, *Kisah Penghafal Al-Qur'an: Disertai Resep Menghafal Al-Qur'an dari Para Pakar*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015, hal. 56.

dengan penerapan metode yang tepat dalam menghafal Al-Qur'an, maka akan lebih mudahlah orang tersebut untuk dapat menghafal Al-Qur'an. Menurut Ahmad Syarifuddin terdapat beberapa metode dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu.¹²⁸

- 1) Ustaz atau guru membaca ayat Al-Qur'an terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan oleh santri, metode ini biasanya diterapkan bentuk *halaqah* atau kelompok dengan santri yang memiliki hafalan yang sama, metode ini bertujuan agar santri dapat membaca hafalannya dengan benar, metode ini juga pernah diterapkan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabatnya.
 - 2) Santri langsung membacakan hafalannya kepada ustaz atau guru, metode ini dikenal juga dengan metode *tasmi'*, metode ini bertujuan apabila terjadi kesalahan dalam bacaan santri, maka ustaz atau guru langsung membenarkan bacaan tersebut, metode ini juga banyak dilakukan di lembaga-lembaga tahfiz, Rasulullah SAW juga menerapkan metode ini tatkala Ia mengulang hafalan kepada gurunya yaitu Malaikat Jibril ketika bulan Ramadhan.
 - 3) Ustaz mengulang-ulang bacaan, metode ini biasanya diterapkan kepada orang yang belum terlalu mahir dalam membaca Al-Qur'an atau santri baru, tujuannya adalah agar orang tersebut terbiasa dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dan terhindar dari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. metode ini dilakukan secara terus menerus oleh ustaz atau guru sampai orang atau santri tersebut dapat membacanya dengan benar.
- b. Manajemen waktu dan tempat, seorang yang menghafal Al-Qur'an harus dapat memanajemen waktu yang ia miliki sebaik-baiknya, serta dapat memilih dimana tempat yang paling nyaman bagi dia untuk menghafal. Karena menghafal Al-Qur'an membutuhkan konsentrasi yang tinggi. Menurut Muhammad Habibillah Muhammad Asy-Syinqithi, terdapat beberapa waktu yang mudah untuk menghafal Al-Qur'an, diantaranya ketika sebelum dan sesudah subuh, dan sebelum tidur.¹²⁹ Hal senada juga disampaikan oleh Ahsin W, menurutnya terdapat beberapa waktu yang tepat untuk menghafal, yaitu ketika sebelum dan setelah terbit fajar, setelah tidur siang, setelah salat, sebelum tidur,

¹²⁸ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an,.....*, hal.81.

¹²⁹ Muhammad Habibillah Muhammad Asy-Syinqithi, *Kiat Mudah Menghafal Qur'an*, Solo: Gazza Media, 2011, hal. 80.

dan diantara waktu maghrib dan isya.¹³⁰ Dapat dipahami dari kedua pendapat di atas, bawah waktu yang tepat untuk menghafal yaitu ketika dalam posisi pikiran yang tenang atau tidak lelah. Menurut Ridhoul Wahidi terdapat beberapa waktu yang tepat untuk menghafal bagi santri yang bersekolah yaitu ketika sebelum dan sesudah subuh, setelah maghrib, jam istirahat sekolah, dan sebelum tidur.¹³¹ Selain waktu-waktu yang telah disebutkan diatas, ada pula yang baik lainnya untuk membaca atau menghafal Al-Qur'an, yaitu ketika bulan Ramadhan, dan ketika hari Jum'at, dengan hadir lebih awal disetiap pelaksanaan salat jum'at, banyak manfaat yang didapatkan selain mendapatkan pahala karena datang lebih awal pada pelaksanaan salat jum'at, serta dapat membaca atau menghafal Al-Qur'an terlebih dahulu sebelum kegiatan salat jum'at berlangsung.¹³²

Salah satu masalah terbesar dalam menghafal Al-Qur'an adalah waktu dan tempat, jika seseorang telah bertekad untuk menghafal Al-Qur'an, permasalahan waktu dan tempat bukanlah menjadi masalah yang besar, karena menghafal Al-Qur'an bukanlah suatu hal yang dibatasi oleh waktu dan tempat.¹³³

Dengan manajemen waktu dalam menghafal Al-Qur'an, maka para penghafal Al-Qur'an dapat menyeimbangkan waktunya untuk menambah hafalan dan mengulanginya, karena hafalan yang telah dihafal harus selalu diulang agar tetap terjaga kualitasnya.¹³⁴

Dengan menerapkan manajemen waktu dalam menghafal Al-Qur'an, secara tidak langsung mengajarkan nilai-nilai kejujuran, serta tanggung jawab kepada setiap orang yang menerapkannya.¹³⁵

Jika waktu merupakan masalah untuk menghafal Al-Qur'an, maka perempuanlah yang lebih merasakannya, karena dalam setiap bulannya perempuan pasti akan mengalami masa haid atau menstruasi. Namun, banyak lembaga-lembaga tahfiz tetap memperbolehkan bagi para santriatinya untuk tetap menghafal atau memegang Al-Qur'an walaupun dalam keadaan haid atau

¹³⁰ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*,....., hal. 59.

¹³¹ Ridhoul Wahidi, *Hafal Al-Qur'an Meski Sibuk Sekolah*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017, hal. 16.

¹³² Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, Solo: Qiblat Press, 2008, hal. 150.

¹³³ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an dan Rahasia-rahasia Keajaibannya*,....., hal. 151.

¹³⁴ Makmum Rasyid, *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015, hal. 75.

¹³⁵ Muhaimin Zein, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*,....., hal. 244.

menstruasi, dengan alasan menuntut ilmu atau menghafal Al-Qur'an, karena menuntut ilmu atau menghafal Al-Qur'an merupakan tugas mulia. Tetapi lembaga-lembaga tahfiz memberi ketentuan-ketentuan bagi para santriatanya yang tetap ingin menghafal Al-Qur'an seperti menggunakan Al-Qur'an yang ada terjemahannya atau tidak semuanya bertulisan Arab, serta menggunakan pelapis tangan sebelum memegang Al-Qur'an. Dengan menerapkan metode seperti ini, santri laki-laki atau pun perempuan dapat sama-sama mencapai target yang telah ditetapkan oleh lembaga tahfiz masing-masing, bahkan tidak sedikit santri perempuan lebih cepat mencapai target dibandingkan santri laki-laki. Hal ini membuktikan bahwa waktu bukanlah menjadi masalah bagi mereka yang sudah bertekad untuk menghafal Al-Qur'an.

Selain masalah waktu, masalah tempat juga dapat menjadi kendala dalam menghafal Al-Qur'an, menurut Amjad Qosim, tempat yang terbaik untuk menghafal Al-Qur'an adalah tempat yang jauh dari kebisingan, karena suara bising dapat menghilangkan konsentrasi jika konsentrasi hilang, maka hafalan akan susah untuk dihafal atau diingat. Dan tempat tersebut memiliki sirkulasi udara yang baik, dengan memilih tempat yang memiliki sirkulasi udara yang baik, akan menimbulkan rasa nyaman dalam menghafal Al-Qur'an.¹³⁶ Hal tersebut senada dengan yang disampaikan Mukhlisoh Zawawie, bahwa tempat yang memiliki sirkulasi udara yang baik seperti tempat terbuka atau taman, dapat menimbulkan rasa nyaman ketika menghafal Al-Qur'an.¹³⁷ Sedangkan menurut Ahsin W, tempat yang terbaik untuk menghafal adalah tempat yang jauh dari kebisingan atau gangguan, tempat yang bersih dan suci terhindar dari kotoran dan najis, tempat yang tidak terlalu sempit, memiliki penerangan yang cukup, serta memiliki temperatur yang dibutuhkan.¹³⁸

E. Peran Pendidik dalam Menjaga Kualitas Hafalan Al-Qur'an

Menurut Moh. Uzer Usman peran pendidik adalah untuk menciptakan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan antara pendidik dengan peserta didik, dilakukan dalam situasi tertentu yang bertujuan agar terjadinya perubahan tingkah laku serta berhubungan

¹³⁶ Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*,....., hal. 74.

¹³⁷ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-QUR'an: Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an: Karya Ilmiah yang Mutlak Dibutuhkan Oleh Para Pencinta Al-Qur'an*,....., hal. 96.

¹³⁸ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*,....., hal. 61.

dengan kemajuan perkembangan peserta didik.¹³⁹ Sedangkan menurut Tohirin, peran pendidik adalah melakukan segala tingkah laku yang seharusnya dilakukan oleh pendidik dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dalam kegiatan proses belajar mengajar.¹⁴⁰

Peran pendidik sangatlah diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, karena guru adalah orang yang berinteraksi secara langsung dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar, yang bertujuan untuk melakukan transfer ilmu pengetahuan.¹⁴¹ Oleh karena itu, pendidik memegang peran penting untuk menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran yang dilakukannya kepada peserta didik.¹⁴²

Menurut Moh. Uzer Usman ada beberapa peran pendidik, yaitu:¹⁴³

1. Pendidik sebagai demonstrator, yang dimaksud pendidik sebagai demonstrator adalah pendidik mampu menguasai materi pelajaran yang akan ia ajarkan, serta dapat mengembangkannya, dengan mengembangkan materi yang akan ia ajarkan kepada peserta didik, banyak keuntungan yang didapatkan, diantaranya dapat meningkatkan kemampuan pendidik, dan dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh pendidik, karena yang dapat memahami karakter peserta didik adalah pendidik itu sendiri.
2. Pendidik sebagai pengelola kelas, yang dimaksud pendidik sebagai pengelola kelas adalah pendidik mampu menguasai kelas, peran ini penting karena kekondusifan kelas dalam proses belajar mengajar dapat menentukan keberhasilan proses pembelajaran tersebut, karena kelas yang kondusif dapat meningkatkan konsentrasi dan kenyamanan bagi peserta didik.
3. Pendidik sebagai mediator dan fasilitator, yang dimaksud pendidik sebagai mediator adalah pendidik sebagai media yang bertujuan untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, sedangkan pendidik sebagai fasilitator adalah pendidik hendaknya mengupayakan segala sesuatu yang dapat menunjang keberhasilan proses belajar mengajar.
4. Pendidik sebagai evaluator, yang dimaksud pendidik sebagai evaluator adalah pendidik melakukan kegiatan evaluasi secara rutin

¹³⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006, hal. 4.

¹⁴⁰ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 165.

¹⁴¹ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah, 2018, hal. 116.

¹⁴² Imam Wahyudi, *Mengejar Profesionalisme Guru: Strategi Praktis Mewujudkan Citra Guru Profesional*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012, hal. 45.

¹⁴³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*,....., hal. 9.

baik itu baik itu berbentuk ujian, ulangan atau lainnya yang dilakukan secara lisan atau tulisan, yang bertujuan untuk mengetahui apakah peserta didik telah memahami materi yang diajarkan oleh pendidik.

Sedangkan menurut Edi Suharto, terdapat beberapa peran pendidik, yaitu:¹⁴⁴

1. Sebagai pendidik dan pengajar, yaitu pendidik memberi masukan positif dan direktif kepada peserta didik melalui ilmu pengetahuan dan pengalamannya, serta bertukar gagasan atau pemikiran kepada peserta didik, itu semua dapat dilakukan apabila pendidik menguasai ilmu pengetahuan yang luas, memahami setiap karakter peserta didiknya, sehingga mampu menerapkan metode yang tepat kepada setiap peserta didik.
2. Sebagai perwakilan masyarakat, yaitu pendidik mampu berinteraksi dengan baik kepada lembaga-lembaga internal atau eksternal yang ada di lingkungan sekolah, banyak keuntungan yang didapat apabila seorang pendidik mampu menjadi perwakilan masyarakat, antara lain adalah terjalannya komunikasi yang baik, juga dapat membangun jaringan kerja.
3. Sebagai pemeran teknis, pemeran teknis antara lain adalah pendidik sebagai pemimpin, dan sebagai pelaksana administrasi ringan, manfaat yang didapat apabila pendidik mampu menjadi pemimpin adalah pendidik tersebut pastinya adapat bekerja sama dalam tim, memiliki komunikasi yang baik, dan lainnya. Sedangkan manfaat yang didapat apabila pendidik mampu menjadi pelaksana administrasi ringan adalah pendidik dapat mengadministrasi keuangan sekecil-kecilnya ia dapat mengadministrasi keuangan di kelas yang ia pimpin (wali kelas), dapat menyusun arsip, terampil dalam ilmu komputerisasi, dan lain sebagainya.¹⁴⁵

Selain pendapat di atas mengenai peran pendidik, Dea Kiki Yustiani dan Nabila Zahwa, mengemukakan lebih rinci lagi terkait peran pendidik, yaitu:¹⁴⁶

1. Sebagai motivator, yaitu pendidik sebagai pendorong bagi peserta didik untuk dapat memahami potensi yang ada pada masing-masing peserta didik sehingga mereka dapat memecahkan masalah yang diberikan oleh pendidik atau lingkungan sekitar, dengan berhasilnya

¹⁴⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2014, hal. 23.

¹⁴⁵ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hal. 42.

¹⁴⁶ Dea Kiki Yustiani dan Nabila Zahwa, "Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1, 2020, hal. 42.

- peserta didik dalam memecahkan masalah, berarti peserta didik tersebut telah dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.
2. Sebagai sumber belajar, yaitu pendidik sebagai tempat bagi peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan, oleh karena itu, pendidik sangat dianjurkan untuk dapat menguasai materi pelajaran yang ia ajarkan, sehingga apabila peserta didik kritis terhadap materi pelajaran yang ia terima dari pendidik, pendidik dapat memberi pemahaman kepada peserta didik terhadap apa yang ia pertanyakan.
 3. Sebagai pembimbing, yaitu pendidik membimbing peserta didik untuk dapat memahami ilmu pengetahuan yang telah diberikan oleh pendidik, oleh karena itu, pendidik harus memiliki rasa tanggung jawab kepada peserta didik dalam membimbing mereka agar dapat memahami apa yang telah disampaikan oleh pendidik, membimbing tidak hanya terkait dengan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing mental, kreatifitas, moral, emosional, dan spiritual peserta didik.
 4. Sebagai penasehat, peserta didik terkadang dihadapi dengan sebuah keputusan, yang keputusan itu mungkin dapat berpengaruh ke masa depannya, seperti penentuan pendidik yang harus ia tempuh dan lainnya, oleh karena itu pendidik harus mengetahui karakter masing-masing peserta didik, sehingga pendidik dapat menjadi jembatan bagi peserta didik dan orang tua peserta didik dalam menentukan keputusan.
 5. Sebagai inovator, yaitu guru harus lebih inovasi lagi dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik, seperti pelajaran matematika mungkin ada beberapa pendidik yang masih menggunakan media pembelajaran yang klasik seperti sempoa atau yang lainnya, pendidik dapat berinovasi menggunakan media pembelajaran yang lebih modern seperti kalkulator atau yang lainnya. Atau ketika pelajaran sejarah, apabila pendidik hanya menggunakan buku sebagai media pembelajaran, mungkin peserta didik tidak begitu dapat memvisualisasikan dengan baik materi ajar tersebut, namun apabila pendidik berinovasi menggunakan media pembelajaran yang lebih modern seperti video yang dipancarkan menggunakan proyektor, mungkin peserta didik dapat lebih memahami secara detail tentang materi yang diajarkan.
 6. Sebagai pelatih, peserta didik terkadang perlu keterampilannya baik itu dari segi intelektual ataupun motoriknya, dengan adanya pelatihan kepada peserta didik, pendidik dapat mengetahui sejauh mana perkembangan intelektual ataupun motoriknya peserta didik, sehingga apabila terjadi ketimpangan perkembangan intelektual ataupun motorik antar peserta didik, pendidik dapat lebih memfokuskan lagi

materi pelajaran yang kurang dipahami oleh peserta didik tersebut, untuk mencapai kesetaraan perkembangan intelektual ataupun motorik antar peserta didik.

Dari beberapa pendapat terkait peran pendidik, dapat disimpulkan bahwa peran pendidik dalam menjaga kualitas hafalan adalah membantu peserta didik untuk dapat mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya, serta menjadi suri tauladan bagi peserta didik, sehingga peserta didik mencontoh apa yang dilakukan atau perbuat pendidik dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an.

Peran lainnya pendidik terhadap keberhasilan peserta didiknya dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an adalah memberi edukasi kepada peserta didik bahwa betapa banyaknya keutamaan dari menghafal Al-Qur'an, diantaranya adalah:¹⁴⁷

1. Allah akan mengangkat derajat orang yang menghafal Al-Qur'an.
2. Para penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan pahala yang ganda.
3. Para penghafal Al-Qur'an mendapat predikat keluarga Allah.
4. Para penghafal Al-Qur'an di akhirat kelak ia berhak memberikan mahkota ke atas kepala kedua orang tua mereka.
5. Dengan menghafal Al-Qur'an dapat mengaktifkan miliaran sel yang ada di otak.
6. Dengan menghafal Al-Qur'an dapat menjaga kemurnian Al-Qur'an itu sendiri.
7. Menghafal Al-Qur'an juga dapat menjadikan diri kita lebih taat kepada Allah.
8. Di akhirat kelak, Allah akan menolong para penghafal Al-Qur'an.
9. Dengan menghafal Al-Qur'an, seseorang akan mendapatkan kepusan dan kenikmatan tersendiri yang tidak dapat diukur oleh apapun.

Sedangkan menurut Wiwi Alawiyah Wahid, keutamaan atau keistimewaan orang yang menghafal Al-Qur'an adalah:¹⁴⁸

1. Orang yang menghafal Al-Qur'an, di hari kiamat kelak akan mendapat syafaat dari Al-Qur'an.
2. Orang yang menghafal Al-Qur'an, mendapat derajat yang tinggi di sisi Allah dan mendapat penghormatan dari sesama manusia dengan diprioritaskannya untuk menjadi imam salat, serta mendapat pahala yang besar dari Allah karena menghabiskan sebagian waktunya untuk mengkaji dan mempelajari serta melafazkan ayat-ayat Allah.

¹⁴⁷ Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafal Al-Qur'an (Manfaat, Keutamaan, Keberkahan, dan Metode Praktis)*, Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2017, hal. 5.

¹⁴⁸ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Diva Press, 2014, hal. 148.

3. Orang yang menghafal Al-Qur'an, akan mendapatkan pembelaan dan perlindungan dari siksa api neraka.
4. Orang yang menghafal Al-Qur'an, senantiasa berada dalam perlindungan Allah dan malaikatnya serta mengajak kepada kebaikan.
5. Orang yang menghafal Al-Qur'an, mendapatkan kelebihan dari Allah yaitu akan Allah kabulkan segala permohonan dan harapannya.

Selain keutamaan menghafal Al-Qur'an yang diperoleh oleh para penghafal Al-Qur'an di akhirat, para penghafal Al-Qur'an juga memperoleh keutamaan dari menghafal Al-Qur'an di dunia. Diantaranya adalah dapat meningkatkan kecerdasan dalam memahami pembelajaran, karena dengan menghafal Al-Qur'an dapat memacu miliaran sel yang ada di otak. Sehingga secara tidak langsung mempengaruhi nilai akademis peserta didik di sekolah. Menurut Malia Sholeha dan Muhammad Dahlan Rabbanie, terdapat perbedaan yang cukup signifikan pada bidang akademis antara peserta didik yang menghafal Al-Qur'an dan tidak menghafal Al-Qur'an.¹⁴⁹

Menurut Muhaimin Zen, dengan menghafal Al-Qur'an banyak keutamaan-keutamaan ilmiah yang didapatkan, diantaranya ialah:¹⁵⁰

1. Dengan menghafal Al-Quran, secara tidak langsung orang tersebut telah menghafal 77.439 kalimat. Dimana apabila ia memahami arti setiap kalimat tersebut, berarti ia telah menguasai banyak kosa kata Bahasa Arab dalam Al-Qur'an.
2. Al-Qur'an banyak sekali memuat kata-kata bijak. Sehingga apabila seseorang menghafal Al-Qur'an, maka ia akan memperoleh banyak sekali kata-kata bijak yang akan bermanfaat dalam kehidupannya sehari-hari.
3. Susunan kalimat dalam Al-Qur'an mengandung sastra arab yang sangat tinggi, sehingga dapat membantu setiap pembacanya untuk mendalami sastra arab dan mengantarkan orang tersebut menjadi sastrawan.
4. Dalam Al-Qur'an, banyak sekali ayat-ayat yang berkenaan dengan ilmu *nahwu sharaf*. sehingga apabila seseorang menghafal Al-Qur'an, maka ia dapat sekaligus mendalami ilmu *nahwu sharaf* tersebut.
5. Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang berkaitan dengan hukum. Sehingga apabila seseorang mempertanyakan terkait hukum sesuatu,

¹⁴⁹ Amalia Sholehah dan Muhammad dahlan Rabbanie, "Hafalan Al-Qur'an dan Hubungannya dengan Nilai Akademis Siswa", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 17 No. 2, 2020. Hal. 5.

¹⁵⁰ Muhaimin Zen, *Metode Pengajaran Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren, Tsanawiyah, Aliyah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Percetakan Online, 2012, hal. 21.

maka ia akan dengan mudah memberikan jawaban terkait persoalan hukum yang di pertanyakan.

6. Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Hal tersebut dapat mempermudah para menghafalnya ketika sedang memberikan ceramah atau khutbah.
7. Seorang menghafal Al-Qur'an akan lebih siap untuk menjadi penceramah atau khatib apabila dalam keadaan mendadak. Karena banyaknya tema yang dapat sampaikan dalam Al-Qur'an.
8. Dengan menghafal Al-Qur'an, orang tersebut akan membaca, menghafal, mengkaji, dan mendalami Al-Qur'an. Sehingga otak akan terus terasah.

Imam Arif Purnawan juga menjelaskan betapa banyaknya manfaat yang didapatkan oleh seorang menghafal Al-Qur'an baik manfaat secara umum atau khusus:¹⁵¹

1. Orang yang membaca, menghafal, mempelajari, dan mengamalkan Al-Qur'an termasuk ke dalam golongan orang yang dipilih oleh Allah karena menerima warisan kitab suci Al-Qur'an dari Allah.
2. Orang yang menghafal Al-Qur'an, akan Allah berikan ketenangan jiwa dan hati. Sehingga tidak mudah dikalahkan oleh nafsu serta diberikan pikiran yang jernih.¹⁵²
3. Orang yang menghafal Al-Qur'an, senantiasa Allah berikan rahmat. Orang yang memperoleh rahmat dari Allah, menjadi pertanda bahwa orang tersebut termasuk ke dalam golongan orang yang muhsin atau pribadi yang mampu menjalani kehidupan di dunia dengan baik dan memiliki bekal keselamatan untuk akhiratnya.¹⁵³
4. Orang yang menghafal Al-Qur'an, termasuk ke dalam golongan orang yang istimewa. Karena telah menjadi salah satu orang yang menjaga kitab Allah dengan menghafalnya.¹⁵⁴
5. Orang yang menghafal Al-Qur'an, akan dikelilingi malaikat yang bertugas untuk menjaga dan mengawasi para pembacanya dari segala macam ancaman dan mara bahaya.
6. Orang yang menghafal Al-Qur'an, ialah orang yang Allah berikan ilmu.¹⁵⁵

¹⁵¹ Imam Arif Purnawan, "Tinjauan Keutamaan Al-Qur'an dalam Kesaksian Hadits", dalam *Jurnal Suhuq*, Vol. 5 No. 1, 2012, hal. 119.

¹⁵² Kabul Sarmadan Hasibuan, "Profesionalisme Guru Tahfiz dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Siswa Insan Rabbany BSD Tangerang Selatan", *Tesis*, Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2023, hal. 115.

¹⁵³ Musthafa Al-Bagha dan Mahyudin, *Pokok-Pokok Ajaran Islam*, Jakarta: Rabbani Press, 2002, hal. 434.

¹⁵⁴ Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*, Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2008, hal. 10.

Menurut M. Quraish Shihab, orang yang menghafal Al-Qur'an hendaknya dilanjutkan dengan mengkaji makna dari ayat-ayat yang terkandung di dalamnya. Karena dengan mengkaji makna dari ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'an, dapat menjadi penuntun dalam kehidupan kita sehari-hari. Selanjutnya M. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa tidak ada satupun kitab suci di dunia ini yang sedemikian besar minat orang untuk menghafalnya kecuali Al-Qur'an, orang yang menghafal Al-Qur'an tidak pernah terbatas akan usia tidak mengenal tua atau muda, semua orang berantusias untuk dapat menghafal Al-Qur'an.¹⁵⁶

Dengan memberikan edukasi kepada peserta didik terkait keutamaan yang akan diperoleh jika ia menjadi penghafal Al-Qur'an, diharapkan peserta didik dapat menjadi lebih terpacu dan bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an. Karena dengan menjadi penghafal Al-Qur'an tidak saja mendapat kemuliaan di sisi Allah, tapi juga para penghafal Al-Qur'an mendapat kemuliaan di hadapan sesama manusia. Para penghafal Al-Qur'an juga memperoleh keutamaan baik di dunia dan di akhirat.

Allah SWT juga menjelaskan dalam Al-Qur'an keutamaan bagi orang-orang yang selalu membaca Al-Qur'an yang terdapat dalam surah Fatir ayat 29:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلاَنِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ

“*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an), menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan pernah rugi.*”

Menurut Ibnu Katsir, ayat di atas menceritakan tentang hamba-hamba Allah yang beriman, yaitu orang-orang yang senantiasa membaca kitab Allah (Al-Qur'an) dan beriman kepadanya serta mengamalkan isi yang terkandung di dalamnya, diantaranya mendirikan salat dan menginfakkan sebagian harta yang Allah titipkan kepada mereka baik itu secara didim-diam atau terang-terangan baik pada waktu siang atau malam hari. Maka akan Allah berikan pahala, bagaikan perniagaan mereka yang senantiasa membaca kitab Allah (Al-Qur'an) dan beriman

¹⁵⁵ Abdud Daim Al-Kahlil, *Hafal Al-Qur'an Tanpa Nyantri*, Solo: Pustaka Arafah, 2010, hal. 25.

¹⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab*, Tangerang: Lentera Hati, 2012, hal. 302.

kepadanya serta mengamalkan isi yang terkandung di dalamnya, tidak akan Allah berikan kerugian baginya.¹⁵⁷

Hamka dalam tasirnya menjelaskan ayat di atas bahwa Allah SWT menjamin perniagaan seseorang akan terhindar dari kerugian apabila seseorang tersebut memenuhi tiga kriteria yang telah Allah SWT tetapkan. Pertama, membaca kitab Allah (Al-Qur'an), yang dimaksud membaca disini ialah membaca, menghafal, mengkaji, serta mengamalkan, tidak hanya sekedar membacanya saja. Kedua, mendirikan salat. Ketiga, menafkahkan sebagian rezeki yang telah Allah berikan. Perniagaan yang dimaksud disini ialah, imbalan yang Allah akan berikan kepada hamba-Nya apabila ia melaksanakan tiga modal di atas. Allah akan berikan keuntungan yang sangat besar kepada hamba-Nya berupa pahala yang berlipat-lipat ganda, ada yang Allah berikan sepuluh ganda pahala atas perbuatan yang telah kita lakukan, ada pula yang Allah lipat gandakan tujuh ratus kali lipat atas perbuatan kita. Bahkan ada yang tidak dapat dihitung lagi pahala saking banyaknya imbalan yang Allah berikan kepada hamba-Nya atas perbuatan hamba-Nya.¹⁵⁸

Sedangkan menurut Tafsir Kemenag RI, pada ayat ini Allah SWT menerangkan kepada orang-orang yang selalu membaca Al-Qur'an, mempelajari serta meyakini berita yang terdapat di dalamnya, dan mengamalkannya dengan melaksanakan apa yang Allah perintahkan dan menjauhi apa yang Allah larang, mengerjakan salat, dan menginfakkan sebagian harta yang ia miliki. Maka sesungguhnya mereka termasuk golongan orang yang mengamalkan ilmu yang mereka miliki. Allah SWT mengibaratkan mereka itu sebagai pedagang yang tidak merugi karena mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Selain itu mereka juga memperoleh ampunan dari Allah SWT atas kesalahan dan kejahatan yang telah mereka lakukan. Karena Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri hamba-hamba-Nya.¹⁵⁹

Dari penjelasan beberapa ahli tafsir di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada ruginya bagi setiap hamba Allah untuk membaca, menghafal, mengkaji, serta mengamalkan kandungan ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an. karena Allah sendirilah yang menjanjikan kepada setiap umatnya apabila ia membaca, menghafal, mengkaji, serta mengamalkan kandungan ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an, maka akan Allah berikan ganjaran yang berlipat ganda kepadanya baik didunia maupun di akhirat.

¹⁵⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid. 8,....., hal. 221.

¹⁵⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid. 8,....., hal. 5933.

¹⁵⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, jilid. 8,....., hal. 253.

F. Menjaga Kualitas Hafalan Al-Qur'an dalam Perspektif Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang berhubungan dengan menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an. Menurut Ahmad Baduwailan ada beberapa prinsip-prinsip menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an yang juga diisyatkan dalam Al-Qur'an, antara lain:¹⁶⁰

1. Ikhlas

Sebelum seseorang menghafal Al-Qur'an, dia harus memiliki niat yang ikhlas semata-mata mencari ridho Allah SWT, bukan karena ingin dipuji orang lain atau lainnya. Selain memiliki niat lurus, seorang penghafal juga harus ikhlas meluangkan waktunya untuk mengulang hafalan yang telah ia hafalkan yang bertujuan untuk menjaga kualitas hafalan Al-Qur'annya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Az-Zumar ayat 2, Allah SWT berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ^ط

“*Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan hak. Maka, sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya.*”

Dalam tafsir Ibnu Katsir, ia lebih dominan menjelaskan ayat di atas sebagai ayat yang memerintahkan kepada umat manusia untuk menyembah Allah SWT semata, karena tiada sekutu bagi-Nya, serta memberitahukan kepada umat yang tidak percaya kepada Allah, bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah selain Dia, karena tidak ada kekuasaan yang dapat menandingi kekuasaan Allah SWT.¹⁶¹

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan lebih rinci lagi ayat di atas, menurutnya Allah menurunkan ayat di atas sebagai bentuk kebenaran, dan membersihkan nama Nabi Muhammad SAW dari tuduhan orang-orang yang menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah karangan Nabi Muhammad bukan Allah, karena sesungguhnya Nabi Muhammad sendiripun tidak mampu menyusun kata-kata yang sedemikian rupa indahnya (Al-Qur'an). Oleh karena itu, dalam mengimani Allah SWT kita harus selalu ikhlas dalam setiap amal ibadah yang diperbuat. Karena Allah Maha Mengetahui atas segala apa yang diperbuat oleh hambanya. Keikhlasan dalam ketaatan kepada Allah tidak hanya dalam perkara *ukhrawi* saja, melainkan perkara duniawi juga harus selalu dijadikan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Jika semua pekerjaan berlandaskan

¹⁶⁰ Ahmad Baduwailan, *Menjadi Hafizh: Tips & Motivasi Menghafal Al-Qur'an*,....., hal. 42.

¹⁶¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid. 8,....., hal. 735.

ketaatan dan keihlasan kepada Allah, maka semua pekerjaan tersebut akan menjadi sebuah amal kebaikan bagi diri kita sendiri serta menjadikan diri ini sebagai pribadi yang yakin ada hal baik lainnya apabila keinginan yang kita inginkan tidak terwujud.¹⁶²

Sedangkan menurut tafsir Kemenag RI menjelaskan bahwa, Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad dengan membawa kebenaran dan keadilan. Kebenaran yang dimaksud adalah, bahwa hanya Allah lah Tuhan yang patut untuk disembah, setelah menyembah Allah langkah selanjutnya adalah meyakini bahwa Allah mengetahui segala apa yang diperbuat, dengan meyakini bahwa Allah mengetahui segala apa yang diperbuat hamba-Nya, akan timbul dalam diri rasa ikhlas semata-mata mencari ridho Allah tanpa adanya pengaruh ria dalam berbuat. Perintah menyembah Allah tidak hanya ada dalam Al-Qur'an, melainkan kitab-kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-rasul terdahulu juga menyeru kepada umat manusia untuk menyembah Allah.¹⁶³

2. Berdoa

Segala perbuatan harus diawali dengan niat serta diiringi dengan doa, tanpa berdoa pun Allah mengetahui jika hambanya sedang mengalami kesulitan atau masalah, namun jika dibarengi dengan doa, Allah akan lebih senang lagi, karena apabila seorang hamba berdoa kepada Allah menunjukkan bahwa hamba tersebut tahu bahwa hanya Allah lah tempat ia memohon pertolongan serta kemudahan. Hal tersebut senada dengan yang dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an surat Ghafir ayat 60, Allah SWT berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

“Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina.”

Menurut Ibnu Katsir, ayat dia atas adalah sebagai bentuk karunia dan kemurahan Allah SWT kepada hambanya, karena Allah menganjurkan kepada hambanya untuk berdoa, dan Allah menjamin akan memperkenankan doa yang hamba-Nya minta, karena berdoa

¹⁶² Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid. 8,....., hal. 6241.

¹⁶³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, jilid. 2,....., hal. 427.

juga termasuk ibadah. Orang yang sering berdoa kepada Allah, termasuk kepada golongan hamba yang paling Ia cintai. Dan orang yang tidak pernah berdoa kepada Allah, orang tersebut masuk kepada golongan hamba yang paling Allah murkai, karena hanya Allah lah yang dapat memperkenankan setiap doa yang dipanjatkan setiap hamba. Ganjaran yang Allah berikan kepada orang-orang yang tidak pernah berdoa kepada Allah atau menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada Allah adalah neraka Jahannam.¹⁶⁴

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan ayat di atas adalah sebagai pemuas dahaga jiwa atas rasa takut dan cemas dari isi kandungan Al-Qur'an, dimana apabila dipahami isi kandungan Al-Qur'an, maka kita akan merasa kecil karena banyaknya kesalahan dan kelalaian yang telah diperbuat selama ini dibandingkan dengan kebesaran dan kebaikan yang Allah berikan. Terdapat beberapa adab dalam berdoa. Pertama, ikhlas atas segala sesuatu yang Allah berikan nantinya. Kedua, percaya bahwa setiap yang didoakan pasti akan dikabulkan Allah. Ketiga, menyakini dengan berdoa kepada Allah, Allah akan membimbing kita kejalan yang terbaik. Manfaat dari berdoa adalah dapat mendekatkan diri kepada Allah, serta memberikan jalan yang terbaik atas permasalahan yang sedang dihadapi. Berdoa hendaknya diiringi dengan rasa lemah, hina, miskin, serta sadar bahwa diri ini hanya sekedar hamba. Karena hanya Allah lah yang Maha Kuat, Mulia, Kaya, serta Allah adalah sang Pencipta. Apabila semua rasa itu telah ada dalam diri kita, maka rasa cinta kita kepada Allah akan tumbuh, sehingga apa yang didoakan tidak hanya untuk kepentingan pribadi saja, tetapi juga mencari ridho-Nya. Doa yang paling buruk adalah apabila Allah mengabulkan permintannya, setelah itu hamba tersebut melupakan Allah, dan menganggap ketercapaian atas doanya itu adalah berkat usahanya sendiri. Dan janganlah gelisah apabila Allah tidak langsung mengabulkan doa yang kita panjatkan, bisa jadi Allah menunggu waktu yang terbaik untuk mengabulkan doa yang kita panjatkan.¹⁶⁵

Sedangkan menurut tafsir Kemenag RI, pada ayat ini Allah memerintahkan kepada seluruh umat manusia untuk berdoa kepadanya, karena Allah akan memperkenankan doa yang dipanjatkan oleh setiap manusia. Doa juga dapat diartikan sebagai ibadah, karena memiliki kesamaan arti dari segi bahasa, hanya saja doa bersifat khusus, sedangkan ibadah bersifat umum. Oleh karena itu Allah memerintahkan kepada umat manusia untuk beribadah kepada-Nya,

¹⁶⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid. 9,....., hal. 60.

¹⁶⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid. 8,....., hal. 6393.

karena Allah akan membalas perbuatannya dengan pahala. Apabila manusia meminta selain kepada Allah, ketahuilah bahwa tempat mereka meminta itu adalah berhala, yang tidak dapat memperkenankan apa yang mereka minta, dan perbuatan tersebut termasuk kepada menyembah setan atau syirik. Rasulullah SAW pernah ditanya, amalan apakah yang paling utama, dan Rasulullah pun menjawab, doa untuk kebaikan atas dirinya. Dan orang yang tidak berdoa, termasuk kepada orang yang sombong kepada Allah, orang yang sombong nantinya akan masuk ke dalam neraka yang hina. Ayat ini merupakan peringatan keras kepada orang yang tidak mau berdoa kepada Allah, ayat ini juga merupakan kabar gembira bagi hamba yang beriman kepada-Nya, karena dengan taat akan perintah dan melaksanakan segala amal ibadah, banyak kebaikan dan kebahagiaan yang akan diperoleh oleh hamba-Nya, baik itu di dunia ataupun di akhirat. Dan Allah akan menerima semua amal ibadah yang dilakukan oleh hambanya dengan ikhlas, serta memperkenankan doa, dan mengampuni segala dosa-dosa hamba-Nya.¹⁶⁶

3. Bertobat

Sebelum menghafal Al-Qur'an, langkah baiknya seseorang bertobat terlebih dahulu, karena menghafal Al-Qur'an adalah suatu kemuliaan, dan kemuliaan akan lebih mudah masuk apabila orang tersebut bersih dari segala dosa dan kesalahan. Setelah bertobat, ia harus meninggalkan segala yang dapat menimbulkan dosa, serta terus memperbaiki diri kerah yang lebih baik lagi. Hal tersebut senada dengan yang dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 119, Allah SWT berfirman:

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ عَمِلُوا السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

“Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) orang-orang yang melakukan keburukan karena kebodohan (tidak menyadari akibatnya), lalu bertobat dan memperbaiki (dirinya). Sesungguhnya Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Menurut Ibnu Katsir, ayat dia atas adalah sebagai bentuk kemuliaan dan kelapangan Allah terhadap orang-orang mukmin yang pernah melakukan dosa dan kesalahan kepada Allah. Karena Allah akan mengampuni setiap dosa dan kesalahan yang pernah diperbuat

¹⁶⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, jilid. 8,....., hal. 602.

oleh hambanya, apabila hamba tersebut bertobat. Karena orang yang pernah berbuat dosa dan kesalahan, mereka adalah orang yang belum mengetahui tentang kebenaran yang Allah berikan kepada umat manusia. Apabila mereka mengetahuinya, maka mereka akan segera bertobat, dan terus memperbaiki diri dengan mengerjakan segala amal-amal ibadah, untuk dapat memperoleh ketaatan kepada Allah SWT.¹⁶⁷

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan ayat di atas adalah sebagai bentuk betapa luasnya ampunan yang Allah berikan kepada hamba-Nya yang bertobat. Bahkan jika hamba-Nya pernah melakukan kesalahan sekalipun, karena orang yang pernah berbuat kesalahan adalah orang yang tidak mengetahui. Jika mereka telah mengetahui dan segera bertobat atas kesalahan yang mereka lakukan, dan tidak akan pernah melakukan kesalahan itu lagi, serta memperbaiki diri ke arah yang lebih baik lagi. Maka, Allah akan menerima tobat dan perbaikan yang telah hamba-Nya lakukan, dan menyambutnya dengan ampunan dan kasih sayang. Ayat ini menunjukkan bahwa betapa besarnya kesempatan yang Allah berikan kepada hamba-Nya yang mau bertobat dan memperbaiki diri, karena Allah pasti akan mengampuni setiap dosa hamba yang bertobat kepada-Nya dengan sungguh-sungguh, serta terus memperbaiki diri.¹⁶⁸

Sedangkan menurut tafsir Kemenag RI, ayat di atas menjelaskan betapa besarnya rahmat dan kasih sayang yang Allah kepada hamba-Nya yang bertobat dengan memberi pengampunan walaupun hamba tersebut pernah melakukan kesalahan baik kepada Allah ataupun manusia. Allah memberi beberapa ketentuan kepada hamba-Nya agar tobat yang dilakukannya, diterima oleh Allah. Pertama, orang tersebut tidak mengetahui bahwasanya apa yang dikerjakannya adalah sebuah kesalahan atau hamba tersebut tidak mengetahui tentang hukum-hukum dalam agama. Kedua, timbul rasa penyesalan atas kesalahan yang pernah diperbuat, lalu orang tersebut mengucap istighfar dan segera bertobat kepada Allah, dan meminta maaf kepada orang yang telah ia zalami, karena umur setiap manusia adalah rahasia Allah. Oleh sebab itu, apabila rasa ingin bertobat telah ada dalam diri seseorang, maka lakukanlah dengan segera sebelum terlambat. Ketiga, setelah bertobat, ia meningkatkan ketakwaan kepada Allah sebagai bentuk kesungguhan hamba tersebut dalam

¹⁶⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid. 6, hal., 58.

¹⁶⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid. 5,, hal. 3983.

bertobat, dengan mengerjakan segala apa yang Allah perintahkan dan menjauhi apa yang Allah larang.¹⁶⁹

4. Menggunakan waktu dengan baik

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an, seharusnya memiliki manajemen waktu yang baik, karena ia harus bisa mengatur waktu untuk menambah hafalan Al-Qur'an dan mengulangnya. Manajemen waktu yang baik juga dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Allah juga memberitahukan kepada manusia tentang pentingnya manajemen waktu dalam Al-Qur'an, yang terdapat pada surat Al-Asr ayat 1-3, Allah SWT berfirman:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۖ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

“Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.”

Menurut Ibnu Katsir, ayat di atas adalah sebagai bentuk pentingnya menggunakan waktu dengan baik, karena Allah bersumpah bahwa manusia berada dalam kerugian, kecuali orang yang taat kepada Allah, yaitu orang yang mengerjakan apa yang Allah perintahkan dan meninggalkan apa yang Allah larang.¹⁷⁰

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan terdapat beberapa makna dari sumpah yang Allah nyatakan dalam ayat pertama surah Al-Asr. Pendapat pertama, menurut Syeikh Muhammad Abduh, sumpah Allah hanya tertuju pada waktu asar saja, karena kala itu bangsa Arab sangat gemar berbincang-bincang tentang kehidupan di waktu sore hari, padahal yang dibahas bukanlah sesuatu yang penting, bahkan dapat menimbulkan kemudharatan. Sehingga ada saalah seorang bangsa Arab yang mengutuk waktu asar, karena tidak bergunanya waktu asar bagi masyarakat Arab saat itu. Lalu ayat ini turun, untuk memberikan peringatan kepada manusia, bahwa yang salah adalah manusia karena tidak bisa menggunakan waktu dengan baik, bukan waktu asarnya yang salah. Pendapat lainnya, menyatakan sumpah Allah itu tidak hanya tertuju kepada satu waktu saja (asar), melainkan bersifat menyeluruh terhadap semua waktu yang kita lalui. Allah menjadikan waktu sebagai sumpah, sebagai pengingat bagi setiap manusia bahwasanya dunia ini hanya sementara, jika tiba masanya kita akan pergi dari

¹⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, jilid. 5,....., hal. 487.

¹⁷⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid. 10,....., hal. 806.

dunia ini. Oleh sebab itu pergunkan waktu yang kita miliki sebaik mungkin.

Pada ayat kedua Allah menerangkan kepada manusia bahwa setiap waktu yang dilalui semuanya adalah kerugian. Namun Allah menjelaskan lagi dalam ayat selanjutnya, bahwa hanya orang berimanlah yang tidak merasakan rugi, karena orang yang beriman meyakini bahwa setelah kehidupan sekarang ini ada kehidupan lainnya yang kekal. Oleh sebab itu, orang yang beriman tidak akan menyia-nyikan waktunya serta terus beramal saleh kepada Allah. Dengan banyak melakukan amal saleh kepada Allah terutama amal jariyah, walaupun tiba masanya kita dipanggil Allah, pahala dari amal jariyah akan terus mengalir. Banyak manfaat yang didapat dari saling menasehati dalam kebenaran, diantaranya dapat menjalin kasih sayang antar sesama manusia, dan juga terhindar dari kerugian. Tidak hanya saling menasehati dalam kebenaran, saling menasehati dalam kesabaran juga tidak kalah pentingnya, karena orang yang tidak dapat menahan emosi atau amarahnya, sesungguhnya ia telah merugi.¹⁷¹

Sedangkan menurut tafsir Kemenag RI, masa yang dimaksud pada ayat pertama surah Al-Asr, adalah setiap waktu yang kita lalui, agar manusia dapat memanfaatkan waktu yang Allah berikan dengan baik. Pada ayat kedua, Allah menjelaskan bahwa akan merugi apabila tidak menggunakan waktu dengan baik, karena perbuatan buruk atau sia-sia dapat menjerumuskan manusia kepada kebinasaan. Pada ayat ketiga, Allah menjelaskan manusia tidak akan merugi, apabila manusia beriman kepada Allah, dengan mengerjakan segala apa yang Allah perintahkan dan menjauhi segala apa yang Allah larang, dan dapat menjadi manfaat bagi manusia lainnya, yaitu dengan saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran.¹⁷²

5. Mengoptimalkan kemampuan yang ada pada diri

Setiap manusia memiliki kemampuan-kemampuan tersendiri yang belum tentu orang lain memilikinya juga. Oleh karena itu kemampuan tersebut harus dioptimalkan. Kemampuan dapat dioptimalkan apabila orang tersebut fokus dan memberikan perhatian penuh terhadap sesuatu. Hal tersebut senada dengan yang dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 84, Allah SWT berfirman:

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا

¹⁷¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid. 10,....., hal. 8101.

¹⁷² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, jilid. 10,....., hal. 798.

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing.” Maka, Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.”

Menurut Ibnu Katsir, terdapat beberapa maksud dari kalimat *عَلَى شَاكِلَتِهِ*. Menurut Ibnu Abbas, maknanya adalah kemampuan atau keahlian. Menurut Mujahid, maknanya adalah keadaan. Menurut Qatadah, maknanya adalah niat. Medangkan menurut Ibnu Zaid, maknanya adalah keyakinan. Maksud ayat ini adalah sebagai ancaman atau peringatan bagi orang musyrik, yang melakukan sesuatu atas kehendak mereka sendiri. Oleh karena itu Allah mengatakan berbuaatlah kamu sesuai kehendakmu, dan Kami juga melakukan sesuai kehendak Kami. Karena Allah lah yang mengetahui kebenaran atas apa yang kamu kerjakan. Dan Allah akan membalas setiap amal sesuai dengan perbuatannya.¹⁷³

Menurut Hamka, makna dari kalimat *عَلَى شَاكِلَتِهِ* adalah bawaan atau bakat, oleh karena itu setiap manusia harus mengenal terlebih dahulu siapa dirinya, banyak manfaat yang didapat apabila kita mengenal diri kita terlebih dahulu, diantaranya adalah dapat menentukan jalan yang akan kita pilih kedepannya, dan dapat memudahkan kita dalam menempuh jalan yang kita pilih. Akan tetapi Allah lah yang mengetahui apakah jalan yang kita pilih dan tempuh merupakan jalan yang Allah ridai atau tidak. Serta dapat lebih mendekatkan diri lagi kepada Allah.¹⁷⁴

Sedangkan menurut tafsir Kemenag RI, pada ayat ini Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk menyampaikan kepada umatnya agar mereka bekerja berdasarkan potensi atau kecenderungan yang mereka miliki masing-masing. Karena Allah maha mengetahui siapa yang mengerjakan sesuatu berdasarkan kebenaran yang telah Allah berikan, dan siapa yang mengerjakan sesuatu hanya berdasarkan kehendaknya saja. Dan Allah akan membalas setiap perbuatan yang dikerjakan hamba-Nya.¹⁷⁵

6. Memilih teman yang dapat menjadi partner

Seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya memiliki teman yang dapat meningkatkan amal ibadah kepada Allah bukan sebaliknya. Karena teman dapat menentukan ketercapaian dalam menghafal Al-Qur'an. Banyak manfaat yang diperoleh apabila kita tepat dalam memilih teman, diantaranya menjadikan diri ini lebih termotivasi atau

¹⁷³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid. 6,....., hal. 274.

¹⁷⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid. 6,....., hal. 4109.

¹⁷⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, jilid. 5,....., hal. 641.

dapat saling memotivasi baik itu dalam menambah atau mengulang hafalan Al-Qur'an. Allah juga memberitahukan kepada kita tentang pentingnya memilih teman dalam Al-Qur'an, yang terdapat pada surat Al-Furqan ayat 28, Allah SWT berfirman:

يُؤَيَّلِي لِيَتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا

“Oh, celaka aku! Sekiranya (dahulu) aku tidak menjadikan si fulan sebagai teman setia.”

Menurut Ibnu Katsir, ayat di atas adalah sebagai bentuk pentingnya manusia dalam memilih teman, dan tidak mudah terpengaruh terhadap teman yang mengajak ke jalan yang tidak diridai Allah. Allah memberikan gambaran kepada manusia, tentang betapa menyesalnya seorang manusia apabila ia terpengaruh ajakan temannya yang mengajak kepada kezaliman dengan mengumpamakan orang tersebut mengigit kedua tangannya seraya mengatakan “seandainya dulu aku memilih jalan yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya, dan tidak memilih si Fulan menjadi temanku, maka aku akan terhindar dari kecelakaan besar ini”. Maksud dari pernyataan orang tersebut adalah, karena berteman dengan si Fulan ia jadi berpaling dari kebenaran menuju kesesatan.¹⁷⁶

Menurut Hamka, sebab turunnya ayat di atas adalah ada salah seorang sahabat Rasul yang baik bernama Uqbah bin Abu Mu'aith, bertemu dengan temannya yang sangat benci dengan Rasul bernama Ubayyu bin Khalaf. Saat itu Uqbah bercerita kepada Ubayyu bahwa dia telah memeluk agama Islam dengan mengakui bahwa Allah adalah Tuhan dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Setelah itu Ubayyu mencela Uqbah dengan mengatakan bahwasanya ia lemah, karena telah terpengaruh ajaran Rasulullah, dan meninggalkan ajaran nenek moyang mereka, dan mengancamnya dengan mengatakan dia telah lepas dari ikatan masyarakat Quraisy. Setelah itu Uqbah merasa cemas dan takut atas ancaman yang Ubayyu sampaikan. Akhirnya Uqbah bertanya kepada Ubayyu bagaimana caranya ia dapat kembali kepada ajaran nenek moyang mereka dan meninggalkan ajaran Rasulullah. Kemudian Ubayyu berkata “caci maki dan ludahi wajahnya Rasul”, dengan melakukan perbuatan yang demikian itu membuktikan bahwa engkau tidak mengikuti ajaran Rasul. Tanpa piker panjang, Uqbah melakukan apa yang dikatakan Ubayyu, ketika Rasul sedang melaksanakan sujud dalam salat-Nya. Setelah menyelesaikan salatnya Rasul berkata kepada Uqbah “apabila suatu saat Aku berjumpa dengan engkau di luar kota Makkah, pedang-Ku

¹⁷⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid. 7,....., hal. 491.

akan memotong kepalamu. Setelah Ubayyu menemui Uqbah dan memujinya atas perbuatan yang telah ia lakukan, walaupun dalam hati kecilnya, Uqbah merasa apa yang telah ia perbuat merupakan kesalahan yang sangat besar, seraya berkata dalam hatinya, kenapa aku tidak mengikuti ajaran Rasul, mengapa aku memilih si Ubayyu untuk menjadi temanku. Akhirnya tiba masa dimana Rasul dan Uqbah kembali bertemu dalam Perang Badar yang terjadi di Madinah. Kala itu Uqbah tertawa oleh kaum Muslimin, dan Rasul memerintahkan Ali untuk membunuh Uqbah. Dalam ayat ini menjelaskan betapa pentingnya memilih teman yang dapat saling mengingatkan dalam kebaikan.¹⁷⁷

Sedangkann menurut tafsir Kemenag RI, ayat di atas merupakan peringatan kepada orang yang zalim. Allah memberi gambaran kepada orang yang zalim, di akhirat kelak ia akan mengigit jarinya seraya menyesali segala perbuatan yang telah ia lakukan, serta lalai dalam melaksanakan kewajiban kepada Allah. Dengan sombong ia berpaling dari kebenaran yang Allah sampaikan melalui utusan-Nya, yaitu Nabi Muhammad. Mereka nantinya akan menangis tersedu-sedu seraya berkata “seandainya dulu aku mengikuti ajakan Rasul kepada jalan yang lurus dengan tulus dan ikhlas memeluk agama Islam, dan tidak menjadikan si fulan menjadi teman akrabku dan terpengaruh ajakannya, maka aku akan selamat di dunia dan akhirat, dan tidak akan terjerumus ke dalam kesesatan”. Hanya saja penyesalan itu tidak berguna lagi, karena ia telah keliru dalam memilih teman, karena yang dapat menjerumuskan manusia itu tidak selamanya berbentuk setan, terkadang manusia juga dapat menjerumuskan manusia lainnya ke dalam kesesatan. Kisah ini diambil dari kisah nyata, yaitu pada masa Rasulullah, ada seorang Kafir bernama Uqbah bin Abi Mu’ait, ia sering mengikuti pengajian yang Rasul adakan, karena seringnya Uqbah menghadiri pengajian Rasul, Uqbah dan Rasul jadi berteman baik. Suatu hari Uqbah mengundang Rasul untuk makan di rumahnya. Dan Rasul menyampaikan kepada Uqbah, bahwasaya Rasul tidak akan makan Uqbah masuk Islam dan membaca dua kalimat syahadat. Namun sahabat Uqbah yang bernama ubay bin Khalaf tidak senag dan marah kepadanya. Lalu Uqbah mengatakan kepada Ubay bahwa ia hanya berpura-pura masuk Islam. Ubay ingin membuktikan ucapan Uqbah dengan menyuruhnya meludahi wajah Nabi Muhammad. Dan itu

¹⁷⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid. 7,....., hal. 5027.

dilakukan oleh Uqbah pada saat Rasul sedang salat di Dar an-Nadwah.¹⁷⁸

7. Memiliki rasa tanggung jawab

Seseorang yang telah menghafal Al-Qur'an, harus bertanggung jawab dengan hafalannya, dengan mengulang dan menjaga kualitas hafalan yang ia miliki. Karena yang dapat bertanggung jawab atas hafalan kita adalah diri kita sendiri, jangan salahkan orang lain apabila kualitas hafalan yang kita miliki buruk. Apabila kita menginginkan kualitas hafalan yang baik, yang dapat mewujudkan hal tersebut adalah diri kita sendiri. Allah juga memberitahukan kepada kita tentang betapa pentingnya bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuat, yang terdapat pada surat Al-Muddassir ayat 38, Allah SWT berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

“Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah ia lakukan.”

Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat ini ia mengabungkan dengan beberapa ayat di depannya, ia menjelaskan maksud ayat di atas adalah bahwa setiap manusia bertanggung jawab atas amal perbuatan yang ia lakukan nantinya di hari kiamat, yang tidak dimintai pertanggung jawaban nantinya di hari akhir adalah golongan kanan, yaitu orang yang berada di dalam surga, nantinya golongan kanan (masuk surga) bertanya dari atas gedung surga yang tinggi kepada golongan kiri (masuk neraka) yang berada di dasar neraka, tentang keadaan mereka di akhirat, “apa sebab kamu masuk neraka Saqar?” golongan kiri menjawab “selama di dunia kami tidak menyembah Tuhan dan tidak melaksanakan perintah-Nya, dan pernah berbuat baik kepada sesama, dengan memberi makan orang miskin, serta kami membicarakan hal-hal yang batil yang kami bahkan tidak ketahui, kami juga tidak meyakini kematian sampai akhirnya kami mati”¹⁷⁹.

Menurut Hamka, ayat ini merupakan peringatan bagi setiap manusia, karena setiap apa yang ia kerjakan, akan dimintai pertanggung jawabannya nanti di akhirat. Allah memberi kebebasan kepada manusia untuk memilih jalannya, apakah ia memilih maju ke depan dengan melaksanakan segala amal ibadah selama di dunia dan akan memetik kenikmatannya nanti di akhirat dengan masuk ke dalam

¹⁷⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, jilid. 7,....., hal. 9.

¹⁷⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid. 10,....., hal. 435.

surge, atau memilih jalan mundur dengan bersenang-senang selama di dunia tanpa memikirkan kehidupan selanjutnya, orang yang memilih jalan mundur, nantinya akan Allah masukkan ke dalam neraka. Karena sesungguhnya di hari kiamat kelak. Semua manusia akan dihitung semua amal perbuatannya selama di dunia, tidak ada satu pun orang yang diadili oleh Allah dengan tidak adil, karena Allah Maha Adil. Perbuatan yang baik akan di balas Allah dengan kebaikan pula (surga), dan perbuatan buruk akan Allah balas dengan keburukan pula (neraka).¹⁸⁰

Sedangkan menurut tafsir Kemenag RI, ayat di atas sebagai penegas kepada setiap manusia, bahwasanya setiap apa yang mereka kerjakan, semuanya akan dimintai pertanggung jawabannya nanti di hari kiamat, kecuali golongan kanan. Golongan kanan dapat terbebas dari pertanggung jawaban di akhirat, karena selama ia berada di dunia, ia selalu mengerjakan amal kebaikan. Terdapat beberapa pendapat mengenai apa yang dimaksud dengan golongan kanan. Pendapat pertama mengatakan, golongan kanan adalah orang yang di hari kiamat kelak, ia akan menerima catatan amal ibadahnya selama di dunia dari sebelah kanan mereka. Pendapat kedua mengatakan, golongan kanan adalah kaum mukmin yang ikhlas. pendapat ketiga, golongan kanan adalah anak-anak yang belum balig, sehingga dosa dan kesalahan yang mereka perbuat, belum diperhitungkan. Dan pendapat terakhir mengatakan, yang dimaksud golongan kanan adalah para malaikat.¹⁸¹ Kemenag RI dalam menafsirkan ayat ini, ia mengabungkan dengan ayat di depannya, agar dapat lebih mudah dipahami.

Setelah mengetahui prinsip-prinsip menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa banyak manfaat dari menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an baik itu yang berdampak pada diri sendiri atau juga orang lain. Manfaat yang dapat dirasakan oleh diri sendiri diantaranya adalah lebih mendekatkan diri kepada Allah, karena dengan menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an seseorang akan bertaubat terlebih dahulu agar mudah dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an. Setelah itu, ia akan berdoa memohon kepada Allah agar Allah beri kemudahan ia dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. apabila Allah telah memberikan ia kepercayaan untuk mengafal Al-Qur'an, maka ia akan bertanggung jawab atas hafalan yang telah ia dapatkan.

¹⁸⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid. 10, hal....., 7741.

¹⁸¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, jilid. 10, hal....., 472.

Banyak sekali manfaat yang dapat dirasakan oleh para penghafal Al-Qur'an apabila ia mampu menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an yang telah ia miliki, diantaranya adalah dapat meningkatkan kecerdasan spiritual bagi para penghafalnya. Karena dengan menjaga hafalan Al-Qur'an seorang tersebut secara tidak langsung telah membangun hubungan yang baik antara dia dan tuhan. Menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an diperlukan kesabaran dan keistikamahan serta ketekunan, karena menjaga hafalan Al-Qur'an bukanlah suatu kegiatan yang dapat dilakukan dalam jangka waktu yang cepat. Melainkan dilakukan dalam jangka waktu yang panjang bahkan hingga akhir hayat para penghafalnya. Oleh sebab itu, tidak semua orang Allah berikan kesempatan atau kemampuan untuk dapat menghafal Al-Qur'an.¹⁸²

Selain manfaat yang dirasakan diri sendiri, ada pula manfaat yang dirasakan orang lain. Dintaranya ialah, ia akan mampu memilih teman yang ia rasa dapat saling mengisi untuk mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu, ia juga dapat membagi waktunya dengan baik, tanpa harus mengesampingkan waktu untuk menjaga kualitas hafalan Al-Qur'annya dan kehidupan sosialnya.

¹⁸² Marliza Oktapiani, "Tingkat Kecerdasan Spritual dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an", dalam *Jurnal Tadzhib Akhlak*, Vol. 1 No. V, 2020, hal. 107.

BAB IV
KUALITAS HAFALAN AL-QUR'AN DI MTS PONDOK
PESANTREN DARUL QUR'AN PERCUT SEI TUAN-DELI
SERDANG, SUMATERA UTARA

A. Tinjauan Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an

MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an merupakan salah satu pondok pesantren di Kabupaten Deli Serdang, terletak di Jl. Dusun 1, Desa. Amplas, Kecamatan. Percut Sei Tuan, Kabupaten. Deli Serdang, Provinsi. Sumatera Utara. Berdirinya MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an dilator belakangi atas keprihatinan pendiri atau dewan peminan yayasan Dr. H. Amarullah Nasution, Se, M.BA, terhadap derasnya hantaman budaya jahiliah yang menimpa generasi muda saat ini, sehingga harus dibentengi dengan pemahaman akidah Islam sejak dini. Hal terpenting adalah menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dan pengamalannya.

Salah satu upaya dalam menanamkan kecintaan terhadap Al-Quran adalah dengan menghafalnya, mengafal Al-Qur'an melalui lembaga-lembaga pendidikan tahfiz, yang mana saat ini jumlah lembaga pendidikan tahfiz Al-Qur'an belum sebanding dengan jumlah penduduk muslim di Indonesia, khususnya di Sumatera Utara. Atas dasar itu, untuk memasyarakatkan budaya menghafal Al-Qur'an

di kalangan umat Islam Indonesia, Yayasan Islamic Centre Darul Qur'an mendirikan beberapa lembaga pendidikan diantaranya, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Program Takhassus Tahfiz, dan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah.

Akhirnya pada tanggal 22 Desember 2016 atau 23 Rabiul Awal 1438 H, MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an secara resmi berdiri. Belum genap setahun berdiri, MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an mendapat respon yang positif dari masyarakat. Hal itu dapat terlihat dari membeludaknya minat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an. hal ini pun direspon balik oleh yayasan, dengan mempercepat pembagunan gedung asrama dan kelas, serta sarana pendukung lainnya.

Kurikulum yang diterapkan MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an adalah menggabungkan kurikulum Nasional dan kurikulum pesantren. Dengan harapan para santri nantinya dapat menguasai pengetahuan umum dan pengetahuan khusus, seperti tahfiz Al-Qur'an, dan ilmu kepesantrenan lainnya. Sehingga para santri tetap dapat mengikuti perkembangan zaman, tanpa harus terhanyut didalamnya karena telah dibentengi oleh ilmu-ilmu agama.

2. Struktur Organisasi MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, struktur organisasi diartikan sebagai pola tata hubungan yang mantap diantara unsur-unsur organisasi.¹ Sedangkan menurut dan Azhar Susanto, struktur organisasi adalah kerangka menyeluruh untuk perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan aktivitas yang dilakukan oleh pihak manajemen.²

Menurut Stephen P. Robbins dkk, struktur organisasi adalah pengaturan secara formal suatu pekerjaan dalam organisasi, yang mana struktur tersebut biasanya ditampilkan secara visual dalam bagan organisasi.³ Lebih lanjut, Robbins dan Judge, menjelaskan fungsi struktur organisasi adalah untuk menunjukkan bagaimana suatu tugas atau pekerjaan itu dibagi, dikelompokkan dan dikoordinasikan secara formal.⁴

¹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008, hal. 764.

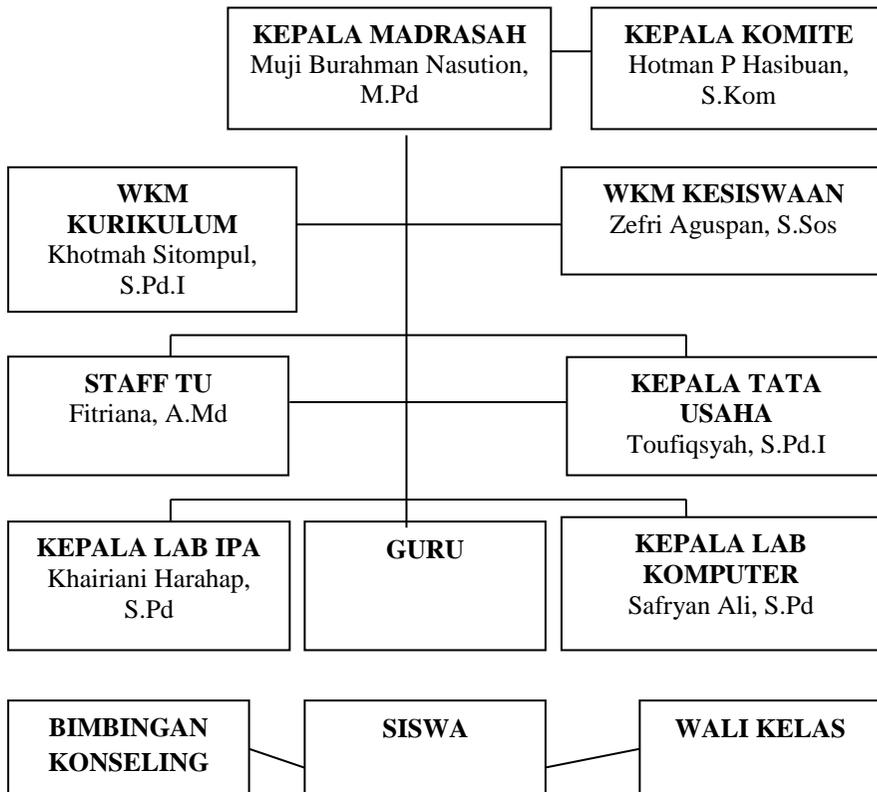
² Azhar Susanto, *Sistem Informasi Manajemen*, Bandung: Lingga Jaya, 2002, hal. 98.

³ Stephen P. Robbins, *et.al.*, *Manajemen*, Jakarta: Indeks, 2016, hal. 322.

⁴ Stephen P. Robbins, *et.al.*, *Perilaku Organisasi*, Jakarta: Salemba Empat, 2014, hal. 231.

Berdasarkan beberapa defenisi para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa struktur organisasi adalah gambaran yang menyeluruh tentang suatu tugas atau pekerjaan yang dibagi, dikelompokkan, atau dikoordinasikan, yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam suatu organisasi.

Berikut adalah struktur organisasi di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an:



Tabel 4.1 Struktur Organisasi MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an

Berikut adalah tugas dan wewenang setiap unsur yang ada di struktur organisasi di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an:

- a. Kepala madrasah
 - 1) Berikut adalah tugas kepala madrasah:
 - a) Mengelola atau mengkoordinir berbagai kegiatan atau program kerja yang ada di sekolah.
 - b) Melakukan pengawasan serta supervisi tugas para pendidik.
 - c) Menyelenggarakan rapat koordinasi serta tinjauan.
 - 2) Wewenang kepala madrasah adalah sebagai berikut:

- a) Mengendalikan dan mengontrol sistem yang ada di sekolah.
 - b) Mengangkat atau memberhentikan jabatan dalam kepengurusan sekolah.
 - c) Memberi teguran kepada pendidik, apabila terbukti melanggar tata tertib yang telah ditetapkan.
 - d) Menandatangani berbagai surat yang berkaitan dengan sekolah.
- b. Kepala komite
- 1) Berikut adalah tugas kepala komite:
 - a) Memberikan pertimbangan dalam menentukan kebijakan sekolah.
 - b) Menindaklanjuti setiap saran dan kritik yang diberikan oleh peserta didik, yang berkaitan dengan kemajuan sekolah.
 - 2) Wewenang kepala komite adalah sebagai berikut:
 - a) Memberi laporan kepada setiap wali santri terkait setiap perubahan kebijakan yang ada di sekolah.
- c. Wakil kepala madrasah bidang kurikulum
- 1) Berikut adalah tugas wakil kepala madrasah bidang kurikulum:
 - a) Memahami, mengkaji, dan mengembangkan kurikulum.
 - b) Menyusun jadwal pembelajaran atau kalender pendidikan di sekolah.
 - c) Menyusun dan mengembangkan silabus.
 - d) Menyusun sistem penilaian pada setiap kegiatan evaluasi pembelajaran, yang bertujuan untuk menganalisis hasil pembelajaran, sehingga dapat menyeleksi mana peserta didik yang sudah atau belum memahami pelajaran.
 - 2) Wewenang wakil kepala madrasah bidang kurikulum adalah sebagai berikut:
 - a) Mensosialisasikan pengembangan kurikulum.
 - b) Mengkoordinasikan penyusunan program pembelajaran (RPP).
- d. Wakil kepala madrasah bidang kesiswaan
- 1) Berikut adalah tugas wakil kepala madrasah bidang kesiswaan:
 - a) Menyusun program pembinaan kesiswaan.
 - b) Mendata peserta didik mana saja yang dapat mewakili sekolah apabila ada kegiatan di luar sekolah.
 - c) Menindaklanjuti setiap kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik.

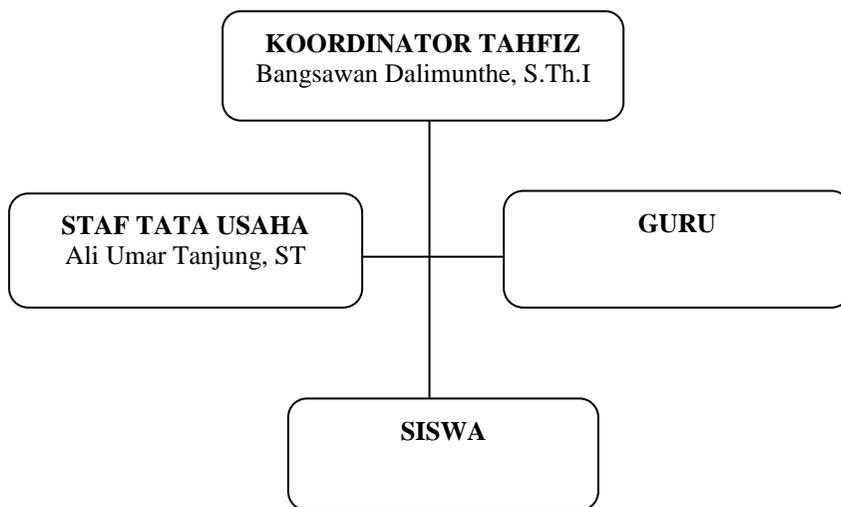
- d) Menyusun program kegiatan ekstrakurikuler.
- 2) Wewenang wakil kepala madrasah bidang kesiswaan adalah sebagai berikut:
 - a) Memilih peserta didik mana yang dapat mewakili sekolah pada kegiatan di luar sekolah.
 - b) Menentukan apa hukuman yang diberikan apabila peserta didik, apabila ia terbukti melakukan kesalahan.
- e. Kepala tata usaha
 - 1) Berikut adalah tugas kepala tata usaha:
 - a) Menyusun program kegiatan ketata usahaan.
 - b) Melaksanakan setiap kegiatan yang berkaitan dengan kearsipan, kepegawaian, dan keuangan.
 - c) Menginventaris semua barang yang ada di sekolah.
 - 2) Wewenang kepala tata usaha adalah sebagai berikut:
 - a) Mengkoordinir atau memonitor setiap kegiatan yang berhubungan dengan ketata usahaan, baik itu kearsipan, kepegawaian, dan keuangan.
- f. Staf tata usaha
 - 1) Berikut adalah tugas staf tata usaha:
 - a) Melaksanakan administrasi ketatusahaan.
 - b) Melaksanakan administrasi kepegawaian.
 - c) Melaksanakan tugas yang diberikan kepala tata usaha.
 - 2) Wewenang staf tata usaha adalah sebagai berikut:
 - a) Mengkoordinasikan segala sesuatu yang berkaitan dengan kepegawaian kepada pegawai.
- g. Guru
 - 1) Berikut adalah tugas guru:
 - a) Menyiapkan administrasi pembelajaran.
 - b) Melaksanakan proses pembelajaran.
 - c) Melaksanakan evaluasi pembelajaran serta menindaklanjutinya.
 - d) Memberikan hasil evaluasi pembelajaran kepada peserta didik, wali kelas, WKM kurikulum, dan kepala madrasah.
 - 2) Wewenang guru adalah sebagai berikut:
 - a) Berperan dalam menentukan kebijakan sekolah.
 - b) Menentukan lulus tidaknya peserta didik
 - c) Mengkoordinir seluruh proses pembelajaran di sekolah.
- h. Kepala laboratorium komputer
 - 1) Berikut adalah tugas kepala laboratorium komputer:
 - a) Merencanakan dan mengusulkan alat dan bahan yang dibutuhkan.
 - b) Mengusulkan perbaikan dan pemeliharaan fasilitas.

- c) Bertanggung jawab atau menginventaris peralatan yang ada diruangan laboratorium.
 - 2) Wewenang kepala laboratorium komputer adalah sebagai berikut:
 - a) Menentukan kapan saja laboratorium dapat digunakan.
- i. Kepala laboratorium IPA
 - 1) Berikut adalah tugas kepala laboratorium IPA:
 - a) Merencanakan dan mengusulkan segala kebutuhan di laboratorium.
 - b) Bertanggung jawab atau menginventaris peralatan yang ada diruangan laboratorium.
 - 2) Wewenang kepala laboratorium IPA adalah sebagai berikut:
 - a) Menentukan kapan saja laboratorium dapat digunakan.
- j. Siswa
 - 1) Berikut adalah tugas siswa:
 - a) Menuntut ilmu.
 - b) Mematuhi segala peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah.
 - c) Melaksanakan segala kegiatan pembelajaran selama di sekolah.
 - 2) Wewenang siswa adalah sebagai berikut:
 - a) Mendapat ilmu pengetahuan.
 - b) Memperoleh kenyamanan dan keamanan selama menuntut ilmu di sekolah.
- k. Wali kelas
 - 1) Berikut adalah tugas wali kelas:
 - a) Membentuk pengurus kelas.
 - b) Membantu atau membimbing segala permasalahan yang timbul di dalam kelas.
 - c) Menyusun hasil laporan evaluasi pembelajarn yang telah dilakukan oleh setiap guru mata pelajaran.
 - 2) Wewenang wali kelas adalah sebagai berikut:
 - a) Menentukan pengurus kelas.
 - b) Menentukan pola dan tempat duduk peserta didik.
 - c) Mengkoordinir kegiatan lainnya yang berkaitan dengan kelas.
- l. Bimbingan konseling
 - 1) Berikut adalah tugas bimbingan konseling:
 - a) Melaksanakan bimbingan kepada peserta didik yang membutuhkan.
 - 2) Wewenang bimbingan konseling adalah sebagai berikut:

- a) Menentukan tindak lanjut apa yang diberikan kepada peserta didik yang membutuhkan bimbingan.

Tahfiz di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an tidak hanya sekedar mata pelajaran saja, tapi merupakan sebuah Lembaga Takhassus Tahfiz Al-Qur'an Pondok Pesantren Darul Qur'an, yang merupakan turunan dari Yayasan Islamic Centre Darul Qur'an Jenderal Besar Doktor Haji Abdul Haris Nasution. Dalam hal ini kedudukan tahfiz di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an, sama dengan lembaga pendidikan lainnya yang berada di bawah naungan Yayasan Islamic Centre Darul Qur'an Jenderal Besar Doktor Haji Abdul Haris Nasution seperti Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah.

Oleh karena itu tahfiz di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an memiliki struktur organisasinya tersendiri. Berikut adalah struktur organisasi Lembaga Takhassus Tahfiz Al-Qur'an Pondok Pesantren Darul Qur'an:⁵



Tabel 4.2 Struktur Organisasi Lembaga Takhassus Tahfiz Al-Qur'an Pondok Pesantren Darul Qur'an

Berikut adalah tugas dan wewenang setiap unsur yang ada di struktur organisasi Lembaga Takhassus Tahfiz Pondok Pesantren Darul Qur'an:

- 1) Koordinator Tahfiz
 - a) Berikut adalah tugas koordinator tahfiz:
 - (1) Mengelola atau mengkoordinir kegiatan tahfiz.
 - (2) Menjamin terlaksananya kegiatan tahfiz.

⁵ Wawancara dengan Bangsawan Dalimunthe, pada tanggal 07 Oktober 2023.

- (3) Melakukan pengawasan atau supervisi kepada pendidik.
- b) Wewenang koordinator tahfiz adalah sebagai berikut:
 - (1) Memberi teguran kepada pendidik, apabila terbukti melakukan kesalahan.
 - (2) Menandatangani berbagai surat yang berkaitan dengan lembaga tahfiz.
 - (3) Menentukan wali kelas pada setiap kelasnya.
- 2) Staf tata usaha
 - a) Berikut adalah tugas staf tata usaha:
 - (1) Melaksanakan administrasi ketata usahaan.
 - (2) Melaksanakan administrasi kepegawaian.
 - (3) Melaksanakan tugas yang diberikan koordinator.
 - b) Wewenang staf tata usaha adalah sebagai berikut:
 - (1) Mengkoordinasikan segala sesuatu yang berkaitan dengan kepegawaian kepada pegawai.
- 3) Guru
 - a) Berikut adalah tugas guru:
 - (1) Melaksanakan kegiatan tahfiz.
 - (2) Melaksanakan evaluasi serta menindaklanjutinya.
 - (3) Memberikan hasil evaluasi pembelajaran kepada peserta didik, koordinator tahfiz, dan wali santri.
 - b) Wewenang guru adalah sebagai berikut:
 - (1) Berperan dalam menentukan kebijakan tahfiz.
 - (2) Menentukan hasil evaluasi pembelajaran.
 - (3) Mengkoordinir kegiatan tahfiz di kelas.
- 4) Siswa
 - a) Berikut adalah tugas siswa:
 - (1) Menghafal Al-Qur'an.
 - (2) Mematuhi segala peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah.
 - b) Wewenang siswa adalah sebagai berikut:
 - (1) Memperoleh kenyamanan dan keamanan selama proses pembelajaran di sekolah.

Dari penjelasan di atas, diketahui bahwa struktur organisasi di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an dan di Lembaga Takhasus tahfiz Al-Qur'an Pondok Pesantren Darul Qur'an berbeda. Menunjukkan bahwa Yayasan Islamic Centre Darul Qur'an Jenderal Besar Doktor Haji Abdul Haris Nasution, mengetahui pasti bahwa setiap orangnya memiliki keahlian atau profesional dibidangnya masing-masing.

Hal itu sejalan dengan apa yang disampaikan Halid Hanafi dkk, yang menyatakan bahwa pendidik yang profesional adalah pendidik yang melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan keahlian yang tinggi dan menjadikan tugas tersebut sebagai sumber kehidupannya.⁶

Hal yang sama juga disampaikan Mukhtar Bukhori dan Bondan Suratno, menurutnya pendidik yang profesional adalah pendidik yang benar-benar ahli dalam bidang tertentu, serta mampu serta mampu menyampaikannya kepada peserta didik dengan baik, serta dapat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kebenaran, keadilan, dll.⁷

Sedangkan menurut Oemar Hamalik, yang dimaksud pendidik yang profesional tidak hanya pendidik yang ahli dalam bidangnya saja, tapi juga ahli dalam bidang lainnya serta telah mendapatkan pendidikan khusus untuk menjadi pendidik.⁸ Sardiman A.M memberikan pengertian bahwa, pendidik yang profesional adalah pendidik yang memiliki pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan yang dibarengi dengan sikap yang mantap agar dapat mengelola proses belajar mengajar dengan efektif.⁹

Setelah mengetahui beberapa pendapat para ahli tentang pendidik yang profesional, dapat ditarik kesimpulan bahwa Pondok Pesantren Darul Qur'an menempatkan setiap pendidiknya sesuai dengan keahliannya masing-masing. Dengan demikian pendidik baik itu di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an atau Lembaga Takhassus Tahfiz Al-Qur'an Pondok Pesantren Darul Qur'an professional dibidangnya masing-masing.

3. Dewan Pendidik Tahfiz di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an

Sistem mengajar tahfiz di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an adalah dengan menempatkan satu orang pendidik (wali kelas) pada setiap kelasnya. Setiap pendidik hanya mengajar di satu kelas saja, guna menimbulkan rasa tanggung jawab kepada pendidik atas ketercapaian peserta didiknya dalam menghafal Al-Qur'an selama satu tahun pembelajaran.

⁶ Halid Hanafi, *et.al.*, *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*, Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2019, hal. 4.

⁷ Mukhtar Bukhori dan Bondan Suratno, *Pendidikan Antisipatoris*, Yogyakarta: Kanisius, 2001, hal. 34.

⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hal. 118.

⁹ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018, hal. 136.

Dengan menerapkan sistem seperti ini, secara tidak langsung dapat dilihat pada setiap bulannya mana saja kelas yang peserta didiknya lebih banyak mencapai target dan tidak mencapai target. Sehingga koordinator dapat langsung menanyakan kepada wali kelas yang bersangkutan, apa yang menjadi penyebab banyaknya peserta didik yang tidak mencapai target hafalan pada bulan tersebut.

Berikut adalah daftar nama pendidik Lembaga Takhassus Tahfiz Al-Qur'an Pondok Pesantren Darul Qur'an:

No	Nama Pendidik	Pendidikan Terakhir	Masa Mengabdikan	Wali Kelas
1	Nurmalia	S-1	3 Tahun 3 Bulan	VII-1
2	Sri Purnama Sari	SLTA	4 Tahun 3 Bulan	VII-2
3	Astri Khoiriah Rambe	SLTA	5 Tahun 3 Bulan	VII-3
4	Nabila Firdausi	S-1	4 Tahun 3 Bulan	VII-4
5	Arifin Azwar Tampubolon	SLTA	4 Tahun 3 Bulan	VII-5
6	Ahmad Muntasir	S-1	4 Tahun 3 Bulan	VII-6
7	Abdul Muin Nasution	SLTA	4 Tahun 3 Bulan	VII-7
8	Dzul Mulyadi Nasution	S-1	4 Tahun 3 Bulan	VII-8
9	Marzuki Affan Nasution	S-1	2 Tahun 3 Bulan	VII-9
10	Hamsar Lubis	S-1	3 Tahun 3 Bulan	VIII-1
11	Abdul Rajab	S-1	5 Tahun 3 Bulan	VIII-2
12	Umar Bakri	S-2	4 Tahun 3 Bulan	VIII-3
13	Muhammad Harun	S-1	2 Tahun 3 Bulan	VIII-4
14	Irfan Idrus Harahap	S-2	4 Tahun 3 Bulan	VIII-5
15	Khairul Fadly Sihombing	S-2	4 Tahun 3 Bulan	VIII-6
16	Zulfikri	S-1	2 Tahun	VIII-7

			3 Bulan	
17	Patima Tul Jahro	SLTA	2 Tahun 3 Bulan	VIII-8
18	Siti Rahma Sagala	SLTA	4 Tahun 3 Bulan	VIII-9
19	Rabiatul Adawiyah	S-2	6 Tahun 3 Bulan	VIII-10
20	Nurjannah Dalimunthe	SLTA	5 Tahun 3 Bulan	VIII-11
21	Rudi Fahmi	S-1	4 Tahun 3 Bulan	IX-1
22	Ahmad Fauzi	S-1	4 Tahun 3 Bulan	IX-2
23	Saiful Anwar	SLTA	4 Tahun 3 Bulan	IX-3
24	Hilman Amru	S-1	4 Tahun 3 Bulan	IX-4
25	Mukhtar Ridho	S-1	3 Tahun 3 Bulan	IX-5
26	Jumadi	S-1	5 Tahun 3 Bulan	IX-6
27	Varadiba Savira	SLTA	2 Tahun 3 Bulan	IX-7
28	Juliati Dalimunthe	SLTA	5 Tahun 3 Bulan	IX-8
29	Masitoh Dalimunthe	S-1	6 Tahun 3 Bulan	IX-9
30	Nurhidayah Mailinza Lubis	SLTA	4 Tahun 3 Bulan	IX-10

Tabel 4.3 Dewan Pendidik Tahfiz di Lembaga Takhasus Tahfiz Al-Qur'an Pondok Pesantren Darul Qur'an

Pendidik tahfiz di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an memiliki latar belakang tempat menghafal Al-Qur'an yang berbeda-beda, diantaranya ada yang di Pondok Pesantren Darul Qur'an, Pondok Pesantren Islamic Centre, Ma'had Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, Pondok Pesantren Abdurrahman bin Auf, dan lainnya. Serta semua pendidik tahfiz di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an memiliki *syahadah* atau sertifikat tahfiznya masing-masing. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa pendidik tahfiz di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an ahli pada bidang yang ia ajarkan.

4. Visi MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an

Menjadi pesantren yang berkontribusi besar terhadap kemajuan keagamaan, kemasyarakatan, dan kemanusiaan, dengan bersendikan nilai-nilai Al-Qur'an (Qur'anic religiosity, society, and humanity).

5. Misi MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an

Terdapat beberapa misi MTs Pondok Pesantren darul Qur'an yang dijabarkan dari visi, yaitu:

- a. Melaksanakan dakwah islamiyah, mendirikan dan mengelola lembaga-lembaga keagamaan. Serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan syiar agama.
- b. Mendirikan dan mengelola kegiatan pendidikan dalam berbagai jenis dan tingkat, guna menyebarkan ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang didasarkan pada nilai-nilai Al-Qur'an.
- c. Berpartisipasi dalam menyebarkan nilai-nilai kemanusiaan dan penyaluran bantuan kemanusiaan.

6. Tujuan MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an

Tujuan MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an adalah untuk mempersiapkan generasi muda Islam yang dapat berkontribusi besar terhadap kemajuan keagamaan di Indonesia secara umum, dan di Sumatera Utara secara khusus. Dengan cara menyebarkan dakwah islamiyah dikalangan masyarakat, yang berdasarkan pada nilai-nilai Al-Qur'an.

7. Profil MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an

Berikut adalah profil lengkap MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an:

Nama Sekolah	: MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an
Nama Kepala Sekolah	: Muji Burahman Nst, M.Pd
Bidang Studi Keahlian	: Ilmu Agama Islam
Kompetensi Keahlian	: Tahfiz Al-Qur'an
Surat Izin	: -
NSM / NPSM	: 121212070137 / 69983314
Jenjang Akreditasi	: B
Tahun Didirikan	: 2016
Tahun Beroperasi	: 2016
Alamat Sekolah	: Jl. Dusun 1, Desa. Amplas, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, Sumut
Kode Pos	: 20371

Nama Yayasan	: Yayasan Islamic Centre Darul Qur'an Jenderal Besar Doktor Haji Abdul Haris Nasution
Nama Ketua Yayasan	: Hj. Erli Hamimah Dalimenthe, SE
No. Telepon	: 061-7385142
Email Sekolah	: -
Kepemilikan Tanah	: Yayasan
Nomor Rekening Sekolah	: 1050002907438
Atas Nama	: Yayasan Islamic Centre Darul Qur'an
Sumber Listrik	: PLN
Luas Tanah	: 4.000 m ²
Luas Bangunan	: 16.000 m ²

8. Data Guru, Staf Tata usaha, dan Petugas Kebersihan MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an

Berikut adalah jumlah guru, staf tata usaha, dan petugas kebersihan di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an:

Pendidik atau Staf	Jumlah
Guru Tetap Yayasan	64 Orang
Guru Tidak Tetap Yayasan	10 Orang
Staf Tata Usaha	3 Orang
Petugas Kebersihan	3 Orang

Tabel 4.4 Dewan Pendidik di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an

9. Sarana dan Prasarana

a. Sarana

Berikut adalah daftar sarana di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an:

- 1) Asrama. Sebagaimana pondok pesantren pada umumnya, MTs Pondok Pesantren juga memiliki sarana asrama. Karena semua peserta didik di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an diwajibkan untuk tinggal di Pondok Pesantren. Selain sebagai tempat istirahat bagi para peserta didik, adanya asrama juga bertujuan agar peserta didik dapat lebih fokus lagi dalam menghafal Al-Qur'an. karena tidak harus pulang pergi setiap harinya ke rumahnya masing-masing. Dengan begitu tingkat keefektifan dan keefisienan dalam menghafal Al-Qur'an akan

lebih baik. Fasilitas yang didapatkan peserta didik di asrama sudah termasuk lemari, kasur, dan bantal.

- 2) Ruang belajar. Selain asrama, ruang belajar juga termasuk salah satu hal yang penting bagi peserta didik untuk dapat melakukan proses belajar mengajar yang efektif. Oleh karena itu, MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an juga memiliki ruang belajar yang memiliki fasilitas meja, bangku, papan tulis, dan lainnya.

b. Prasarana

Berikut adalah daftar prasarana di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an:

- 1) Masjid.
Selain sebagai tempat untuk melaksanakan salat bagi peserta didik, masjid juga dapat diperuntukkan sebagai tempat mengafal Al-Qur'an bagi peserta didik di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an. Sehingga banyak pilihan bagi peserta didik untuk menghafal Al-Qur'an.
- 2) Perpustakaan.
Selain ruangan kelas sebagai tempat untuk menambah ilmu pengetahuan bagi peserta didik, MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an juga memberikan fasilitas perpustakaan bagi peserta didik sebagai tempat untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan.
- 3) Lab. Komputer dan IPA.
Adanya Lab. Komputer dan IPA di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an, bertujuan sebagai penyeimbang bagi peserta didik untuk kehidupan kedepannya. Agar peserta didik tidak tertinggal dari lembaga pendidikan lainnya di bidang teknologi dan kemajuan zaman.
- 4) Lapangan olah raga.
Tujuan lapangan olah raga adalah sebagai penyegar bagi peserta didik setelah satu harian berada di kelas. Lapangan olah raga di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an dipergunakan untuk ekstrakurikuler bagi peserta didik di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an. Diantaranya tapak suci, marching band, silat, sepak bola, futsal, tenis meja, voli, pramuka, paskibraka, dan lainnya.
- 5) Laundry.
Sedikit berbeda dari pondok pesantren pada umumnya, MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an memberikan fasilitas laundry gratis bagi setiap peserta didik. Tujuan yang diharapkan ialah, agar peserta didik lebih fokus dalam menghafal Al-Qur'an.

- 6) Aula.
Banyak manfaat dari adanya fasilitas aula di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an, baik secara umum ataupun khusus. Secara umum aula MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an diperuntukkan sebagai tempat acara baik itu seminar, rapat, dan lainnya. Sedangkan secara khusus aula MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an diperuntukkan sebagai tempat bagi peserta didik untuk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang membutuhkan ruangan, seperti tilawah, tahsin kaligrafi, qiraatul kutub, dan lainnya.
- 7) Air siap minum.
Manfaat adanya air siap minum di lingkungan Pondok Pesantren Darul Qur'an adalah peserta didik tidak perlu membeli air galon lagi serta tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk minum. Titik penempatan air siap minum juga banyak, tidak hanya di sekitaran madrasah saja, namun juga di sekitaran asrama dan kantin.
8. ATM
Dengan adanya ATM di lingkungan Pondok Pesantren Darul Qur'an, dapat meminimalisir kehilangan duit di lingkungan Pondok Pesantren Darul Qur'an, dan orang tua peserta didik juga tidak perlu khawatir apabila memberikan duit yang lebih kepada anaknya.
9. Kantin dan koperasi
Kantin dan koperasi di Pondok Pesantren Darul Qur'an tidak hanya menyediakan makanan atau minuman saja, namun juga keperluan lainnya seperti ATK, dan keperluan minor lainnya. Sehingga apabila peserta didik membutuhkan sesuatu dengan segera, ia dapat membelinya di kantin atau koperasi tanpa harus menunggu orang tua untuk membelikan keperluan yang ia butuhkan.
10. Pertanian dan peternakan
Peserta didik di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an tidak hanya belajar di dalam kelas saja. Tapi juga dalam menerapkan ilmu yang telah ia peroleh di dalam kelas dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu Pondok Pesantren Darul Qur'an memberikan fasilitas pertanian dan peternakan, agar peserta didik dapat mengaplikasikan ilmu yang telah ia dapatkan di kelas.
11. Klinik dan UKS
Dikarenakan peserta didik di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an tidak diperkenankan pulang (wajib tinggal di asrama).

Oleh karena itu diperlukan klinik atau UKS yang buka setiap saat, apabila peserta didik perlu penanganan darurat. Dengan adanya klinik atau UKS di Pondok Pesantren Darul Qur'an, dapat menjadi pertolongan pertama bagi peserta didik di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an.

10. Perkembangan jumlah Peserta didik MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an

Berikut adalah jumlah perkembangan peserta didik di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an:

Tahun Pelajaran	Jumlah Santri		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
2020-2021	164	125	289
2021-2022	177	156	333
2022-2023	179	135	314
Jumlah	520	416	936

Tabel 4.5 Perkembangan Jumlah Peserta Didik di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an

B. Motivasi Mengajar Pendidik dalam Proses Pembelajaran untuk Menjaga Kualitas Hafalan Al-Qur'an Peserta Didik di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an Percut Sei Tuan-Deli Serdang, Sumatera Utara

1. Motivasi Mengajar Pendidik Tahfiz di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara yang peneliti lakukan kepada Bangsawan Dalimunthe, ia menjelaskan bahwa, motivasi mengajar pendidik tahfiz di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an terbilang cukup tinggi, hal itu terlihat dari jaranginya pendidik yang tidak hadir, dan dengan sistem satu kelas hanya dimasuki oleh seorang pendidik saja. Hal tersebut meningkatkan rasa tanggung jawab pendidik akan keberhasilan peserta didiknya.¹⁰

Secara khusus, Umar Bakri menjelaskan motivasi mengajar di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an adalah sebagai bentuk upaya

¹⁰ Wawancara dengan Bangsawan Dalimunthe, pada tanggal 07 Oktober 2023.

bertanggung jawab kepada peserta didik maupun kepada keluarganya. Namun secara umum Umar Bakri tidak dapat menjelaskan motivasi mengajar pendidik. Karena setiap pendidik pastinya memiliki motivasinya tersendiri dalam mengajar.¹¹

Sementara itu Jumadi juga menjelaskan motivasi mengajarnya secara khusus yang tidak jauh berbeda dengan Umar Bakri, yaitu untuk mencari nafkah kepada berkeluarga sebagai bentuk tanggung jawab sebagai kepala keluarga, namun dilain sisi saya juga ingin menjadi manusia yang dapat berperan dalam kemajuan keislaman, terutama dalam menghafal Al-Qur'an.¹²

Menurut Muhammad Harun, motivasi mengajarnya adalah untuk menambah pengalaman.¹³ Karena bagaimanapun, pengalaman adalah sesuatu yang sangat berharga dikemudian hari kelak. Sedangkan Mustofa Jalaluddin memberi pendapat lain terkait motivasi mengajarnya, ia berpendapat bahwa motivasinya dalam mengajar adalah untuk menjalankan amanah yang telah diberikan oleh atasan kepada saya, dan juga sebagai salah satu tempat untuk mencari rezeki bagi keluarga saya.¹⁴

Setelah mengetahui beberapa pendapat pendidik tahfiz di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi mengajar para pendidik tahfiz di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an adalah sebagai tempat untuk mencari nafkah bagi keluarganya masing-masing. Karena pendidik tahfiz di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an rata-rata sudah berkeluarga. Namun tidak sedikit pula motivasi mengajar pendidik tahfiz di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an merupakan panggilan jiwa, untuk turut serta dalam kemajuan Islam, terkhusus tahfiz Al-Qur'an.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, motivasi mengajar pendidik tahfiz di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an terbilang baik, karena para pendidik memiliki motivasi yang positif. Dengan motivasi yang dimiliki oleh pendidik tahfiz, diharapkan dapat berdampak kepada semangat peserta didik dalam menjaga kualitas hafalannya.

Namun ada satu kendala yang dirasakan oleh pendidik baru dengan masa pengabdian empat tahun ke bawah yang sedikit banyaknya mempengaruhi motivasi mengajar mereka, yaitu kurangnya kesejahteraan yang mereka dapatkan. Hal itu berdasarkan dari apa yang disampaikan Muhammad Harun, ia menyatakan bahwa

¹¹ Wawancara dengan Umar Bakri, pada tanggal 05 Oktober 2023.

¹² Wawancara dengan Jumadi, pada tanggal 05 Oktober 2023.

¹³ Wawancara dengan Muhammad Harun, pada tanggal 04 Oktober 2023.

¹⁴ Wawancara dengan Mustofa Jalaluddin, pada tanggal 05 Oktober 2023.

honor yang ia terima terlalu sedikit, padahal jam mengajarnya sama dengan pendidik yang lainnya.¹⁵ Hal serupa juga disampaikan oleh Mustofa Jalaluddin, tidak ada regulasi yang jelas terkait kenaikan gaji, sementara saya telah mengabdikan selama empat tahun. Sedangkan pendidik senior lainnya dengan masa pengabdian lima tahun ke atas, mengalami kenaikan gaji ketika mereka mengabdikan di tahun ketiga.¹⁶

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hal yang mengganggu motivasi mengajar pendidik terkhusus dengan masa pengabdian empat tahun ke bawah, yaitu terkait honor yang mereka terima. Padahal menurut Stefania Seto dan Juwita Merdja, gaji merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan motivasi mengajar, karena gaji merupakan sarana bagi para pendidik untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.¹⁷

Oleh karena itu peneliti memberikan komentar bahwa, aspek honor perlu lebih diperhatikan lagi oleh pihak madrasah. Karena bagaimana pun juga, honor merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi motivasi mengajar pendidik tahfiz di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an.

Hal serupa juga disampaikan oleh Wardani Purnama Sari, yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi mengajar pendidik adalah gaji. Apabila gaji yang diberikan tinggi, maka hidup akan lebih sejahtera. Dengan begitu motivasi pendidik dalam mengajar juga akan ikut meningkat.¹⁸ Bagaimana seorang pendidik dapat menjalankan tugasnya secara profesional, apabila ia dipusingkan dengan kebutuhan rumah tangga. Banyak pendidik yang hanya bergantung kepada satu pekerjaan saja yaitu sebagai guru. Oleh sebab itu, gaji menjadi satu-satunya harapan mereka untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Sedangkan menurut Nurhana dan Nurul Hidayati Murtafiah, dengan memberikan gaji yang tinggi kepada pendidik, dapat meningkatkan motivasi mengajar pendidik. Hal tersebut berdasarkan unsur timbal balik baik yang diberikan pendidik kepada sekolahnya, maupun yang diberikan sekolah kepada para pendidiknya.¹⁹

¹⁵ Wawancara dengan Muhammad Harun, pada tanggal 04 Oktober 2023.

¹⁶ Wawancara dengan Mustofa Jalaluddin, pada tanggal 05 Oktober 2023.

¹⁷ Stefania Seto dan Juwita Merdja, "Pengaruh Pemberian Gaji Terhadap Motivasi Kerja dan Profesionalisme Guru Hono", dalam *Jurnal Pedagogika*, Vol. 11 No. 1, 2020, hal. 43.

¹⁸ Wardani Purnama Sari, "Pengaruh Gaji dan Motivasi Terhadap Kinerja Guru pada SMA Swasta Bagan Sinembah, Rukan Hilir, Riau", dalam *Jurnal Tingkap*, Vol. XII No. 1, 2016, hal. 67.

¹⁹ Nurhana dan Nurul Hidayati Murtafiah, "Konsep Kompensasi untuk Meningkatkan Kinerja Guru", dalam *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 8 No. , 2022, hal. 180.

Dari penjelasan beberapa pendapat di atas terkait faktor yang dapat mempengaruhi motivasi mengajar pendidik, dapat ditarik kesimpulan bahwa gaji merupakan faktor yang sangat penting bagi pendidik. Oleh sebab itu, dengan memberikan gaji yang tinggi kepada pendidik tidak hanya sebagai balas budi sekolah terhadap pendidiknya saja, tetapi juga dapat meningkatkan motivasi mengajar pendidik

Besar kecilnya gaji yang diberikan oleh sekolah tergantung seberapa profesional pendidik tersebut dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Hal itu sejalan dengan apa yang disampaikan Suwandi, bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya gaji yang diterima pendidik adalah seberapa profesional pendidik tersebut dalam menjalankan tugasnya.²⁰ Lebih lanjut Ayu Nur Hidayati menjelaskan, seorang pendidik dikatakan professional apabila ia sehat rohani dan jasmani, bertakwa kepada Allah, berpilaku adil dan berwibawa, mampu merencanakan dan mengevaluasi pembelajaran, serta menguasai bidang yang ia ajarkan.²¹

Peneliti sangat setuju bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya gaji yang diterima oleh pendidik adalah seberapa profesional pendidik tersebut dalam menjalankan tugasnya. Oleh sebab itu, peneliti menyarankan adanya kriteria pendidik yang profesional di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an, agar pendidik dengan masa pengabdian empat tahun ke bawah dapat lebih termotivasi lagi karena ada hal yang akan ia dapatkan (kenaikan gaji) apabila ia menjadi pendidik yang professional.

Dengan adanya kriteria pendidik yang professional di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an, tidak hanya dapat menyeleksi mana saja pendidik yang berhak mendapatkan gaji yang tinggi. Tapi juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi kepala Madrasah maupun koordinator tahfiz siapa saja pendidik yang tidak menjalankan tugasnya dengan baik.

2. Metode yang Diterapkan Pendidik dalam Menjaga Kualitas Hafalan Al-Qur'an di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an

Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap beberapa tenaga pendidik tahfiz di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an, mereka sepakat bahwa metode yang mereka gunakan untuk

²⁰ Suwandi, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penghasilan Guru di Era Desentralisasi Pendidikan", dalam *Jurnal Economia*, Vol. 2 No. 2, 2012, hal. 145.

²¹ Ayu Nur Hidayati, "Pentingnya Kompetensi dan Profesionalisme Guru dalam Pembentukan Karakter bagi Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Profesi Keguruan*, Vol 8 No. 1, 2022, hal. 6.

menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an para santri di MTs Pondok Pesantren darul Qur'an adalah metode *tasmi'* dan *muraja'ah*.

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Bangsawan Dalimunthe selaku koordinator tahfiz di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an, bahwa metode yang digunakan oleh pendidik tahfiz untuk menjaga kualitas hafalan santri di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an adalah metode *tasmi'* dan *muraja'ah*. Untuk penerapannya, metode *tasmi'* diterapkan ketika santri ingin menyetorkan hafalan tambahan, sedangkan metode *muraja'ah* diterapkan ketika santri hafalan ulangan mereka²²

Agar para peserta didik di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an mencapai target hafalan bulanan, maka ia harus menyetorkan hafalan tambahan (*tasmi'*) minimal setengah halaman atau tujuh sampai delapan baris setiap harinya. Apabila peserta didik tersebut menyetorkan hafalan minimal setengah halaman atau tujuh sampai delapan baris setiap harinya, maka dapat dipastikan santri tersebut mencapai target hafalan bulanan yang telah ditetapkan oleh madrasah.

Sedangkan untuk mengulang hafalan (*muraja'ah*), MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an tidak memberikan ketentuan pasti bagi peserta didiknya. Melainkan diberikan kebebasan kepada pendidik menentukan berapa ketentuan minimal para peserta didiknya dalam mengulang hafalannya (*muraja'ah*).

Penerapan metode *muraja'ah* tidak dapat diterapkan setiap harinya bagi setiap peserta didik di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an, hal itu dibenarkan oleh Bangsawan Dalimunthe selaku Koordinator Tahfiz di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an. Adapun beberapa kendala yang menyebabkan tidak dapat diterapkannya metode *muraja'ah* bagi peserta didik adalah padatnya jumlah peserta didik dalam satu kelas yang menyebabkan lebih diutamakannya menambah hafalan (*tasmi'*) dibandingkan mengulang hafalan (*muraja'ah*), lebih termotivasinya peserta didik dalam menambah hafalan dibandingkan mengulang hafalan. Hal tersebut tidak terlepas dari rasa ingin lebih banyaknya hafalan peserta didik tersebut dibandingkan hafalan teman-teman sekelasnya yang lain, dan masih adanya beberapa peserta didik yang belum begitu mahir dalam membaca Al-Qur'an, sehingga wali kelasnya lebih mengutamakan mengajarkan peserta didik tersebut dalam membaca Al-Qur'an terlebih dahulu.²³

²² Wawancara dengan Bangsawan Dalimunthe, pada tanggal 07 Oktober 2023.

²³ Wawancara dengan Bangsawan Dalimunthe, pada tanggal 07 Oktober 2023.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa metode yang diterapkan oleh pendidik di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an adalah metode *tasmi'* dan *muraja'ah*. Dengan ketentuan metode *tasmi'* diterapkan ketika peserta didik menyetorkan hafalan tambahan kepada pendidik, sedangkan metode *muraja'ah* diterapkan ketika peserta didik menyetorkan hafalan ulangan kepada pendidik.

Walaupun metode tersebut berjalan cukup efektif, namun dengan menambah metode lainnya seperti metode *mudarasah* dapat menyegarkan peserta didik, serta dapat menghindari peserta didik dari rasa bosan atau jenuh dalam menghafal karena metode yang diterapkan itu-itu saja.

Karena metode *mudarasah* merupakan salah satu metode dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an, yaitu dengan cara membentuk lingkaran atau *halaqah*, dimana setiap kelompok berisikan dua orang atau lebih dengan salah satu diantaranya membaca hafalan Al-Qur'an sementara yang lainnya mendengarkan bacaan temannya dan kegiatan ini dilakukan secara bergantian, apabila terjadi kesalahan dalam bacaan, maka yang lainnya membenarkan bacaannya.

Keunggulan metode *mudarasah* dibandingkan metode-metode sebelumnya adalah metode ini lebih fleksibel, dimana metode sebelumnya hanya dapat diterapkan ketika di kelas saja atau penerapannya bersama pendidik, sedangkan metode *mudarasah* dapat diterapkan bersama teman, sehingga dalam menjaga kualitas hafalannya para peserta didik dapat melakukannya kapan dan dimana saja.

Dengan diterapkannya beberapa variasi metode dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an peserta didik di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an, diharapkan peserta didik nantinya dapat lebih semangat lagi dalam menjaga hafalan Al-Qur'annya, serta tidak jenuh atau bosan metode menjaga hafalan yang itu-itu saja.

C. Kualitas Hafalan Al-Qur'an Peserta Didik di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an Percut Sei Tuan-Deli Serdang, Sumatera Utara

1. Capaian Perkembangan Kualitas Hafalan Al-Qur'an di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an

Terdapat beberapa laporan perkembangan hafalan peserta didik di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an, baik itu laporan hafalan harian, laporan hafalan bulanan, dan laporan kualitas hafalan Al-Qur'an. Maksud dari kesemua laporan hafalan tersebut adalah agar hafalan peserta didik lebih terkontrol, karena kesemua laporan hafalan tersebut nantinya akan dilaporkan kepada koordinator tahfiz, kepala

رقم	اسماء الطلاب الطابقت	٢٠٢٢				٢٠٢٣			
		حفظ الزيادة		حفظ التراجعة		حفظ الزيادة		حفظ التراجعة	
		سورة	آية	سورة	آية	سورة	آية	سورة	آية
١	ABDUL SYAHPUTRA HASIBUAN								
٢	ABYASA ADINATA								
٣	ADITYA ALI ALTHAF								
٤	ALIEF ABYAN								
٥	ANANDA NUGRAHA ROMADHAN								
٦	AULIA TEGAR MIKO								
٧	AZMI RIZAL DALIMUNTHE								
٨	DAFA ALMER ANNAFIS SIREGAR								
٩	DHOULYN SAYTIO RUMAHORBO								
١٠	DUTA ALIFFANSYAH HARAHAP								
١١	DWI ALFIANSYAH SARAGIH								
١٢	FARRAS NANDANA RITONGA								
١٣	FAUZAN AKBAR								
١٤	HAFIS HUSNI								
١٥	HARIS RAHMAN PASARIBU								
١٦	IKLIL RAPKA								
١٧	KEVIN ALFARIDZI DAMANIK								
١٨	KEVIN GUNAWAN								
١٩	M. ADZAN GUNTARA								
٢٠	M. GRAVA AL QAWI DONGORAN								
٢١	MHD AL MUNAJJIH								
٢٢	MUHAMMAD ABIB ALVINO								
٢٣	MUHAMMAD HAFIDH ALHAKIM								
٢٤	MUHAMMAD MUZAKKI NASUTION								
٢٥	MUHAMMAD RIYANSYAH TANJUNG								
٢٦	MUHAMMAD WILDAN								
٢٧	RAFFA PRADANA								
٢٨	RAHMAT FADRIANSYAH								
٢٩	ROY PRASETYO PURBA								
٣٠	SALFABIAN AIDILA NAUFAL								
٣١	TANJIL AL KHAIR								
٣٢	ZIKRI AKBARIAN SYAHPUTRA								
٣٣									
٣٤									
٣٥									
	توقيع المعلمة المعلمة								

Gambar 4.2 Laporan Hafalan Harian yang Dipegang Guru

Setelah peserta didik melakukan proses menghafal Al-Qur'an selama sebulan. Maka setiap bulannya wali kelas tahfiz akan merekap hafalan Al-Qur'an setiap santrinya. Untuk dapat mengetahui perkembangan hafalan setiap santri, yang nantinya akan dilaporkan kepada koordinator tahfiz dan wali santri. Berikut adalah laporan rekap bulanan hafalan peserta didik yang diisi oleh peneliti setiap bulannya:

NO.	NAMA SANTRIWATI	TARGET HAFALAN SEM. GANJIL (HALAMAN)	TAMBAHAN ISALAN LALU	AKHIR TAMBAHAN	SISA TARGET HAFALAN SEM. GANJIL (HALAMAN)	TARGET HAFALAN BULAN SEPTEMBER 2023	JUMLAH TERKAPAI ISALAN SEPTEMBER (HALAMAN)	SISA TARGET BULANAN	JML. SELURUH HAFALAN (AJZ)	JUMLAH HODRAN			ALASAN / KETERANGAN TIDAK MENCAPAI TARGET
										A	S	I	
1	ABDUL SYAHPUTRA HASBIJAN	40											
2	ABYASA ADINATA	40											
3	ADITYA ALI ALTHAF	40											
4	ALIEF ABYAN	40											
5	ANANDA NUGRAHA ROMADHAN	40											
6	AULIA TEGAR MIKO	40											
7	AZMI RIZAL DALMUNTHE	40											
8	DAFA ALMER ANNAFIS SIREGAR	40											
9	DHOLYLN SAYTIQ RUMAHORBO	40											
10	DUTA ALIFFANSYAH HARAHAP	40											
11	DWI ALFIANSYAH SARAGIH	40											
12	FARRAS NANDANA RITONGA	40											
13	FAUZAN AKBAR	40											
14	HAFIS HUSNI	40											
15	HARIS RAHMAN PASARIBU	40											
16	IKLIL RAPKA	40											
17	KEVIN ALFARIZI DAMANK	40											
18	KEVIN GUNAWAN	40											
19	M. ADDAN GUNTARA	40											
20	M. GRAVA AL GAWI DONGORAN	40											
21	MHD AL MUNAJJID	40											
22	MUHAMMAD ABIB ALVINO	40											
23	MUHAMMAD HAFIDH ALHAKIMI	40											
24	MUHAMMAD MUZAKKI NASUTION	40											
25	MUHAMMAD RIYANSTAH TANJUNG	40											
26	MUHAMMAD WILDAN	40											
27	RAFFA PRADANA	40											
28	RAHMAT FADRIANSYAH	40											
29	ROY PRASETYO PURBA	40											
30	SALFABIAN AIDILA NAUFAL	40											
31	TANJIL AL KHAIR	40											
32	ZIKRI AKBARIAN SYAHPUTRA	40											

Gambar 4.3 Rekap Hafalan Bulanan Hafalan Peserta Didik

Target harian di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an adalah setengah halaman. Jadi santri dinyatakan mencapai target harian, apabila ia menyetorkan hafalan tambahan minimal setengah halaman. Jika peserta didik tidak dapat menyetorkan sebanyak setengah halaman, maka peserta didik tersebut dinyatakan tidak mencapai target hafalan harian.

Target hafalan bulanan santri tidak bergantung kepada kehadiran santri setiap bulannya, akan tetapi bergantung kepada berapa hari yang efektif dalam setiap sebulan. Apabila santri berhalangan hadir baik itu dikarenakan sakit atau pulang, maka santri wajib mengganti setoran hafalan mereka pada hari yang lainnya, agar santri tersebut tetap masuk dalam kategori santri yang mencapai target hafalan.

Setelah melakukan pembelajaran selama satu semester, peserta didik akan melaksanakan evaluasi hafalan Al-Qur'an. yang dilakukan bersamaan dengan ujian akhir semester, untuk menentukan apakah hafalan yang telah dihafal peserta didik sudah berkualitas atau belum. Berikut adalah laporan penilaian hafalan Al-Qur'an di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an yang peneliti ampu:

NO.	NAMA SANTRI/WATI	TARGET HAFALAN (AJZ)	JUMLAH HAFALAN LAZIM	KUR	KUALITAS AJZ					JUMLAH MELAI	Nilai Rata-rata
					1	2	3	4	5		
1	ABDUL SYAHPUTRA HASIBUAN	5									
2	ABYASA ADNATA	5									
3	ADITYA ALI ALTHAF	5									
4	ALIEF ASYAN	5									
5	ANANDA NUGRAHA ROMADHAN	5									
6	AULIA TEGAR MIKO	5									
7	AZMI RIZAL DAL MUNTHE	5									
8	DAFA ALMER ANNAFIS SIREGAR	5									
9	DHOLLYN SAYTIO RUMAHORBO	5									
10	DUTA ALFFANSYAH HARAHAF	5									
11	DWI ALFIANSYAH SARAGIH	5									
12	FARRAS NANDANA RITONGA	5									
13	FAUZAN ANGAR	5									
14	HAFIS HUSNI	5									
15	HARIS RAHMAN PASARIBU	5									
16	KILIL RAPIKA	5									
17	KEVIN ALFARIZI DAMANIK	5									
18	KEVIN GUNAYAN	5									
19	M. ADZAN GUNTARA	5									
20	M. GRAVA AL QAIM DONGORAN	5									
21	MHD AL MUNDALIH	5									
22	MUHAMMAD ABB ALVINO	5									
23	MUHAMMAD HAFEDH ALHAKIM	5									
24	MUHAMMAD MUZAKKI NASUTION	5									
25	MUHAMMAD RYANSYAH TANJUNG	5									
26	MUHAMMAD WILDAN	5									
27	RAFFA PRADANA	5									
28	RAHMAT FACRIANSYAH	5									
29	ROY PRASETYO PURBA	5									
30	SALFABIAN AIDILA NAUFAL	5									
31	TANJIL AL KHAIR	5									
32	ZIKRI AKBARIAN SYAHPUTRA	5									

Gambar 4.4 Laporan Penilaian Hafalan Al-Qur'an

Pelaksanaan evaluasi hafalan santri yang dilaksanakan bersamaan dengan ujian akhir semester menjadi suatu hambatan tersendiri bagi pendidik maupun peserta didik. Hambatan yang dirasakan pendidik adalah waktu yang sangat terbatas dibandingkan dengan jumlah peserta didik dan waktu yang telah ditetapkan, sedangkan hambatan yang dirasakan oleh peserta didik adalah terbatasnya waktu yang ditetapkan. Sehingga tidak sedikit peserta didik yang tidak sempat untuk mengikuti ujian hafalan.

Target hafalan Al-Qur'an di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an per tahunnya adalah lima juz. Selain dari indikator hafalan Al-Qur'an yang berkualitas secara umum seperti hafalan yang lancar, bacaan yang sesuai dengan kaidah tajwid dan fashahah. Lembaga Takhassus Tahfiz Al-Qur'an Pondok Pesantren Darul Qur'an memberikan ketentuan penilaian hafalan Al-Qur'an yang berkualitas di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Ujian memakai sistem soal (sambung ayat).
- b. Panjang jawaban yang dibaca santri minimal lima sampai dengan tujuh baris di luar soal yang dibacakan oleh pendidik.
- c. Setiap satu juz terdiri dari empat soal, dengan rincian sebagai berikut:
 - 1) Soal pertama : lima halaman pertama, dengan nilai 25.
 - 2) Soal kedua : lima halaman kedua, dengan nilai 25.
 - 3) Soal ketiga : lima halaman ketiga, dengan nilai 25.
 - 4) Soal keempat : lima halaman terakhir, dengan nilai 25.

Apabila santri dapat melanjutkan setiap bacaan yang dibacakan oleh pendidik, dan tidak ada satupun kesalahan bacaan pada santri. Maka santri tersebut mendapatkan nilai yang sempurna (100).
- d. Nilai kriteria ketentuan minimal (KKM) adalah sebagai berikut:
 - 1) Kelas VII = 60
 - 2) Kelas VIII = 65
 - 3) Kelas IX = 70
- e. Setiap satu kali salah, nilai dikurangi satu.
- f. Setiap satu kali tuntun, nilai dikurangi lima.
- g. Apabila telah dilakukan tiga kali tuntun, dan santri masih tidak dapat melanjutkan bacaan. Maka soal dihitung mati, atau dikurangi 25.
- h. Santri diperbolehkan memperbaiki bacaan, apabila santri yang bersangkutan kurang puas atas nilai yang ia peroleh.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa kualitas hafalan Al-Qur'an santri di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an tergolong bagus. Karena selain indikator umum hafalan Al-Qur'an yang berkualitas seperti hafalan yang lancar, bacaan yang sesuai dengan kaidah tajwid dan *fashahah*. Lembaga Takhassus Tahfiz Al-Qur'an Pondok Pesantren Darul Qur'an juga membuat kriteria penilaian hafalan Al-Qur'an. dimana apabila seorang santri tersebut lulus dalam ujiannya, berarti santri tersebut memiliki hafalan Al-Qur'an yang berkualitas.

Walaupun menurut Bangsawaan Dalimunthe, kualitas hafalan para santri di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an tidak dapat

diseragamkan. Dikarenakan faktor kognitif antar jenjang, dimana hafalan kelas IX tentunya lebih bagus dibandingkan hafalan kelas dibawahnya.²⁴ Hal itu juga senada dengan apa yang disampaikan Wiwi Alawiyah Wahid, yang berpendapat bahwa usia yang tepat saat menghafal Al-Qur'an adalah ketika usia produktif, yaitu antara 12-25 tahun.²⁵

Salah satu kendala para santri menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an adalah, karena lebih diutamakan target hafalan dibandingkan kualitas hafalan. Oleh karena itu, tidak sedikit ditemukan para santri di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an yang mencapai target hafalan, tetapi hafalan yang diujikan tidak sebanyak hafalan yang telah ia raih.

Lebih termotivasinya para santri dalam mencapai target hafalan dibandingkan menjaga kualitas hafalan tidak terlepas dari banyaknya tuntutan yang diberikan oleh madrasah kepada para santri. Diantaranya ialah apabila santri tersebut tidak mencapai target hafalan dalam setahun yaitu lima juz, maka santri tersebut akan dipertimbangkan untuk kenaikan kelasnya. Bahkan di akhir masa mereka di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an, mereka juga tidak terlepas dari tuntutan yang diberikan oleh madrasah. Yaitu mereka tidak berhak mengikuti wisuda tahfiz apabila mereka tidak mencapai target hafalan sebanyak lima belas juz, karena wisuda yang diberlakukan di Pondok Pesantren Darul Qur'an hanya terbagi menjadi dua kategori saja, yaitu lima belas juz dan tiga puluh juz. Hal tersebutlah yang menjadi pendorong bagi para santri untuk lebih mengutamakan menambah hafalan ketimbang menjaga hafalan. Karena tidak ada konsekuensi yang berat bagi para santri apabila ia tidak menjaga kualitas hafalannya. Karena menurut A. Fajarini dkk, lebih sulit menjaga hafalan Al-Qur'an dibandingkan menghafalnya.²⁶

Sedangkan menurut Iwan Agus Supriono, ada dua hal yang harus dilaksanakan oleh para penghafal Al-Qur'an, yaitu menambah dan mengulang. Dimana tidak boleh ada ketimpang tindihan pada keduanya, bahkan mengulang hafalan Al-Qur'an lebih diutamakan bagi para penghafal Al-Qur'an dibandingkan menambahnya, atau

²⁴ Wawancara dengan Bangsawan Dalimunthe, pada tanggal 07 Oktober 2023.

²⁵ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat & Mudah Hafal Al-Qur'an*, Wonosari: Kaktus, 2018.

²⁶ A. Fajarini, et.al., "Model menghafal pada Penghafal Al-Qur'an Implikasinya pada Layanan Penguasaan Konten dalam Bimbingan dan Konseling", dalam *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol 6 No. 1, 2017, hal. 13.

intensitas dalam mengulang lebih tinggi dibandingkan dalam menambahnya.²⁷

Oleh karena itu, hal yang dapat dilakukan oleh MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an dalam upaya menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an para santrinya adalah dengan tidak hanya mengkedepankan target hafalan yang harus dicapai, tapi juga bagaimana hafalan Al-Qur'an yang telah dicapai tersebut memiliki kualitas. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengedukasi kepada santri bahwa menjaga hafalan tidak kalah pentingnya dengan menghafal Al-Qur'an, serta madrasah dapat memberikan tuntutan tertentu kepada santri agar mereka menjaga kualitas hafalan Al-Qur'annya juga. Contoh, santri akan diberikan *syahadah* atau sertifikat hafalan sesuai dengan hafalan Al-Qur'an yang telah diujikan, bukan hafalan Al-Qur'an yang telah diraih.

Dengan demikian, santri juga akan terpacu untuk menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an yang telah mereka capai, tidak hanya sekedar mengejar target hafalan saja. Dengan begitu kualitas hafalan Al-Qur'an santri di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an akan lebih baik.

2. Hambatan dan Kendala dalam Menjaga Kualitas Hafalan Al-Qur'an di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an

Menurut Umar Bakri, hambatan dan kendala para santri dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an adalah padatnya jadwal kegiatan para santri.²⁸ Sedangkan menurut Jumadi, banyaknya program ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Darul Qur'an, merupakan salah satu hambatan dan kendala para santri dalam menjaga kualitas hafalannya.²⁹

Muhammad Harun berpendapat, bahwa hambatan dan kendala para santri dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'annya adalah banyaknya santri dalam satu kelas tidak sebanding dengan waktu tahfiz yang diberikan.³⁰ Sedangkan menurut Mustofa Jalaluddin, kurangnya waktu yang efektif bagi peserta didik untuk mengulang hafalan merupakan hambatan dan kendala bagi santri dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'annya.³¹

²⁷ Iwan Agus Supriono, "Implementasi kegiatan Menghafal Al-Qur'an Siswa di LPTQ Kabupaten Siak", dalam *Jurnal Islamic Education Manajemen*, Vol. 4 No. 1, 2019, hal. 58.

²⁸ Wawancara dengan Umar Bakri, pada tanggal 05 Oktober 2023.

²⁹ Wawancara dengan Jumadi, pada tanggal 05 Oktober 2023.

³⁰ Wawancara dengan Muhammad Harun, pada tanggal 04 Oktober 2023.

³¹ Wawancara dengan Mustofa Jalaluddin, pada tanggal 05 Oktober 2023.

Kesemua hal tersebut dibenarkan oleh Bangsawan Dalimunthe, menurutnya cukup banyak hambatan dan kendala para santri dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'annya, antara lain adalah padatnya waktu para santri baik di dalam maupun di luar kelas, banyaknya santri dalam satu kelas yang tidak sebanding dengan waktu yang ditetapkan, dan kurangnya waktu yang efektif bagi santri dalam mengulang hafalan Al-Qur'annya.³²

Berikut adalah kegiatan para santri di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an:

No	Waktu	Kegiatan
1	04.30 - 05.00	Bangun tidur dan qiyamul lail
2	05.00 - 05.15	Menghafal dan persiapan salat subuh di masjid
3	05.15 - 05.30	Salat subuh di masjid
4	05.30 - 06.00	Menghafal Al-Qur'an
5	06.00 - 07.00	Sarapan, mandi, dan berangkat ke sekolah
6	07.15 - 08.25	KBM formal di madrasah
7	08.25 - 09.35	Setoran tambahan hafalan Al-Qur'an
8	09.35 - 10.15	Istirahat dan salat duha
9	10.15 - 11.25	KBM formal di madrasah
10	11.25 - 12.35	Setoran ulangan hafalan Al-Qur'an
11	12.35 - 12.45	Istirahat dan persiapan salat zuhur
12	12.45 - 13.00	Salat zuhur berjama'ah di masjid
13	13.00 - 13.45	Makan siang dan istirahat
14	13.45 - 15.45	KBM formal di madrasah
15	15.45 - 15.50	Istirahat dan persiapan salat asar
16	15.50 - 16.00	Salat asar berjama'ah di masjid
17	16.00 - 17.45	Kegiatan ekstrakurikuler, olahraga, dll
18	17.45 - 18.15	Mandi dan persiapan salat maghrib

³² Wawancara dengan Bangsawan Dalimunthe, pada tanggal 07 Oktober 2023.

19	18.15 - 18.30	Salat maghrib berjama'ah di masjid
20	18.30 - 18.45	Menambah atau mengulang hafalan di masjid
21	18.45 - 19.15	Istirahat dan makan malam
22	19.15 - 19.30	Persiapan salat isya
23	19.30 - 19.40	Salat isya berjama'ah di masjid
24	19.40 - 20.30	Menambah atau mengulang hafalan di masjid
25	20.30 - 21.30	Menghafal kosa kata bahasa Arab atau Inggris
26	21.30 - 04.30	Istirahat atau tidur

Tabel 4.6 Jadwal Kegiatan Harian Santri di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an

Dapat dilihat pada tabel 4.8 di atas, jadwal para santri untuk menambah dan mengulang hafalan Al-Qur'an hanyalah lebih kurang satu jam saja. Hal tersebut tentu tidak efektif, melihat jumlah santri pada setiap kelasnya rata-rata tiga puluh santri. Oleh sebab itu tidak sedikit para pendidik yang memanfaatkan jam kedua tahfiz yang seharusnya digunakan untuk mengulang hafalan Al-Qur'an para santri dengan menambah hafalan para santri tidak sempat menambah hafalannya pada jam pertama tahfiz, karena kurangnya waktu tidak berbanding lurus dengan banyaknya jumlah santri dalam per kelasnya. Dengan demikian, maka berkuranglah waktu para santri untuk dapat mengulang hafalan dengan menyetorkannya kepada pendidik.

Selain kegiatan harian, santri juga disuguhkan dengan banyaknya pilihan kegiatan ekstrakurikuler di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an. Diantaranya ialah sains dan matematik club, silat dan tapak suci, marching band, nasyid, paskibraka, tilawah, kaligrafi, dan qiroatul kutub.

Hambatan lainnya para peserta didik di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an dalam menjaga kualitas hafalannya adalah lebih diutamakannya capaian target hafalan peserta didik dibandingkan kualitas hafalan yang telah dihafal peserta didik. Hal itu dapat terlihat dari adanya hukuman bagi peserta didik apabila ia tidak mencapai target hafalan tahunan. Hukuman yang diberikan madrasah kepada peserta didik apabila ia tidak mencapai target hafalan adalah tidak menaikkan kelas bagi peserta didik yang terlampaui jauh dari target hafalan yang telah ditetapkan di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an.

Sedangkan hukuman bagi peserta didik yang tidak mengujikan hafalannya sesuai dengan target hafalan, hanyalah berefek terhadap peringkat yang wali kelas berikan kepadanya. Dalam hal ini dapat terlihat, bahwa target hafalan lebih diutamakan di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an dibandingkan dengan kualitas hafalan yang dimiliki para peserta didiknya.

Hukuman lainnya yang diberikan madrasah kepada peserta didik yang tidak mencapai target akhir di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an adalah dengan tidak mengikut sertakan peserta didik tersebut pada acara wisuda tahfiz dan peserta didik tersebut juga tidak mendapatkan *syahadah* dari Lembaga Takhassus Tahfiz Al-Qur'an Pondok Pesantren Darul Qur'an.

Sedangkan peserta didik yang tidak mengujikan hafalannya tetapi ia mencapai target hafalan, ia tetap bisa mengikuti wisuda tahfiz di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an dan juga ia mendapatkan *syahadah* dari Lembaga Takhassus Tahfiz Al-Qur'an Pondok Pesantren Darul Qur'an.

3. Solusi Hambatan dan Kendala dalam Menjaga Kualitas Hafalan Al-Qur'an di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada temuan penelitian di atas, bahwa yang menjadi kendala utama para santri dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an mereka adalah padatnya jadwal kegiatan santri di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an, serta banyaknya santri dalam satu kelas.

Permasalahan di atas juga dirasakan peneliti sebagai salah satu guru tahfiz di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an. telah banyak hal yang dilakukan oleh pihak madrasah dalam menagani permasalahan di atas. Seperti, ketika peneliti bergabung di tahun pertama. MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an menerapkan model pembelajaran dengan sistem dua guru dalam satu kelas, dengan waktu lebih kurang satu jam dengan jadwal dua kali masuk dalam satu hari. Namun karena sistem tersebut dirasa kurang efektif, maka sistem tersebut diganti. Salah satu faktor yang menyebabkan sistem tersebut kurang efektif adalah karena banyaknya guru tahfiz yang dibutuhkan oleh MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an. Jika jumlah kelas di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an adalah tiga puluh, maka diperlukan setidaknya enam puluh guru tahfiz, dan itu belum termasuk guru formalnya. Oleh sebab itu sistem tersebut diganti.

Pada tahun kedua peneliti bergabung di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an sebagai guru tahfiz, model pembelajaran diganti dengan sistem satu guru dalam satu kelas, dengan waktu lebih

kurang dua jam, dan jadwal masuknya hanya sekali dalam seharinya. Tetapi karena sistem tersebut juga dirasa kurang efektif, maka sistem tersebut juga diganti. Salah satu faktor yang menyebabkan sistem tersebut kurang efektif adalah karena panjang waktu pembelajaran tahfiz, sehingga berakibat timbulnya rasa bosan pada santri, akhirnya banyak para santri yang apabila telah selesai menyetorkan hafalannya, ia tidur. Karena ia harus menunggu teman-temannya yang lain terlebih dahulu untuk menyetorkan hafalan tambahannya, barulah santri dapat menyetorkan hafalan ulangan kepada guru.

Sedangkan pada tahun ketiga peneliti bergabung di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an, model pembelajaran tahfiz yang diterapkan di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an adalah satu guru dalam satu kelas dengan pembagian waktu dua kali masuk dalam sehari, namun sistem tersebut juga banyak dikeluh kesahkan para pendidik mengingat banyaknya jumlah santri dalam satu kelasnya, rata-rata santri dalam satu kelas berjumlah tiga puluh. Yang berakibat dimana jam kedua tahfiz seharusnya dipergunakan untuk mengulang hafalan para santri. Tetapi karena masih banyak santri yang belum menyetorkan hafalan tambahannya pada jam pertama, maka pendidik menggunakan waktu mengulang untuk menambah.

Padahal menurut U. N. Saeful, menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan yang memerlukan konsentrasi yang tinggi.³³ Bagaimana santri tersebut dapat berkonsentrasi, apabila pikirannya telah terganggu dengan pelajaran lainnya yang akan ia terima. Hal senada juga disampaikan S. Ulfah dan Lisnawati S, yang berpendapat bahwa dalam menghafal Al-Qur'an, terhindar dari segala sesuatu yang dapat merusak konsentrasi.³⁴

Saptadi menjelaskan, untuk mencapai konsentrasi dalam menghafal diperlukan lingkungan yang cukup tenang. Lingkungan yang cukup tenang tersebut meliputi terhindar dari suara bising, udara yang baik, dan nyaman.³⁵ Dengan begitu santri akan lebih fokus dalam menghafal.

Setelah mengetahui beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa solusi hambatan dan kendala santri MTs Pondok

³³ U. N. Saeful, "Pengaruh Bimbingan Praktik Tilawah Terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an", dalam *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, Vol. 7 No. 2, 2019, hal. 11.

³⁴ S. Ulfah dan Lisnawati S, "Evaluasi Program Tahfidz Al-Qur'an di SMP ITA El-Ma'mur Bogor", dalam *Jurnal Annunal Confrence on Madrasah Studies*, Vol. 1 No. 1, 2018, hal. 68.

³⁵ H. Saptadi, "Faktor-faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling", dalam *Jurnal Binbingan Konseling*, Vol. 1 No. 2, 2012, hal. 117.

Pesantren Darul Qur'an dalam menjaga kualitas hafalannya adalah dengan memberikan waktu yang lebih kepada santri untuk menjaga hafalannya. Hal yang dapat dilakukan adalah dengan mengurangi kegiatan pembelajaran formal para santri, karena daya jual MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an adalah tahfiz Al-Qur'annya. Maka sangat wajar kualitas hafalan Al-Qur'an menjadi fokus utama bagi madrasah.

Jadwal kegiatan pembelajaran santri di kelas berjumlah dua belas les atau enam kali pertemuan, dimana tahfiz hanya mendapat empat les atau dua kali pertemuan setiap harinya. Hal tersebut tentu masih kurang bagi santri untuk menyetorkan hafalan ulangnya kepada pendidik. Oleh sebab itu, minimal seimbang perbandingan jadwal pembelajaran antara tahfiz dan formal, agar kualitas hafalan santri terjaga.

Dengan menambah jam tahfiz di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an tidak hanya menyelesaikan permasalahan waktu saja, tapi juga dapat menyelesaikan permasalahan banyaknya jumlah santri dalam satu kelas. Dengan menambah jam tahfiz semua santri dalam satu kelas akan dapat menyetorkan hafalan ulangnya kepada pendidik. Sehingga hafalan santri di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an tidak hanya mengedepankan kuantitas, tapi juga memiliki kualitas.

Solusi lainnya agar peserta didik di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an mampu menjaga kualitas hafalannya dengan baik adalah dengan menyelaraskan prioritas antara target hafalan dan kualitas hafalan para peserta didik. Dengan menyelaraskan prioritas antara target hafalan dan kualitas hafalan peserta didik, dapat menjadi solusi bagi MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an untuk menjaga kualitas hafalan para peserta didiknya.

Banyak hal yang dapat dilakukan oleh madrasah atau pendidik agar peserta didik memiliki kualitas hafalan yang baik, diantara mengadakan ujian hafalan sebulan sekali atau per setengah semester, tidak hanya dilaksanakan pada akhir semester saja. Atau pendidik juga dapat mengadakan ujian hafalan, apabila peserta didik telah menyelesaikan hafalannya setiap juznya.

Madrasah juga dapat memberikan hukuman yang dapat menyadarkan peserta didik, bahwa prioritas di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an tidak hanya target hafalan saja. Tapi juga kualitas hafalan yang baik. Misalkan, madrasah hanya memberikan syahadah kepada peserta didik sesuai dengan hafalan yang telah ia ujikan, Dengan begitu peserta didik dapat termotivasi untuk meningkatkan kualitas hafalan yang ia miliki.

Banyak hal positif yang didapatkan apabila solusi dari kendala menjaga hafalan Al-Qur'an di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an diterapkan, apabila santri diberikan waktu yang lebih untuk mengulang hafalannya. Otomatis hafalan tersebut akan semakin kuat. Dengan semakin kuatnya hafalan para santri, santri akan lebih percaya diri untuk mengujikan hafalannya. Dengan begitu, hafalan santri di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an akan berjalan berbaregan antara jumlah hafalan dan hafalan yang terjaga kualitasnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang motivasi mengajar pendidik dalam proses pembelajaran untuk menjaga kualitas hasil menghafal Al-Quran di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an Percut Sei Tuan-Deli Serdang. Sesuai dengan rumusan masalah, pembahasan, temuan penelitian, serta hasil observasi yang sudah dipaparkan pada bab IV, maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Motivasi mengajar pendidik untuk menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an peserta didik di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an berada dalam kategori baik. Motivasi mengajar pendidik di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an terbagi menjadi dua yaitu motivasi internal dan eksternal. Motivasi internal pendidik terbilang sama, yaitu ingin melaksanakan tanggung jawab yang telah diberikan oleh pihak madrasah dengan baik. Sedangkan motivasi eksternal pendidik terbilang beragam, diantaranya ingin memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya, ingin menambah pengalaman, dan lainnya, namun motivasi mengajar tersebut belum merata di setiap pendidik, terdapat beberapa kendala yang mempengaruhi motivasi mengajar pendidik:

- a. Tidak adanya regulai yang jelas terkait kenaikan gaji terkhusus di Lembaga Takhassus Tahfiz Al-Qur'an Pondok Pesantren Darul Qur'an.
 - b. Padatnya jadwal keseharian santri yang dibarengi dengan kurangnya jam tahfiz di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an, sehingga pendidik lebih mengkedepankan capaian target hafalan dibandingkan kualitas hafalan.
 - c. Padatnya jumlah santri dalam satu kelas, mempengaruhi pendidik dalam menjaga kualitas hafalan para santrinya.
2. Kualitas hafalan Al-Qur'an santri di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an tergolong bagus, karena selain indikator umum hafalan Al-Qur'an yang berkualitas seperti hafalan yang lancar, bacaan yang sesuai dengan kaidah tajwid dan *fashahah*. Lembaga Takhassus Tahfiz Al-Qur'an Pondok Pesantren Darul Qur'an juga membuat kriteria penilaian hafalan Al-Qur'an. dimana apabila seorang santri tersebut lulus dalam ujiannya, berarti santri tersebut memiliki hafalan Al-Qur'an yang berkualitas.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan implikasi bahwa:

1. Untuk menjaga motivasi mengajar pendidik, maka penelitian ini memberikan implikasi bahwa perlunya ditunjang sarana dan prasarana yang memadai serta lingkungan yang kondusif sehingga dapat meningkatkan motivasi mengajar pendidik.
2. Para pendidik harus senantiasa menjaga kualitas hafalan peserta didik dengan memberikan waktu atau kesempatan bagi peserta didik untuk mengulang atau *muraja'ah* hafalan yang seluas-luasnya.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan terhadap hasil penelitian di atas, maka peneliti memberikan saran-saran khususnya kepada MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an sebagai berikut:

1. Lembaga Takhassus Tahfiz Al-Qur'an Pondok Pesantren Darul Qur'an alangkah baiknya membuat regulasi yang jelas terkait kenaikan gaji pendidik tahfiz di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an.
2. Agar kualitas hafalan Al-Qur'an santri di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an terjaga, sebaiknya pelajaran yang di terima santri seimbang antara pelajaran formal dan tahfiz.
3. Apabila pelajaran formal dan tahfiz tidak dapat disamakan jumlah jam masuknya dalam sehari, terdapat satu cara lagi agar kualitas hafalan santri terjaga. Yaitu dengan mengurangi jumlah santri dalam satu

- kelasnya atau menambah kelas santri, penambahan kelas hanya berlaku pada pembelajaran tahfiz saja.
4. Kepada peneliti lainnya hendaknya dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengubah atau menambah variabel lain untuk dijadikan indikator dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Aini, Yulfia. "Pengaruh Motivasi Internal, Eksternal dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan", dalam *Jurnal Ilmian Cano Ekonomos*, vol. 2 No. 1, 2013.
- A.M., Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018.
- Abdulwaly, Cece. *Ramuzut Tikrar: Kunci Nikmatnya Menjaga Hafalan Al-Qur'an*, Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2019.
- Abdurrahim, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Kerja Guru IPS di SMP", dalam *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Vol 3 No. 2, 2021.
- Abidin, Abu Ali Zainal. *Pelajaran Tajwid*, t.tp., CV. Raja Publishing, t.th.
- Abnisa, Almayadza Pratama. "Prinsip-prinsip Motivasi dalam Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an", *Disertasi*, Jakarta: Program Pascasarjana Istitut PTIQ Jakarta, 2021.
- Agustina, Meirani *et.al.*. "Strategi Meningkatkan Minat Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup", dalam *Jurnal*

Kependidikan, Fakultas Tarbiyah IAIN Bone, Vol. 14 No. 1, 2020.

Ahmadi, Abu dan Joko. *Triprasetya, Strategi Belajar Mengajar*, Bandung, Pustaka Setia, 1997.

Alam, Tombak. *Ilmu Tajwid*, Jakarta: Amzah, 2009.

Al-Bagha, Musthafa dan Mahyudin, *Pokok-Pokok Ajaran Islam*, Jakarta: Rabbani Press, 2002.

Al-Faruq, Umar. *10 Jurus Dahsyat Hafal Al-Qur'an: Rahasia Sukses Gemilang Para Hafizh Qur'an*, Surakarta: Ziyad Books, 2014.

Al-Hafidz, Ahsin W. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

Al-Hafidz, Yahya Abdul Fattah Az-zawawi. *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, Surakarta: Insan Kamil, 2011.

Ali, Muhammad. *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalin Kebersamaan*, Jakarta: Kompas, 2003.

Al-Juraisy, Syekh Muhammad Makki Nashr. *Panduan Lengkap dan Praktis Ilmu Tajwid*, Depok: Fathan Media Prima, 2016.

Al-Kahlil, Abdud Daim. *Hafal Al-Qur'an Tanpa Nyantri*, Solo: Pustaka Arafah, 2010.

Al-Mahmud, Syeikh Muhammad. *Hidayatul Mustafid fi Ahkamit Tajwid*, Surabaya: Al-Miftah, tth.

Alwi, Idrus. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Saraz Publishing, 2013.

Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak, 2018.

Angraeni, Dita Putri *et.al.*. "Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Kepuasan dan Loyalitas Pelanggan (Suvei pada Pelanggan

- Nasi Rawon di Rumah Makan Sakinah Kota Pasuruan”, dalam *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 37, No. 1, 2016.
- Annuri, Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Pembahasan Ilmu Tajwid*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Ariani, Lita. *Timeless Wisdom for Mother (Sebuah Upaya Membina Hubungan yang Penuh Cinta dengan Anak untuk Mencapai apa yang Kita Impikan)*, Jakarta: Elex Media, Komputindo, 2012.
- Arianti, “Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa”, dalam *Jurnal Kependidikan Fakultas Tarbiyah IAIN Bone*, Vol. 12 No. 2, 2018.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014.
- Arwani, M. Ulin Nuha. *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a*, Kudus: Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, 2017.
- Asmawati, “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Kerja Kuru Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Sumbawa Barat”, dalam *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol 7 No. 4b, 2022.
- Assajri, Musjafak dan Sufi Ainun Farhah, “Pengaruh Metode *Tasmi'* Terhadap Peningkatan Kemampuan Menghafal Surat-surat Pendek Al-Qur'an pada Anak Cerebral Palsy SLB YPAC Bandung”, dalam *Jurnal Jassi*, Vol. 11, No. 1, 2012.
- Assauri, Sofjan. *Manajemen Pemasaran*, Jakarta: Rajawali Pres, 2015.
- As-Sirjani, Raghieb dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2007.
- Asy-Syinqithi, Muhammad Habibillah Muhammmad. *Kiat Mudah Menghafal Qur'an*, Solo: Gazza Media, 2011.

- Awaliyah, Wiwi. *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat*, Yogyakarta: Diva Press, 2015.
- Az-Zamawi, Yahya Abdul Fattah. *Revolusi Menghafal Al-Qur'an: Cara Menghafal, Kuat Hafalan dan Terjaga Seumur Hidup*, Solo: Insan Kamil, 2010.
- Badrus, Mohammad. "Pengaruh Motivasi Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi di SMA Mardi Utomo Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri", dalam *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 8, No. 2, 2018.
- Baduwailan, Ahmad. *Menjadi Hafizh: Tips & Motivasi Menghafal Al-Qur'an*, Solo: Aqwam, 2016.
- Badwilan, Ahmad Salim. *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an dan Rahasia-rahasia Keajaibannya*, Yogyakarta: Diva, 2009.
- Bahrin, Siti Rahma. "Upaya Guru Tahfiz dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an pada Santri Tahfiz di Pondok Pesantren Ibn Jauzi", dalam *Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, Vol. 14 No. 1, 2022.
- Bukhori, Mukhtar. dan Bondan Suratno, *Pendidikan Antisipatoris*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Cahyono, M. Nur. "Implementasi Metode menghafal Al-Qur'an dalam Mewujudkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an (Studi Komparasi di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Shohihuddin Surabaya dan Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Gresik)", *Tesis*, Surabaya: Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2017.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, jilid 4, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Djamaluddin, Ahdar dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran*, Parepare: Kaafah Learning Center, 2019.

- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- . *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011.
- El-Hafizh, Herman Syam. *Siapa Bilang Menghafal Al-Qur'an itu Sulit*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2015.
- Emda, Amna. "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran", dalam *Jurnal Lantanida* , Vol. 5 No. 2, 2017.
- Fajarini, A. et.al., "Model menghafal pada Penghafal Al-Qur'an Implikasinya pada Layanan Penguasaan Konten dalam Bimbingan dan Konseling", dalam *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol 6 No. 1, 2017.
- Gulo, W. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Grasindo, 2008.
- Gunawan, Adi. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*, Surabaya: Kartika, 2016.
- Hakim, Thursan. *Belajar Secara Efektif: Panduan Menemukan Teknik Belajar, Memilih Jurusan, dan Menemukan Cita-cita*, Jakarta: Puspa Swara, 2000.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT, Bumi Aksara, 2015.
- . *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- . *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- . *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Bandung, 2001.
- Hamam, Hasan bin Ahmad bin Hasan,. *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*, Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2008.

- Hamka. *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid. 4, Depok: Gema Insani, 2015.
- Hanafi, Halid. *et.al.*, *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*, Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2019.
- Hartanti, Anindya Diah. “Tahfidz Al-Qur’an Menggunakan Metode Tasmi’ dan Sambung Ayat di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah Palembang”, dalam *Jurnal Ilmiah*, Vol. 15, No. 2, 2012.
- Haryanto. *Evaluasi Pembelajaran: Konsep dan Manajemen*, Yogyakarta: UNY Press, 2020.
- Hasbiyallah. *Ushul Fiqih*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014.
- Hasibuan, J. J. dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Karya, 1986.
- Hasibuan, Kabul Sarmadan. “Profesionalisme Guru Tahfiz dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur’an Siswa Insan Rabbany BSD Tangerang Selatan”, *Tesis*, Jakarta: Program Pascasarjana Istitut PTIQ Jakarta, 2023.
- Hermawan, Asep. *Penelitian Bisnis: Paradigma Kuantitatif*, Jakarta: PT Grasindo, 2005.
- Hidayati, Ayu Nur. “Pentingnya Kompetensi dan Profesionalisme Guru dalam Pembentukan Karakter bagi Anak Usia Dini”, dalam *Jurnal Profesi Keguruan*, Vol 8 No. 1, 2022.
- Ilyas, M. “Metode Muraja’ah dalam Menjaga Hafalan Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. V No. 1, 2020.
- Institut PTIQ Jakarta, *Pedoman Tahfiz Institut PTIQ Jakarta*, Jakarta: t.p, 2014.

- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid, 5, Sukoharjo: Insan Kamil Solo, 2017.
- Kerubun, Ajuslan. *Menghafal Al-Qur'an dengan Menyenangkan*, Yogyakarta: Absolute Media, 2016.
- Khon, Abdul Majid. *Praktikum Qira'at, Keanean Bacaan Al-Qur'an Qir'at Ashim dari Hafash*, Jakarta: Amzah, 2011.
- Kompri. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Machmud, Ammar. *Kisah Penghafal Al-Qur'an: Disertai Resep Menghafal Al-Qur'an dari Para Pakar*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.
- Madyan, Ahmad Shams. *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Mahmud. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013.
- Marisa, Siti. "Pengaruh Motivasi dalam Pembelajaran Siswa Uapaya Mengatasi Permasalahan Belajar", dalam *Jurnal Taushiah FAI-UISU*, Vol. 9 No. 2, 2019.
- Maskur, Maskar. "Tradisi Semaan Al-Qur'an di Pondok Pesantren" dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, 2021.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah, 2018.
- Miswardi, Dicky. *9 Kunci Hafal Al-Qur'an 30 Juz Seumur Hidup InsyaAllah*, Semarang: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Menghafal Al-Qur'an (Manfaat, Keutamaan, Keberkahan, dan Metode Praktis)*, Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2017.

- Munawwir, Achmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Mundzir, Hitami. *Pengantar Studi Islam Teori dan Pendekatan*, Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2012.
- Munir, Misbahul. *Ilmu dan Seni Qira'atil Qur'an Pedoman bagi Qori Qori'ah Hafidh Hafidhoh dan Hakim dalam MTQ*, Semarang: Binawan, 2005.
- Muthohar, Ahmad. *Tuhfatul Athfal*, Semarang: Toha Putra, 1962.
- Muthohharoh, Nur Millah. "Pengaruh Kegiatan Tasmi' dan Kedisiplinan Guru Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an (Studi Kasus pada Siswa MI Mumtaza Islamic School Pondok Cabe, Tangerang Selatan)", *Tesis*, Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2019.
- Nada, Fikriyyah Qotrun. "Metode Mudarabah Sebagai Upaya Peningkatan Menjaga Hafalan Al-Qur'an", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, 2021.
- Nasution, S. *Didaktif Asas-asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- . *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1998.
- Nawabuddin, Abdurrah dan Bambang Saiful Ma'arif, *Teknik Menghafal Al-Qur'an: Kaifa Tahfazu Qur'an*, Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Nurhana. dan Nurul Hidayati Murtafiah, "Konsep Kompensasi untuk Meningkatkan Kinerja Guru", dalam *Jurnal Muhtadiin*, Vol. 8 No. , 2022.
- Oktapiani, Marliza. "Tingkat Kecerdasan Spritual dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an ", dalam *Jurnal Tadzhib Akhlak*, Vol. 1 No. V, 2020.

- Priyanto, Agus. *Transformasi Manajemen Pesantren Penghafal Al-Qur'an di Pesantren Yanbu'ul Qur'an kudus*, Kudus: A-Empat, 2020.
- Purnawan, Imam Arif. "Tinjauan Keutamaan Al-Qur'an dalam Kesaksian Hadits", dalam *Jurnal Suhuq*, Vol. 5 No. 1, 2012.
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Qosim, Amjad. *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, Solo: Qiblat Press, 2008.
- . *Kaifa Tahfizh Al-Qur'an Al-Karim, fi Syahr*, Solo: Qiblat Press, 2009.
- Ra'uf, Abdul Aziz Abdul. *Anda pun Bisa Menjadi Hafizh Al-Quran*, Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2009.
- Rahman, Sunarti. *Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar*, Gorontalo: Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo, 2021.
- Ramadhan, Muhammad. *Metode Penelitian*, Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Rasyid, Makmum *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.
- Ritonga, Fitriani Mardiah dan Lahmuddin Lubis, "Peran Guru dalam Memotivasi Siswa Menghafal Al-Qur'an di SDIT Al-Ikhlas Kongo", dalam *Jurnal Sabilarrasyad*, Vol. 3 No. 1, 2018.
- Robbins, Stephen P. *et.al.*, *Manajemen*, Jakarta: Indeks, 2016.
- . *et.al.*, *Perilaku Organisasi*, Jakarta: Salemba Empat, 2014.
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

- Sa'dullah. *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2008.
- Saeful, U. N. "Pengaruh Bimbingan Praktik Tilawah Terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an", dalam *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, Vol. 7 No. 2, 2019.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfa Beta, 2003.
- Salim, Muhsin. *Ilmu Tajwid Al-Qur'an: Belajar Membaca Al-Qur'an dengan Metode Tartil*, Jakarta: PT Kebayoran Widya Ripta, 2004.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*, Jakarta: Kencana, 2021.
- . *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana 2006.
- Santoso, Joko Bagyo. "Pengaruh Kualitas Produk, Kualitas Pelayanan dan Harga Terhadap Kepuasan dan Loyalitas Konsumen (Studi pada Konsumen Geprek Bensu Rawamangun) ", dalam *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Vol. 16 No. 1, 2019.
- Saptadi, H. "Faktor-faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling", dalam *Jurnal Binbangan Konseling*, Vol. 1 No. 2, 2012.
- Sari, Wardani Purnama. "Pengaruh Gaji dan Motivasi Terhadap Kinerja Guru pada SMA Swasta Bagan Sinembah, Rukan Hilir, Riau", dalam *Jurnal Tingkap*, Vol. XII No. 1, 2016.
- Sari, Wenny Indah Putra Eka dan Kurniyati. *Buku Ajar Domentasi Kebidanan*, Pekalongan, PT. Nasya Expanding Management, 2019.

- Sarnoto, Ahmad Zein dan Deni Suryanto. “Pengaruh Motivasi Belajar dan Profesionalisme Guru Terhadap Prestasi Siswa”, dalam *Jurnal Profesi*, vol. 6 No. 2, 2017.
- dan Samsu Romli. “Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 3 Tangerang Selatan”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1, 2019.
- Seto, Stefania. dan Juwita Merdja, “Pengaruh Pemberian Gaji Terhadap Motivasi Kerja dan Profesionalisme Guru Hono”, dalam *Jurnal Pedagogika*, Vol. 11 No. 1, 2020.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- . *Tafsir Al-Lubab*, Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- Shofwan, M. Sholehuddin. *Mabadi’ul Balaghah: Pengantar Memahami Nadzom Jauharul Makmun*, Jombang: Darul-Hikmah, 2008.
- Shohib, Muhammad. *Memelihara Kemurnian Al-Qur’an*, Jakarta: DIPA Lajnah Pentashih Al-Qur’an, 2011.
- Sholeh, Hariri dan Abdullah Afif, *Panduan Ilmu Tajwid*, Jombang: Unit Tahfidh Madrasatul Qur’an Tebu Ireng, 2013.
- Sholehah, Amalia. dan Muhammad dahlan Rabbanie, “Hafalan Al-Qur’an dan Hubungannya dengan Nilai Akademis Siswa”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 17 No. 2, 2020.
- Shunhaji, Akhmad, *et.al.*. “Pengaruh Pendekatan PAIKEM dan Lingkungan Pendidikan Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik MTS Annajah Rumpin, Bogor, Jawa Barat ”, dalam *Jurnal Madani Institute*, Vol. 9 No. 2, 2020.
- Slametyo. *Proses Belajar Mengajar dalam SKS*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimoin Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Solo, Ahlan Abdullah. *et.al.*, “Upaya Santri dalam Pemeliharaan Hafalan Al-Qur’an di Manu Kota Gede Yogyakarta”, dalam *Jurnal Ulumuddin*, Vol. 8 No. 2, 2018.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. *Teknologi Pengajaran*, Bandung, Sinar Baru, 1997.
- . *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta, 2012.
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembagunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Sulaiman. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI*, Aceh: Yayasan PeNa Banda Aceh, 2018.
- Sunarto, Ahmad. *Pintar Ilmu Tajwid Tanya Jawab*, Surabaya: Al-Miftah, 1999.
- Sunyoto, Danang. *Prilaku Konsumen dan Pemasaran*, Yogyakarta: CAPS, 2015.
- Suparmin. *Motovasi dan Etos Kerja Guru*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2003.
- Supriono, Iwan Agus. “Implementasi kegiatan Menghafal Al-Qur’an Siswa di LPTQ Kabupaten Siak”, dalam *Jurnal Islamic Education Manajemen*, Vol. 4 No. 1, 2019.
- Suryana, Sumatri. *Prilaku Organisasi*, Bandung: Universitas Padjajaran, 2001.

- Susanto, Azhar. *Sistem Informasi Manajemen*, Bandung: Lingga Jaya, 2002.
- Sutrisno, Edy. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2009.
- Suwandi, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penghasilan Guru di Era Desentralisasi Pendidikan”, dalam *Jurnal Economia*, Vol. 2 No. 2, 2012.
- Syahbah, Muhammad Abu. *Al-Madhi li Dirasati Qur’an*, Jakarta: Studia Press, 2008.
- Syarifuddin, Ahmad. *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur’an*, Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Tjiptono, Fandy. *Strategi Pemasaran*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2015.
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Ubaid, Majdi. *9 Langkah Mudah Menghafal Al-Quran*, Solo: Aqwam, 2014, hal. 110.
- Ulfah, S. dan Lisnawati S, “Evaluasi Program Tahfidz Al-Qur’an di SMP ITA El-Ma’mur Bogor”, dalam *Jurnal Annunal Confrence on Madrasah Studies*, Vol. 1 No. 1, 2018.
- Umar, Abuya Abdullah. *Musthalahut Tajwid*, Semarang: Toha Putra, t.th.
- Unit Tahfiz, *Panduan Ilmu Tajwd (Penuntun Cara Menghafal Al-Qur’an dengan Baik Dilengkapi dengan Cara Menghafal Al-Qur’an)*, Jombang: Unit Tahfidz Madrasatul Qur’an Tebuireng, 2018.
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi & Pengukurannya: Analisi di Bidang Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Wahid, Abd. Hamid dan Salimatun Naviyah, “Tiga Golongan Penghafal Al-Qur’an dalam Surat Fatir ayat 32 Perspektif Adi Hidayat”, dalam *Jurnal Studi Al-Qur’an*, Vol. 17 No. 1, 2021.
- Wahid, Wiwi Alawiyah, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur’an*, Jakarta: Diva Press, 2014.
- , *Cara Cepat & Mudah Hafal Al-Qur’an*, Wonosari: Kaktus, 2018.
- , *Panduan Menghafal Al-Qur’an Super Kilat*, Yogyakarta: Flash Books, 2015.
- Wahidi, Ridhoul, dan Rofiul Wahyudi, *Metode Cepat Menghafal Al-Qur’an saat Sibuk Kuliah*, Solo: Semesta Hikmah, 2017.
- , *Hafal Al-Qur’an Meski Sibuk Sekolah*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017.
- Wahyudi, Imam. *Mengejar Profesionalisme Guru: Strategi Praktis Mewujudkan Citra Guru Profesional*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012.
- Winardi. *Kepemimpinan dalam Manajemen*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2016.
- Woerdianto, Michael dan Bachtiar Arifudin Husein. “Pengaruh Disiplin dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Fuse Nano Tekno Jakarta Barat”, dalam *Jurnal Perkusi*, Vol. 1 No. 2, 2021.
- Yahya, Ahmad Syahrul Ali. “Implementasi Hadis Menjaga Hafalan Al-Qur’an (Studi Kasus Kegiatan Majelis Membaca dan Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Madinatul Qur’an Desa Winong Kec. Winong Kab. Pati”, *Skripsi*, Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Universitas Islam Negeri Walisongo, 2020.

- Yamin. *Profesionalisasi Guru dan KBK*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2006.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Mahmud Yunus wa Dzurriyah, 2018.
- Yustiani, Dea Kiki dan Nabila Zahwa, “Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar”, dalam *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1, 2020.
- Zawawie, Mukhlisoh. *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur’an*, Solo: Tinta Medina, 2011.
- Zen, Muhaimin. *Metode Pengajaran Tahfiz Al-Qur’an di Pondok Pesantren, Tsanawiyah, Aliyah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Percetakan Online, 2012.
- . *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur’an dan Petunjuk-petunjuknya*, Jakarta: PT Maha Grafindo, 1985.

LAMPIRAN 1



YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN INSTITUT PTIQ JAKARTA PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Glandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-75916961 Ext.102 Fax. 021-75916961, www.pascasarjana-ptiq.ac.id, email: pascaptiq@gmail.com
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

SURAT PENUGASAN PEMBIMBING

Nomor: PTIQ/269/PPs/C.1.1/VII/2023

Atas dasar usulan Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam. Maka Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ mengasikan kepada:

1. N a m a : Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.
NIDN : 2109067301
Jabatan Akademik : Lektor
Pembimbing I,
2. N a m a : Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A.,M.PdI.
NIDN : 0328037405
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing II,

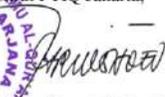
untuk melaksanakan bimbingan tesis sebagai pembimbing mahasiswa(i) berikut ini:

- N a m a : Marzuki Affan Nasution
Nomor Induk Mahasiswa : 202520102
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam
Judul Tesis : Motivasi Mengajar Pendidik dalam Proses Pembelajaran untuk Menjaga Kualitas Hasil Menghafal Al-Qur'an di MTS Darul Quran Percut Sei Tuan-Deli Serdang

Waktu bimbingan kepada yang bersangkutan diberikan jangka waktu selama 1 (satu) tahun atau masa bimbingan kurang dari 1 (satu) tahun apabila masa studi akan berakhir.

Demikian, atas kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Jakarta, 25 Juli 2023

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,

Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
NIDN. 2127035801

LAMPIRAN 2



Jl. Lebak Bulus Raya No.2
Lebak Bulus, Cilandak,
Jakarta Selatan 12440
<https://pascasarjana-ptiq.ac.id>

Nomor : 1307/PTIQ.A5/Ps/PI/X/2023
Lampiran : -
Hal : Permohonan Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Sekolah MTS Darul Quran Percut Sei Tuan, Deli Serdang
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta memberikan rekomendasi kepada Mahasiswa/Mahasiswi di bawah ini:

Nama : Marzuki Affan Nasution
NIM : 202520102
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam

untuk melakukan perolehan dan pengumpulan data/informasi dalam rangka penyusunan tesis dengan judul: "Motivasi Mengajar Pendidik dalam Proses Pembelajaran untuk Menjaga Kualitas Hasil Menghafal Al-Qur'an di MTS Darul Quran Percut Sei Tuan-Deli Serdang".

Sehubungan dengan itu, kami mohon Bapak/Ibu dapat membantu penelitian mahasiswa kami demi terlaksananya maksud tersebut di atas.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 19 Oktober 2023
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta



[Signature]
Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
NIDN. 2227035801

LAMPIRAN 3



مدرسة ان فونيه مهدهو دارالقرآن منسنة المنهج الاسلامي التورالي ج عبدالرحمن بن محمد
YIC DARUL QUR'AN JEND. BESAR DR. H. ABD. HARIIS NASUTION
MADRASAH TSANAWIYAH
PONDOK PESANTREN DARUL QUR'AN
NPSN : 69983314 NSM : 121212070137 AKREDITASI "B"

Sekretariat: Jl. Dusun I Desa Amplas Kec. Percut Sei Tuan-Kab. Deli Serdang Sumut Kode Pos 20371

SURAT KETERANGAN

Nomor : 99/MTs-PP.DQ/X/2023

Yang Bertanda tangan dibawah ini Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Darul Qur'an :

Nama : MUJI BURAHMAN NASUTION, M.Pd
Jabatan : Kepala Madrasah
Instansi : MTsS Pondok Pesantren Darul Qur'an

Selubungan dengan surat dari Fakultas Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas PTIQ Jakarta Pascasarjana, Nomor Surat 1307/PTIQ.A5/Ps/PI/X/2023, hal izin Penelitian penerbitan bertanggal 19 Oktober 2023, maka Kepala Madrasah MTs Pon Pes Darul Qur'an Percut Sei Tuan dengan ini menerangkan sama mahasiswa dibawah ini:

Nama : Marzuki Affan Nasution
NIM : 202520102
Jurusan : Magister Manajemen Pendidikan Agama Islam
Prodi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam
Jenjang : S2

Benar telah mengadakan penelitian di MTs Pon Pes Darul Qur'an Percut Sei Tuan pada tanggal 11 s/d 14 Oktober 2023 untuk melakukan perolchan dan pengumpulan data/informasi dalam rangka penyusunan tesis dengan judul:

" Motivasi Mengajar Pendidik dalam Proses Pembelajaran untuk Menjaga Kualitas Hasil Menghawal Al-Qur'an di MTs Darul Qur'an Percut Sei Tuan – Deli Serdang.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Percut Sei Tuan, 28 Oktober 2023
Kepala Madrasah,

MUJI BURAHMAN NASUTION, M.Pd
NIP.-



LAMPIRAN 4
Lokasi Penelitian



**Jl. Dusun 1, Desa. Amplas, Kecamatan. Percut Sei Tuan, Kabupaten.
Deli Serdang, Provinsi. Sumatera Utara. 20371**

Lampiran 5

Pedoman Wawancara

A. Pertanyaan Terkait dengan Manajemen Tahfiz di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an

1. Apakah manajemen tahfiz dan MTs di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an sama
2. Bagaimana struktur organisasi tahfiz di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an
3. Dewan Pendidik tahfiz di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an
4. Visi dan misi tahfiz di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an

B. Pertanyaan Terkait dengan Motivasi Mengajar di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an

1. Bagaimana motivasi mengajar pendidik di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an
2. Apakah terdapat perbedaan motivasi mengajar antar pendidik di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an
3. Apa yang menyebabkan terjadinya perbedaan motivasi mengajar antar pendidik di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an
4. Bagaimana langkah dalam menyeragamkan motivasi mengajar antar pendidik di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an
5. Apakah motivasi mengajar pendidik berperan terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an

C. Pertanyaan Terkait dengan Menjaga Kualitas Hafalan Al-Qur'an

1. Apa yang dimaksud dengan hafalan Al-Qur'an yang berkualitas
2. Apa saja indikator hafalan Al-Qur'an yang berkualitas
3. Apa saja metode yang dapat diterapkan untuk menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an
4. Apa saja hambatan dan kendala dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an

D. Pertanyaan Terkait dengan kualitas Hafalan Al-Qur'an di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an

1. Bagaimana kualitas hafalan Al-Qur'an di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an
2. Apa indikator hafalan Al-Qur'an yang berkualitas di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an
3. Apa metode yang diterapkan oleh pendidik untuk menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an
4. Apa saja hambatan dan kendala dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an

Lampiran 6

Transkrip Hasil Wawancara

Responden : Bangsawan Dalimunthe, S.Th.I

Jabatan : Koordinator Tahfizh

Waktu Wawancara : Sabtu, 14 Oktober 2023

1. Apakah manajemen tahfiz dan MTs di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an sama?
Jelas berbeda. Karena tahfiz di Pondok Pesantren Darul Qur'an tidak hanya sekedar mata pelajaran saja, tapi sebuah unit lembaga yang berada di bawah naungan Yayasan Islamic Centre Darul Qur'an Jenderal Besar Doktor Haji Abdul Haris Nasution.
2. Bagaimana struktur organisasi tahfiz di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an?
Struktur organisasi di Lembaga Takhassus Tahfiz Al-Qur'an Pondok Pesantren Darul Qur'an terdiri dari koordinator tahfiz, staf tata usaha, guru, dan siswa.
3. Berapa jumlah dewan pendidik tahfiz di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an?
Kalau di unit MTs, pendidik tetap kita berjumlah 30 orang, ditambah 3 orang sebagai guru pengganti apabila ada guru yang berhalangan untuk hadir.
4. Apa visi dan misi tahfiz di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an?
Visi Lembaga Takhassus Tahfiz Al-Qur'an Pondok Pesantren Darul Qur'an adalah "Mencetak generasi muda yang mencintai Al-Qur'an serta memahami akidah keislaman, dan memiliki akhlakul karimah." Sedangkan misinya adalah "Memperkenalkan Al-Qur'an sejak dini, menumbuhkan kecintaan kepada Al-Qur'an, dan melakukan kegiatan menghafal Al-Qur'an."
5. Bagaimana motivasi mengajar pendidik tahfiz di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an?
Motivasi mengajar pendidik tahfiz di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an terbilang cukup tinggi, hal itu terlihat dari jaranganya pendidik yang tidak hadir, dan dengan sistem satu kelas hanya dimasuki oleh seorang pendidik saja. Hal tersebut meningkatkan rasa tanggung jawab pendidik akan keberhasilan peserta didiknya.
6. Apakah terdapat perbedaan motivasi mengajar antar pendidik tahfiz di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an?

Kalau secara eksplisit sepertinya tidak ada. Tapi kalau secara implisit, saya tidak dapat menyimpulkan. Karena setiap pendidik pasti memiliki motivasi mengajarnya tersendiri.

7. Apa yang menyebabkan terjadinya perbedaan motivasi mengajar antar pendidik tahfiz di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an?

Yang paling sering dikeluh kesahkan ke saya adalah adanya kesenjangan dalam hal honor yang diterima. Alasan mereka (pendidik yang mendapatkan honor yang rendah) adalah tidak ada bedanya mereka dengan pendidik yang mendapatkan honor yang lebih tinggi, baik dari segi jam mengajar maupun tanggung jawab. Yang menjadi pembeda mereka dengan pendidik yang mendapat honor lebih tinggi hanyalah masa pengabdian saja.

8. Bagaimana langkah dalam menyeragamkan motivasi mengajar antar pendidik di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an?

Langkah yang telah saya lakukan adalah dengan mengajukan proposal kenaikan gaji kepada direktur Pondok Pesantren Darul Qur'an. mungkin dengan menyeragamkan honor yang diterima oleh pendidik, dapat menyeragamkan pula motivasi mengajar antar pendidik tahfiz di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an.

9. Apakah motivasi mengajar pendidik berperan terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an?

Jelas. Karena apabila seorang pendidik memiliki motivasi dalam mengajar, maka ia akan memiliki rasa tanggung jawab atas amanah yang telah diberikan kepadanya.

10. Bagaimana kualitas hafalan Al-Qur'an di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an?

Beragam. Hal itu berdasarkan dari perkembangan kognitif setiap peserta didik. Misalkan peserta didik yang berada di kelas VII, kualitas hafalan Al-Qur'an yang ia miliki tentunya tidak sebaik kelas VIII, dan kualitas hafalan Al-Qur'an kelas VIII, tidak sebaik kelas IX. Karena semakin tinggi kelasnya, maka akan semakin tinggi hafalannya dan akan semakin tinggi rasa bertanggung jawab untuk menjaga hafalan Al-Qur'annya dengan dengan sering mengulang hafalan.

11. Apa indikator hafalan Al-Qur'an yang berkualitas di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an?

Kita menetapkan standar kriteria ketentuan minimal (KKM) setiap juznya, dengan nilai 60 untuk kelas VII, nilai 65 untuk kelas VIII, dan nilai 70 untuk kelas IX. Jadi apabila santri mendapatkan minimal nilai seperti yang di atas, maka santri tersebut termasuk memiliki hafalan Al-Qur'an yang berkualitas.

12. Apa metode yang diterapkan oleh pendidik untuk menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an?

Metode yang biasa diterapkan di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an adalah tasmi' untuk hafalan baru, dan muraja'ah untuk hafalan yang lama.

13. Apa saja hambatan dan kendala dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an?

Hambatan dan kendala para santri dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'annya cukup banyak ya, mulai dari kurangnya minat para santri untuk mengulang hafalan, banyaknya kegiatan para santri baik di dalam ataupun di luar kelas, dan banyaknya jumlah santri pada suatu kelas yang tidak sebanding dengan waktu yang telah ditetapkan.

Lampiran 7

Transkrip Hasil Wawancara

Responden : Umar Bakri, S.Th.I, M.Ag.

Jabatan : Guru Tahfizh

Waktu Wawancara : Kamis, 12 Oktober 2023

1. Bagaimana motivasi mengajar pendidik tahfiz di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an?

Kalau pertanyaan motivasi mengajar pendidik tahfiz secara umum, saya tidak tau pasti. Tapi, kalau pertanyaannya secara khusus, motivasi saya dalam mengajar adalah upaya saya dalam bertanggung jawab baik kepada peserta didik maupun kepada keluarga saya.

2. Apakah terdapat perbedaan motivasi mengajar antar pendidik di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an dan apa yang menyebabkan terjadinya perbedaan tersebut?

Kalau yang saya lihat tidak ada, karena setiap tenaga pendidik tahfiz di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an memiliki tujuan yang sama, yaitu sebagai pembimbing bagi para santri dalam menghafal Al-Qur'an.

3. Apa solusi agar motivasi mengajar antar pendidik tahfiz di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an seragam?

Kalaupun ada perbedaan motivasi mengajar antar pendidik tahfiz di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an. solusinya menurut saya adalah menyeragamkan aa yang menajdi hak setiap pendidik di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an.

4. Apakah motivasi mengajar pendidik berperan terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an?

Menurut saya, sedikit banyaknya motivasi mengajar pendidik tahfiz berperan terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an. karena salah satu faktor keberhasilan peserta didik dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'annya, tergantung kepada guru yang mengajar atau membeibingnya.

5. Bagaimana kualitas hafalan Al-Qur'an di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an?

Saya rasa kualitas hafalan Al-Qur'an di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an terbilang standar, sebagaimana lembaga tahfiz lainnya apabila menyertakan pembelajaran formal didalamnya.

6. Apa metode yang diterapkan oleh pendidik untuk menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an?

Metode yang saya terapkan dalam menjaga kualitas hafalan para peserta didik di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an adalah muraja'ah, tentunya dengan mentasmi' hafalan mereka terlebih dahulu.

7. Apa saja hambatan dan kendala dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an?

Hambatan yang saya rasakan dan para peserta didik keluh kesahkan adalah padatnya kegiatan para santri di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an.

Lampiran 8

Transkrip Hasil Wawancara

Responden : Jumadi, S.PdI

Jabatan : Guru Tahfizh

Waktu Wawancara : Kamis, 12 Oktober 2023

1. Bagaimana motivasi mengajar pendidik di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an?
Jika pertanyaan ini bersifat khusus, maka jawaban saya adalah selain mencari nafkah karena saya sudah berkeluarga sebagai bentuk tanggung jawab saya kepada keluarga saya, saya juga ingin menjadi manusia yang dapat berperan dalam kemajuan keislaman, terutama dalam menghafal Al-Qur'an.
2. Apakah terdapat perbedaan motivasi mengajar antar pendidik di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an dan apa yang menyebabkan terjadinya perbedaan tersebut?
Sepertinya tidak ada. Tapi ada beberapa pendidik baru dengan masa mengabdikan kurang lebih tiga tahun, yang merasa kurang terpenuhi haknya dalam penghormatan. Saya tidak tahu pasti, apakah hal tersebut berpengaruh terhadap motivasi mengajar pendidik tersebut.
3. Apa solusi agar motivasi mengajar antar pendidik tahfiz di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an seragam?
Apabila hal seperti di atas merupakan sebuah masalah. Maka menurut saya, pihak atasan harus membuat regulasi yang jelas tentang kenaikan gaji.
4. Apakah motivasi mengajar pendidik berperan terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an?
Jelas. Karena pendidik merupakan panutan bagi para peserta didik. Bagaimana peserta didik memiliki kualitas hafalan yang baik, apabila pendidiknya sendiri tidak memiliki rasa tanggung jawab atas kualitas hafalan para santrinya.
5. Bagaimana kualitas hafalan Al-Qur'an di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an?
Sebelumnya kita harus menyadari, bahwa walaupun pondok pesantren kita memiliki ciri khas tahfiznyanya. Namun pondok pesantren kita juga melaksanakan pembelajaran formal. Oleh karena itu, kualitas hafalan Al-Qur'an para santri kita tidak bisa dibandingkan dengan lembaga tahfiz

yang khusus untuk menghafal Al-Qur'an saja tidak ada pembelajaran formalnya.

6. Apa metode yang diterapkan oleh pendidik untuk menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an?

Metode yang saya terapkan kepada para santri dalam menjaga kualitas hafala Al-Qur'annya adalah tasmi' dan murajaah.

7. Apa saja hambatan dan kendala dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an?

Jelas hambatan para santri dalam menjaga kualitas hafal Al-Qur'an mereka adalah, karena padatnya kegiatan mereka. Tidak hanya kegiatan di dalam kelas, kegiatan di luar kelas (ekstrakurikuler) para santri di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an juga menjadi hambatan tersendiri bagi para santri untuk mengulang hafalannya.

Lampiran 9

Transkrip Hasil Wawancara

Responden : Muhammad Harun, S.Kom.

Jabatan : Guru Tahfizh

Waktu Wawancara : Rabu, 11 Oktober 2023

1. Bagaimana motivasi mengajar pendidik di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an?
Sayakan termasuk tenaga pendidik tahfiz baru dengan masa mengabdikan dua tahun. Jadi motivasi saya dalam mengajar adalah untuk menambah pengalaman saya.
2. Apakah terdapat perbedaan motivasi mengajar antar pendidik di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an dan apa yang menyebabkan terjadinya perbedaan tersebut?
Motivasi dalam mengajar mungkin tidak ada. Namun yang saya rasakan, sepertinya ada suatu permasalahan yang juga dirasakan oleh tenaga pendidik lainnya dengan masa pengabdian empat tahun ke bawah. Yaitu tidak adanya regulasi yang jelas terkait kenaikan gaji.
3. Apa solusi agar motivasi mengajar antar pendidik tahfiz di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an seragam?
Solusinya adalah dengan membuat regulasi yang jelas terkait kenaikan gaji, dan dengan segera melaksanakan hasil keputusan tersebut, yang tentunya berpihak kepada para pendidik.
4. Apakah motivasi mengajar pendidik berperan terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an?
Yang saya rasakan selama lebih kurang dua tahun saya mengabdikan sebagai tenaga pendidik tahfiz di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an, peran motivasi mengajar pendidik sangat diperlukan. Karena peran motivasi mengajar tidak hanya berefek kepada pendidik saja, tapi berefek juga kepada para santri.
5. Bagaimana kualitas hafalan Al-Qur'an di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an?
Saya rasa kualitas hafalan Al-Qur'an di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an terbilang cukup bagus.
6. Apa metode yang diterapkan oleh pendidik untuk menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an?
Untuk metode dalam kualitas hafalan Al-Qur'an, yang saya terapkan adalah metode tasmi' dan muraja'ah.

7. Apa saja hambatan dan kendala dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an?

Hambatan dan kendala santri di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an adalah banyaknya para santri dalam satu kelas yang tidak sebanding dengan waktu yang ditetapkan oleh madrasah.

Lampiran 10

Transkrip Hasil Wawancara

Responden : Mustofa Jalaluddin.

Jabatan : Guru Tahfizh

Waktu Wawancara : Kamis, 12 Oktober 2023

1. Bagaimana motivasi mengajar pendidik di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an?

Motivasi mengajar saya adalah untuk menjalankan amanah yang telah diberikan oleh atasan kepada saya, dan juga sebagai salah satu tempat untuk mencari rezeki bagi saya dan keluarga saya.

2. Apakah terdapat perbedaan motivasi mengajar antar pendidik di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an dan apa yang menyebabkan terjadinya perbedaan tersebut?

Saya merupakan salah satu pendidik dengan honor perjamnya yang terbilang rendah. Padahal saya sudah mengabdikan di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an selama empat tahun pengabdian. Jadi hal tersebut sedikit banyaknya berpengaruh terhadap motivasi saya mengajar.

3. Apa solusi agar motivasi mengajar antar pendidik tahfiz di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an seragam?

Saya rasa dengan menaikkan gaji para pendidik tahfiz yang honor perjamnya rendah. Merupakan salah satu solusi untuk menyeragamkan motivasi mengajar para pendidik tahfiz di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an. karena kasus honor ini hanya bermasalah di tahfiz saja. Sedangkan pendidik formal yang mengajar di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an memiliki regulasi yang jelas terkait penghormatan.

4. Apakah motivasi mengajar pendidik berperan terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an?

Menurut saya berpengaruh. Karena pendidik merupakan pilar utama terhadap keberhasilan peserta didik.

5. Bagaimana kualitas hafalan Al-Qur'an di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an?

Untuk di kelas yang saya pegang, terbilang cukup bagus. Tapi kalau kualitas hafalan secara umum santri di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an, saya kurang tahu pastinya.

6. Apa metode yang diterapkan oleh pendidik untuk menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an?

Metode yang saya terapkan adalah tasmi' dan muraja'ah.

7. Apa saja hambatan dan kendala dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an?

Hambatan dan kendala para santri dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'annya adalah kurangnya waktu yang efektif bagi para santri untuk mengulang hafalannya.

Lampiran 11



Wawancara dengan Bangsawan Dalimunthe S.Th.I. sebagai koordinator tahfiz di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an Percut Sei Tuan-Deli Serdang

Lampiran 12



Wawancara dengan Umar Bakri, S.Th.I, M.Ag. sebagai pendidik tahfiz di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an Percut Sei Tuan-Deli Serdang

Lampiran 13



Wawancara dengan Jumadi SPd.I. sebagai pendidik tahfiz di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an Percut Sei Tuan-Deli Serdang

Lampiran 14



Wawancara dengan Muhammad Harun, S.Kom. sebagai pendidik tahfiz di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an Percut Sei Tuan-Deli Serdang

Lampiran 15



Wawancara dengan Mustofa Jalaluddin. sebagai pendidik tahfiz di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an Percut Sei Tuan-Deli Serdang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



MARZUKI AFFAN NASUTION, dilahirkan di Medan tanggal 26 November 1998, saat ini bertempat tinggal di Jl. Menteng VII, Gg. Masjid Baiturrahman, No. 17, Kelurahan Medan Tenggara, Kecamatan Medan Denai, Kota Medan. Pendidikan pertama ditempuh di MI Islamiyah GUPPI Medan Amplas Kota Medan, lulus pada tahun 2010. MTs Swasta Hifzil Qur'an Medan, lulus pada tahun 2013. MA Tahfizil Qur'an Medan, lulus pada tahun 2016. Melanjutkan pendidik jenjang S1 di Institut PTIQ Jakarta, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, lulus pada tahun 2020.

Pengalaman bekerja guru TPA Al-Hikmah Kebayoran Lama, Jakarta Selatan, tahun 2017-2020. Guru privat Al-Qur'an di Jakarta tahun 2017-2020. Guru Tajwid MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an Kabupaten Deli Serdang, tahun 2021-2022. Bagian administrasi di CV. Kurnia Telur, tahun 2021-2023. Guru tahfiz di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an, tahun 2021-sekarang. Karya tulis ilmiah yang pernah ditulis adalah skripsi yang berjudul Implementasi Konsep Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung.

Plagiarism Check

MOTIVASI MENGAJAR PENDIDIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN UNTUK MENJAGA KUALITAS HAFALAN AL-QURAN PESERTA DIDIK DI MTS PONDOK PESANTREN DARUL QUR'AN PERCUT SEI TUAN-DELI SERDANG, SUMATERA UTARA

ORIGINALITY REPORT

26% SIMILARITY INDEX	25% INTERNET SOURCES	12% PUBLICATIONS	5% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	----------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	repository.ptiq.ac.id Internet Source	10%
2	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	2%
3	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
4	jurnal.uinsu.ac.id Internet Source	1%
5	repository.umsu.ac.id Internet Source	1%
6	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1%
7	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%
8	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	1%